

**PERAYAAN SEKATEN SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF
BATIK UNTUK BAHAN CELANA WANITA**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

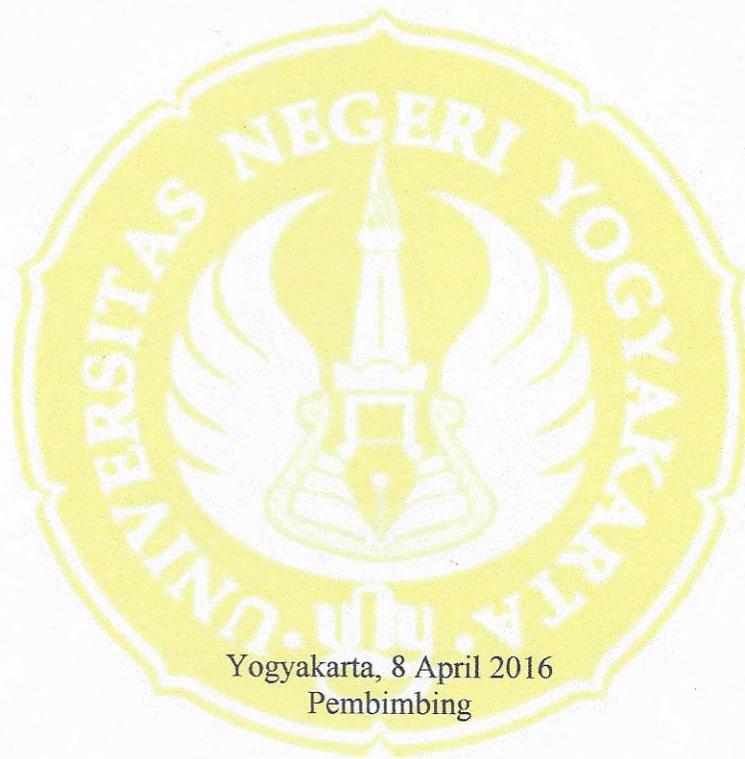


Oleh :
Novita Dwi Qurniati
NIM 11207241030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2016**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “Perayaan sekaten Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Untuk Bahan Celana Wanita” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



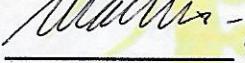
Yogyakarta, 8 April 2016
Pembimbing

Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.
NIP: 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Motif Perayaan Sekaten sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik untuk Bahan celana Wanita* yang disusun oleh Novita Dwi Qurniati ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Trihartiti R, M. Pd.	Ketua Penguji		13 Mei 2016
Drs. Edin Suhaedin P G, M.Pd	Sekretaris Penguji		13 Mei 2016
Drs. Martono, M.Pd.	Penguji I		10 Mei 2016
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji II		10 Mei 2016

Yogyakarta, 13 Mei 2016
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta,



Dr. Widayastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Novita Dwi Qurniati
NIM : 11207241030
Progam Studi : Pendidikan Kriya
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul TAKS : Perayaan Sekaten Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Motif Batik untuk Bahan
Celana Wanita

Dengan ini saya menyatakan bahwa TAKS ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah dan karya seni ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim dan etika penciptaan karya seni.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 April 2016

Yang menyatakan



Novita Dwi Qurniati
NIM. 11207241030

MOTTO

“Jadilah bagian dari perubahan yang ingin kamu saksikan didunia ini”

(Mahatma Gandhi)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang senantiasa selalu berkorban dan mendoakan untuk keberhasilan putra-putrinya. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan yang begitu besar.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan. Tak lupa juga shalawat serta salam kita haturkan kepada nabi besar kita Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman Jahiliyah menuju zaman yang Dzakiyah (cerdas) ini. Tugas akhir Karya Seni yang berjudul “Perayaan Sekaten Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik untuk Bahan Celana Wanita” ini diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Karya Seni sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
5. Keluarga penulis yang selalu memberikan motivasi, dorongan, dukungan, doa serta semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini
6. Semua teman-teman penulis serta pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungan kalian sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni dengan semaksimal mungkin

Pencipta menyadari bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti memohon maaf atas kekurangan-kekurangan yang terdapat pada Tugas Akhir Karya Seni ini. Semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaatuntuk semuanya.

Yogyakarta, 8 April 2016

Penulis,

Novita Dwi Qurniati
NIM.11207241030

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERYATAAN	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan.....	5
F. Manfaat.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Batik.....	7
B. Desain.....	8
C. Pemilihan dan Elemen Desain.....	13
D. Sekaten	17
E. Wanita dan Fashion.....	29
F. Bahan Sandang.....	31
BAB III METODE PENCIPTAAN	46
A. Tahapan Eksplorasi.....	44
B. Tahapan Perancangan.....	47
C. Tahapan Perwujudan.....	72

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	92
A. Batik <i>Udhik-Udhik</i>	93
B. Batik <i>Nabuh Gamelan</i>	98
C. Batik <i>Gejok Lesung</i>	104
D. Batik <i>Gunungan Wadhon</i>	109
E. Batik <i>Gerebeg</i>	114
F. Batik Pasar Malam Sekaten	119
G. Batik <i>Dolanan Sekaten</i>	124
H. Batik <i>Endog Abang</i>	130
BAB V KESIMPULAN.....	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA.....	139
LAMPIRAN	141

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : <i>Miyos Gangsa Sekaten</i>	22
Gambar 2 : <i>Gejok Lesung</i>	23
Gambar 3 : <i>Udhik-udhik</i>	23
Gambar 4 : <i>Gunungan Estri</i>	25
Gambar 5 :Pasar Malam Sekaten	26
Gambar 6 : <i>Pecut</i>	26
Gambar 7 : <i>Gangsing</i>	27
Gambar 8 : <i>Kapal-kapalan</i>	28
Gambar 9 : <i>Endog Abang</i>	28
Gambar 10 : <i>Coullotes Pants</i>	36
Gambar 11 : <i>Dhoti Pants</i>	37
Gambar 12 : <i>Flare Pants</i>	38
Gambar 13 : <i>Harrem Pants</i>	39
Gambar 14 : <i>Wrap Pants</i>	45
Gambar 15 :Motif <i>Gunungan Wadhon</i> 1.....	60
Gambar 16 :Motif <i>Gunungan Wadhon</i> 2.....	60
Gambar 17 :Motif <i>Gunungan Lanang</i>	61
Gambar 18 :Motif <i>Gejok Lesung</i>	61
Gambar 19 :Motif <i>Numplak Wajik</i>	61
Gambar 20 :Motif Halaman Keraton.....	62
Gambar 20 :Motif <i>Udhik-udhik</i>	62
Gambar 21 : Motif <i>Nabuh Gamelan</i> 1.....	62
Gambar 22 :Motif <i>Nabuh Gamelan</i> 2.....	63
Gambar 23 :Motif <i>Nabuh Gamelan</i> 3.....	63
Gambar 24 :Motif <i>Nabuh Gamelan</i> 4.....	63
Gambar 25 :Motif <i>Nabuh Gamelan</i> 5.....	64
Gambar 26 :Motif <i>Nabuh Gamelan</i>	64

Gambar 27 :Motif Permainan 1.....	64
Gambar 28 :Motif Permainan 2.....	65
Gambar 29 :MotifPermainan 3.....	65
Gambar 30 :MotifPermainan 4.....	65
Gambar 31 : Motif Permainan 5.....	66
Gambar 32 : <i>Tumpal udhik-udhik</i>	66
Gambar 33 : <i>Tumpal Prajurit</i>	66
Gambar 34 :Pola <i>Udhik-udhik</i>	67
Gambar 35 :Pola <i>Nabuh</i> Gamelan	68
Gambar 36 :Pola <i>Gejok Lesung</i>	68
Gambar 37 :Pola <i>Gunungan Wadhon</i>	69
Gambar 38 : Pola <i>Gerebeg</i>	70
Gambar 39 :Pola Pasar Malam Sekaten.....	70
Gambar 40 : Pola Dolanan Sekaten.....	71
Gambar 41 :Pola <i>Endog Abang</i>	72
Gambar 42 :Canting	73
Gambar 43 :Gawangan	74
Gambar 44 :Spanram	74
Gambar 45 :Kompor Listrik	75
Gambar 46 :Wajan	75
Gambar 47 :Ember	76
Gambar 48 :Spon dan Kuas.....	76
Gambar 49 :Cup Gelas.....	76
Gambar 50 : Panci.....	77
Gambar 51 :Kain	78
Gambar 52 :Malam Remukan, Carikan, dan Tembokan.....	79
Gambar 53 :Serbuk Indigofera, Cairan Tinggi, dan Tegeran.....	82
Gambar 54 :Membuat Pola di Atas Kertas.....	82
Gambar 55 :Memola di Atas Kain.....	83
Gambar 56 :Tahapan Nglowong.....	84
Gambar 57 :Mencelup Kain	85

Gambar 58 :Mencelup Kain dengan Indigosol.....	87
Gambar 59 :Mencelup Kain dengan zat pewarna alam.....	88
Gambar 60 :Mewarna kain dengan teknik usap.....	88
Gambar 61 :Pencoletan Menggunakan Remasol.....	89
Gambar 62 :Melorod Kain.....	90
Gambar 63 :Batik <i>Udhik-udhik</i>	93
Gambar 64 :Batik <i>udhik-udhik</i>	95
Gambar 65 :Batik <i>Nabuh Gamelan</i>	98
Gambar 66 :Batik <i>Nabuh Gamelan</i>	101
Gambar 67 :Batik <i>Gejok Lesung</i>	104
Gambar 68 :Batik <i>Gejok Lesung</i>	106
Gambar 69 :Batik <i>Gunungan Wadhon</i>	109
Gambar 70 :Batik <i>Gunungan Wadhon</i>	111
Gambar 71 :Batik <i>Gerebeg</i>	114
Gambar 72 :Celana Wrapnov Motif <i>Gerebeg</i>	116
Gambar 73 :Batik Pasar Malam Sekaten.....	119
Gambar 74 :Batik Pasar Malam Sekaten.....	121
Gambar 75 :Batik <i>Dolanan</i> Sekaten.....	124
Gambar 76 :Batik <i>Dolanan</i> Sekaten.....	125
Gambar 77 :Batik <i>Endog Abang</i>	129
Gambar 78 :Batik <i>Endog Abang</i>	133

DAFTAR LAMPIRAN

1. Glosarium
2. Kalkulasi Harga Perkarya
3. Kalkulasi Biaya Produksi Keseluruhan Barang dan Jasa
4. Desain Terpilih
5. Desain Katalog
6. Desain Banner
7. Desain Name Tage

Perayaan Sekaten Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik untuk Bahan Celana Wanita

Oleh:
Novita Dwi Qurniati
11207241030

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk menciptakan motif batik yang terinspirasi dari perayaan sekaten untuk bahan pembuatan celana wanita.

Proses penciptaan motif batik bahan celana wanita dengan ide dasar perayaan sekaten dilakukan melalui metode penciptaan seni kriya yang terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama adalah eksplorasi, dilakukan dengan pengamatan dan pengumpulan data mengenai sumber yang relevan dengan pokok bahasan, yaitu mengenai batik, celana, dan perayaan sekaten. Tahap ke dua adalah perancangan, pada tahap perancangan langkah yang dilakukan adalah pembuatan motif alternatif untuk mendapatkan motif terpilih yang akan disusun menjadi pola. Tahap ke tiga adalah tahap perwujudan, ialah meliputi proses pembuatan karya. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah teknik batik tulis.

Karya yang dibuat mengkombinasikan berbagai macam warna, motif yang berukuran besar, sedang, dan kecil. Selain itu kain batik yang diciptakan ditujukan sebagai bahan sandang dalam pembuatan celana wanita. Hasil karya yang dibuat berjumlah delapan karya yaitu: 1) Batik “*Udhik-udhik*”, 2) Batik “*Nabuh Gamelan*”, 3) Batik “*Celana Harremnov Gejok Lesung*”, 4) Batik “*Gunungan Wadhon*”, 5) Batik “*Celana Wrapnov Gerebeg*”, 6) Batik “*Pasar Malam Sekaten*”, 7) Batik “*Dolan Sekaten*”, 8) Batik “*Endog Abang*”.

Kata Kunci: Batik, Perayaan Sekaten, Celana

Sekaten Celebration As The Basic Idea In Creating The Batik Motif To The Women's Trousers

By:
Novita Dwi Qurniati
11207241030

Abstrack

The Final Art Work has aims to create batik motif inspired from Sekaten celebration in making the material of womwn trousers.

The process of xreating the batik motif for the women trousers material with the as the idea we done by art craf method, that cosisted of three steps. The frist step was exploration, that was done by observing and colecting data abaout the relevant source whit the main the theme which were about batik, trousers and Sekaten celebration. The next step was desaingining. In this step the making of the alternatif motif was done for getting the best motif, that would be arranged to be pattern.The last step was the realisation , this step would include the process of making art work, the technique that was used in this batik art work was batik tulis technique. The art work that was already made was combaining many kinds of colour, and sizes there are large, medium, and small sizes. Beside the batik material clothes that was created aimed as the material in making the women's trousers. The are eight art works that were made such as: 1) Batik "Udhik-udhik", 2) Batik "Nabuh Gamelan", 3) Batik "Trousers Harremnov Gejok Lesung", 4) Batik "Gunungan Wadhon", 5) Batik "Trousers Wrapnov Gerebeg", 6) Batik "Pasar Malam Sekaten", 7) Batik "Dolanan Sekaten", 8) Batik "Endog Abang".

Keywords: batik, sekaten celebration, trousers

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa masih memiliki adat dan tradisi yang terpelihara dengan baik dan tetap terjaga kesinambungannya. Salah satu dari tradisi tersebut adalah upacara kerajaan yang dilaksanakan selama berabad-abad dan hingga kini masih dilestarikan, upacara ini disebut Sekaten (Tim Penyusun, 2007-13). Upacara sekaten dilaksanakan setiap, tanggal 5 sampai dengan tanggal 12 Mulud (Rabi'ul Awal) (Dharma Gupta, 2010: 45).

Serangkaian upacara dimulai Upacara *Miyos Gangsa Sekaten* Kyai Guntur Madu dan Kanjeng Kyai Naga Wilaga dari keraton ke Panggong Masjid Gedhe yakni, keluarnya gamelan keraton ke Masjid Gedhe dan selanjutnya *ditaruh* oleh beberapa punggawa keraton selama pelaksanaan sekaten. Kemudian dilaksanakan Upacara *Numplak Wajik* yakni, dilakukan oleh punggawa keraton dengan *kotekan* menggunakan *alu* dan *lesung* atau yang lebih dikenal dengan melalukan tradisi *gejok lesung* sebagai penanda bahwa pembuatan pembuatan Gunungan (*Pareden*) telah dimulai. Selanjutnya adalah upacara *Tedhak Dalem* ke Masjid Gedhe, yakni hadirnya Sultan dan kerabat keraton di Masjid Gedhe, yang akan dilangsungkan pula setelah *Upacara Tedhak Dalem* adalah upacara *Kondor Gangsa* yakni, pulangnya gamelan keraton ke dalam keraton. Akhir dari beberapa tahapan sekaten adalah *Gerebeg* yang ditandai dengan keluarnya *Hajad* atau *Sedekah Dalem* berupa Gunungan yang dibawa dari dalam Keraton ke Masjid Gedhe, biasanya pengunjung dapat berebut buah dan hasil bumi yang ada di dalam

gunungan. Pernak pernik sekaten yang khas seperti, *pecut*, *nasi gurih*, telur merah atau *endog abang*, *kinang*, dan *gangsing* masih dapat dijumpai dalam pelaksanaan sekaten hingga saat ini.

Disamping itu sekaten juga ditunjukan dengan sifat kemodernan dan sekaligus ke-masakinian. Sehingga bukan lagi hanya menunjukan budaya religi yang bersifat tradisional, dan turun-temurun saja melainkan telah berkembang menjadi wisata hiburan yang unik, sehingga dalam pelaksanaan sekaten dapat membangun nuansa berbeda dengan inovasi kreatif secara harmonis. Hal ini menjadi ajang silaturahmi masyarakat berlangsung dengan promosi dan transaksi dari berbagai keperluan sehari-hari untuk masyarakat seluruh level ekonomi.

Dalam konteks diatas prosesi sekaten bersifat tradisional, dan turun-temurun dan rangkaianya panjang pastinya sarat sekali dengan berbagai ketentuan. Seperti halnya ketentuan busana yang dikenakan oleh *punggawa keraton*, yakni kain batik yang dari dahulu sampai dengan saat ini belum mengalami perubahan. Namun yang terjadi di masyarakat diluar benteng keraton, saat ini batik telah mengalami banyak perkembangan. Salah satunya perkembangan dalam bentuk motif dan fungsi pemakaiaan yang beragam sehingga, saat ini banyak muncul motif baru dan pemakaian batik saat ini sudah luwes sesuai ritme rutinitas masyarakat global saat ini, yang dapat menghadirkan batik dalam ragam busana. Maka dari itu penulis akan mempresentasikan batik yang mengambil ide dasar dari kekayaan budaya yang ada di keraton Ngayogyakarta yakni adalah sekaten, hal ini sebagai eksplorasi mengenai budaya

yang akan dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan motif batik . Penulis akan mengembangkan perayaan sekaten sebagai motif batik untuk bahan wanita.

Mengingat wanita selalu memiliki keinginan agar selalu tampil menarik, dan mengekspresikan diri sebagai individu yang unik (Achmad Haldani, -:25). Hal tersebut menjadi kebutuhan pokok terutama bagi wanita, karena busana merupakan penunjang dalam berpenampilan dan menujukan identitas. Dewasa ini wanita sangat memperhatikan penampilkannya, hal tersebut lumrah terjadi di zaman kini, sehingga sah-sah saja ketika wanita dapat mempresentasikan dirinya dengan menggunakan celana batik dengan motif perayaan sekaten.

Dengan menyadari bahwa alam semesta dan seisinya dapat dimanfaatkan sebagai ide dan kreativitas dalam pengembangannya maka ide pembuatan motif dapat bersumber dari perayaan sekaten. Dimaksudkan agar dizaman sekarang ini baik batik sendiri maupun sekaten tetap dikenal oleh masyarakat luas, sehingga semakin besar kepedulian manusia terhadap lingkungan maka semakin terbukanya pasar konsumen terhadap penggabungan ilmu pengetahuan manusia dengan apa yang ditawarkan oleh lingkungan, sehingga dorongan dapat mempengaruhi produk yang akan diwujudkan.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka didapatkan pemasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Perayaan Sekaten yang rangkaianya menarik, maka layak dijadikan sebagai motif dalam batik yang difungsikan sebagai pembuatan celana wanita.

2. Perayaan sekaten akan divisualisasikan sebagai motif, sebagai berikut:

- a. *Udhik-udhik*
- b. *Nabuh Gamelan*
- c. *Gejok Lesung*
- d. *Arak Gunungan Wadhon*
- e. *Sekatenan*
- f. Pasar Malam
- g. *Gangsing, Kapal-kapalan, dan Pecut*
- h. *Endog Abang*

C. Batasan Masalah

Dalam Tugas Akhir Karya Seni ini penulis akan menfokuskan mengenai pembuatan motif batik tulis yang terinspirasi dari tahapan perayaan sekaten, yakni *udhik-udhik, nabuh gamelan, gejok lesung, gunungan wadhon, pasar malam, gangsing, kapal-kapalan, pecut, dan endog abang* yang diterapkan pada celana wanita .

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka didapat permasaahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk motif yang terinspirasi dari :

- a. *Udhik-udhik*
- b. *Nabuh Gamelan*

- c. *Gejok Lesung*
 - d. *Gunungan Wadhon*
 - e. *Sekatenan*
 - f. Pasar Malam
 - g. *Gangsing, Kapal-kapalan, dan Pecut*
 - h. *Endog Abang*
2. Bagaimana menerapkan motif perayaan sekaten pada bahan celana wanita dengan teknik batik tulis.
 3. Bagaimana bentuk dan fungsi celana batik tulis perayaan sekaten

E. Tujuan

1. Menciptakan motif batik baru yang terinspirasi perayaan sekaten yang dapat memperkaya keragaman motif batik nusantara.
2. Membuat batik tulis dengan ide dasar motif perayaan sekaten.
3. Mendeskripsikan bentuk dan fungsi batik motif perayaan sekaten sebagai bahan sandang untuk celana wanita.

F. Manfaat

1. Bagi penulis
 - a. Untuk menambah wawasan tentang dunia penciptaan motif pada kain batik mengenai tema yang diangkat dalam pembuatan karya seni ini.
 - b. Menciptakan motif baru pada kain batik yang terinspirasi dari tahapan perayaan sekaten dalam pembuatan celana wanita.

c. Mewujudkan ide dalam wacana pengolahan dan pengembangan dengan berbagai ide dan sumber inspirasi yang dapat dijadikan obyek.

2. Bagi masyarakat

- a. Sebagai bahan kajian dan inspirasi pengembangan maupun pembuatan motif dalam membuat kain batik.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konsep tema yang diangkat.
- c. Memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk menciptakan motif batik baru yang mengambil tema tentang lingkungan sekitar agar keragaman batik di Indonesia semakin bertambah dan dapat tetap lestari keberadaannya.

3. Bagi lembaga UNY

- a. Manfaat bagi lembaga UNY adalah sebagai bahan referensi tambahan dalam bidang senirupa dan kriya.
- b. Sebagai kajian
- c. Menambah variasi desain baru yang lebih manarik dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat nantinya mengenai sejarah dan kebudayaan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Batik

1. Pengertian Batik

Batik Menurut Kamus Mode Indonesia adalah bahan tekstil atau wastra hasil pewarnaan secara perintangan. Penggunaan lilin batik sebagai zat atau bahan perintang ditetapkan dalam proses membatik proses batik tulis, proses batik cap, atau batik tulis kombinasai tulis dan cap. Bisa berupa kain panjang, sarung, selendang, *gedongan*, *kemben*, dan ikat kepala (Irama Hadisurya dkk, 2010: 23).

Selain itu berdasarkan etimologi dan terminologinya dalam buku batik warisan adhiluhung nusantara dipaparkah bahwa, batik adalah rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi membatik melempar titik-titik pada kain berulang-ulang kali. Sehingga bentuk titik-titik tersebut berhimpitan membentuk garis. Menurut seni rupa, garis adalah kumpulan dari titik-titik. Selain itu, batik berasal dari kata *mbat* merupakan kependekan dari kata membuat, sedangkan *tik* adalah titik. Ada juga yang berpendapat bahwa batik berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa *amba* yang berarti bermakna menulis dan *titik* bermakna titik.

Beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa batik adalah seni gambar di atas kain untuk pakaian yang dibuat dengan teknik menutup menggunakan material lilin ataupun bahan lain, dan digunakan pewarnaan yang diinginkan. Batik tulis adalah kain batik yang penerapan ragam hiasnya dilakukan

atau “ditulis” dengan tangan, menggunakan canting sebagai alat untuk menorehkan malam atau lilin dalam gambaran ragam hias tersebut.

Terlulis dalam buku Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja 1999-2009, menyebutkan batik tulis adalah kain yang dihiasi dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan, dan pembuatanya memakan waktu lama dua hingga tiga bulan.

B. Desain

Desain adalah rancangan, seleksi atau aransemen dari elemen formal seni karya seni yang mengekspresikan konsep seniman dalam berkarya dengan mengkomposisikan berbagai elemen dasar unsur yang mendukung. Desain merupakan aktivitas menata unsur-unsur karya seni yang memerlukan pedoman yaitu , asas-asas desain, antara lain *unity*, *balance*, *rhythm*, dan proporsi. Desain sangat terkait dengan komponen visual seperti, garis, warna, bentuk, bangun tekstur, dan *value* (Mikke Susanto, 2012: 102). Sedangkan perlu adanya asas-asas desain dan unsur-unsur desain untuk merealisasikan karya, seperti yang telah dijelaskan oleh Dharsono Sony Kartika, (2007: 83-87) sebagai berikut:

a. Asas-Asas Desain

1. Asas Kesatuan

Asas kesatuan adalah mengenai kohesi, konsisten, ketunggalan atau keutuhan dalam suatu karya, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara

hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh karya.

2. Keseimbangan

Keseimbangan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun intensitas kekaryaan. Sebuah desain dapat dikatakan seimbang jika memiliki beban yang sama, sehingga akan membawa rasa enak untuk dilihat.

3. Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam desain adalah selektif dan kecermatan dalam penyusunan unsur-unsur artistik dalam desain. Adapun beberapa aspek dalam kesederhanaan, diantaranya sebagai berikut. Kesederhanaan unsur artinya, unsur-unsur dalam desain atau komposisi hendaklah sederhana, sebab unsur yang terlalu rumit justru akan sering menjadi bentuk yang mencolok dan penyendir, asing atau terlepas, sehingga asing diikat dalam suatu kesatuan keseluruhan. Kesederhanaan struktur artinya komposisi yang baik dapat dicapai melalui penerapan struktur yang sederhana, sesuai dengan pola fungsi atau efek yang dikehendaki. Sedangkan kesederhanaan teknik artinya sesuatu komposisi mungkin yang dapat dicapai dengan teknik sederhana.

4. Aksentuasi

Aksentuasi adalah titik berat untuk menarik perhaian atau yang sering disebut dengan *center of interest*. Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yaitu dapat dicapai dengan melalui pengulanganbentuk, garis, nada warna, motif, ukuran. Susunan beberapa visual

atau pengunaan ruang dan cahaya bisa menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu. Aksentuasi melalui pengulangan misalnya kain bermotif dengan beberapa warana hijau, biru didekatkan dengan kain polos berwarna hijau sehingga warana hijau dalam kain bermotif akan terlihat lebih menonjol. Kemudian apabila dekat kain berwarna biru polos maka warna biru polos, maka warna biru motif akan lebih menonjol.

5. Proporsi

Proporsi mengacu pada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Suatu ruangan yang terkecil dan sempit jika disisi dengan benda besar, masif atau tidak akan terlihat baik dan juga tidak bersifat fungsional. Warna, tekstur, dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi. Warna-warna yang cerah akan terlihat jelas. Tekstur yang memantulkan cahaya bidang-bidang yang bermotif juga akan menonjolkan suatu bidang. Garis-garis vertikal akan cenderung membuat kelihatan lebih langsing dan tinggi, sedangkan untuk garis horizontal cenderung terlihat lebih lebar dan pendek.

b. Unsur-Unsur Desain

1. Unsur garis

Garis merupakan unsur terpenting dalam suatu desain dan dapat menetukan juga. Dalam senirupa garis merupakan dua titik yang disambungkan. Garis hanya bisa disejajarkan dengan warna, selain itu garis merupakan ruang garis (linear) “negative” atau garis “virtual”. Garis juga mempunyai peranan dalam suatu desain yaitu sebagai penyampaian lambang, yang kehadiranya

difungsikan sebagai lambang informasi atau menginformasikan sesuatu dengan unsur garis.

2. Unsur Bangun

Bangun adalah suatu bidang terkecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran, atau karena adanya tekstur. Bangun digunakan sebagai simbol dalam penggambaran *subject matter*.

3. Unsur Tekstur

Unsur tekstur adalah unsur yang menunjukkan rasa permukaan bahan yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam suasana untuk mencapai suatu bentuk, sebagai usaha untuk menghadirkan rasa tertentu secara nyata ataupun semu.

4. Unsur Warna

Warna sebagai elemen yang medium, merupakan unsur penyusun yang sangatlah penting. Erat hubungan warna dengan kehidupan manusia maka warna memiliki peranan yang sangat penting yaitu, warna bisa dijadikan sebagai warna sekedar dijadikan tanda untuk suatu benda, warna sebagai representasi alam kehadiran warna merupakan penggambaran sifat alam, ataupun penggambaran warna sebagai simbol.

5. Ruang

Ruang memiliki sifat-sifat yang sama dengan garis, yaitu gerak, arah dan panjang, ruang mempunyai dua dimensi tambahan lebah dan dalam. Ruang memiliki arah horizontal, diagonal, tegak lurus.

Dalam mendesain atau merancang produk kerajinan selain dengan asas-asas desain, unsur-unsur desain mendesain juga harus memperhatikan adanya pertimbangan-pertimbangan matang mengenai beberapa aspek dalam menciptakan dan mengembangkan produk yang akan dibuat. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang atau mendesain suatu produk antara lain:

1) Aspek Fungsi

Dalam merancang suatu produk desainer atau perancang hendaknya mempertimbangkan tentang tujuan atau fungsi dari produk yang akan dibuat. Pertimbangan mengenai hal tersebut dari produk yang akan dibuat penting untuk penciptaan produk yang berguna dan berkualitas. Penciptaan motif perayaan sekaten dengan batik tulis untuk bahan celana wanita merupakan salah satu wujud dari pemenuhan kebutuhan akan bahan busana.

2) Aspek Bahan

Pertimbangan untuk bahan sangatlah penting, pertimbangan akan penggunaan bahan akan memperlihatkan hasil produk nantinya. Pemilihan penggunaan bahan yang berkualitas tinggi tentunya akan berbeda dari pada menggunakan bahan alakadarnya.

3) Aspek Proses

Dalam penciptaan karya tentunya memperhatikan aspek proses, bagaimana karyanya akan direalisasikan. Dengan mempertimbangkan kemudahan dan kesulitan dalam pembuatan produk yang telah dirancang sesuai dengan perancangan. Perancang harus memikirkan tentang kemudahan dan kesulitan dalam membuat produk yang diinginkan.

4) Aspek Estetis atau Estetika

Selain pertimbangan dalam segi fungsi, bahan dan proses, aspek lain yang perlu diperhatikan ialah aspek estetika. Suatu benda selain memiliki fungsi yang baik, benda tersebut juga harus memiliki unsur keindahan. Aspek estetika perlu dalam realisasi suatu produk yang akan dibuat. Aspek keindahan perlu dipertimbangkan agar produk yang akan dibuat terlihat menarik yang berguna sebagai bahan busana celana.

5) Aspek Ergonomi

Ditinjau dari segi aspek ergonomi, produk biasanya harus bisa digunakan. Produk yang dihasilkan memiliki sifat harus sesuai dengan desain dan nyaman dikenakan.

6) Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi dalam penciptaan suatu produk haruslah mudah dijangkau oleh semua kalangan. Lain itu aspek ekonomi sangatlah penting untuk penciptaan suatu produk difungsikan sebagai ukuran dalam bahan produksi dan jasa pembuatan produksi, sehingga penciptaan produk bisa maksimal, aspek ekonomi juga sebagai pertimbangan praktis umum dalam menentukan kondisi dan visual produk yang akan menentukan harga yang akan dipasang.

C. Pemilihan dan Elemen Desain

Pemilihan dan elemen desain akan difungsikan untuk menentukan daya jual maka aspek manufaktur dan konsumen harus dipertimbangkan. Sebagai faktor penentu dalam menentukan daya jual maka elemen dan daya tarik yang sekaligus

sebagai elemen desain yang akan memancing konsumen pada setiap bahan sandang termasuk didalamnya pertimbangan praktis, kualitas dan harga untuk memutuskan harga jual, harus diperhatikan oleh penulis. Maka seperti yang diulas oleh Drs. Achmad Haldani dalam buku Fashion (-: 11), ada beberapa elemen desain yang dapat menentukan dalam daya serap jual antara lain:

a. Warna

Warna merupakan aspek yang direspon oleh calon konsumen. Disadari atau tidak disadari, jika kita membeli suatu produk pasti pertama kali mempertimbangkan warna. Melihat hal tersebut menjadi peran warna bagi manusia sangatlah penting, sehingga berpengaruh terhadap alam emosi dan keputusan-keputusan yang berperilaku hidupnya. Untuk mengetahui peranan warna maka penulis akan memaparkan beberapa hal, yaitu mengenai :

1) Dimensi Warna

- a. *Hue* : istilah yang berkaitan tentang warna itu sendiri yang memungkinkan dapat menyebutkan warna merah diantara warna hijau atau biru.
- b. *Value* : istilah warna yang berhubungan dengan kekuatan terang gelapnya suatu warna akibat variasi kekuatan cahaya dari warna tersebut. Skala warnanya ditentukan oleh deretan putih dan hitam. Pencampuran warna putih akan mencerahkan warna sementara jika mencampurkan warna hitam maka akan mengelapkan. Warna kearah putih

disebut *tint*, semntara warna yang kearah warna gelap disebut *shade*.

- c. *Intensity* : istilah yang berhubungan dengan tingkat kecerahan warna sebagai akibat perbedan cerah dan pucatnya warna karena perbedaan komposisi air. Warna yang diberikan banyak air maka air akan menurunkan intensitas warna, hal tersebut sebaliknya jika warna diberikan sedikit air makain tensitas warna akan tajam.

2) Sifat atau Kesan

- a. *Warm Colours* : warna-warna yang dapat memberi kesan hangat atau panas, seperti warna kuning, merah dan jingga, karena mereka dapat mengasosikan kepada sifat matahari dan air. Dalam teori fisika jenis warna ini memiliki gelombang cahaya paling panjang dan cepat dimata. Kelompok warna ini dapat memberi kesan agresif, bersemangat dan hidup. Warna merah menegaskan cinta, romantisme, gairah sekaligus juga bahaya. Warna kuning mengesankan kecerahan, kegembiraan, persahabatan, dan optimistik. Sedangkan warna jingga merupakan gabungan kesan merah dan kuning, yaitu kecerahan dan kehanggatan.
- b. *Cool Colour* : Kelompok warna dingin yang mengasosiasikan pandangan mata kepada warna alam, seperti pohon, laut dan langit, oleh sebab itu kelompok warna ini diwakili antara lain warna biru, hijau, ungu. Biru bersifat menenangkan,

warna hijau mengkesankan kedamaian tenang, sejuk, dan sepi. Sementara warna ungu berkesan agung, dramatik, dan mewah.

- c. *Naturals* : Warna-warna yang cenderung tidak memancing perhatian dan biasanya dipakai untuk menjembatani dalam mengkomposisikan warna. Termasuk dalam kategori ini adalah warna *beige* (senada dengan warna krem), coklat, putih, abu-abu, dan hitam.

b. Tekstur

Sifat permukaan kain sangat berhubungan dengan penampilan rasa rabadan tingkat kenyamanan. Tekstur untuk menyebutkan sifat dari suatu permukaan, yang ada dalam hal ini kain dapat bersifat licin, polos, kasar atau begelombang. Dalam tekstil tekstur berkaitan dengan beberapa efek yang ditimbulkan oleh karakteristik seratnya. Hal tersebut dapat ,memukau indra calon konsumen.

c. *Style* atau Gaya

Style atau gaya merupakan elemen yang sangat menarik. Elemen yang terdiri dari unsur-unsur garis, siluet dan detail. Keputusan konsumen dalam memilih produk apapun itu pastiakan dipengaruhi oleh opini mereka mengenai suatu gaya yang sedang populer dimasyarakat.

d. Garis

Terdiri dari garis luar, lengkap dengan komposisi vertikal, horizontal atau diagonal, sebagai peranan garis tubuh, yang akan menentukan bentuk dari sandang ketika telah diaplikasikan menjadi busana agar menjamin keamanan dan kenyamanan ketika dikenakan.

e. Bentuk

Berfungsi sebagai penciptaan bentuk yaitu dengan tujuan menciptakan atau melukiskan outline desain sandang secara keseluruhan. Sebab siluet adalah bentuk yang akan tampak dari kejauhan sehingga ia mempunyai fungsi sebagai penyampaian kesan utama. Siluet alamiah dan mengikuti bentuk tubuh banyak diminati oleh kaum wanita.

f. Detail

Sentuhan-sentuhan akhir yang diterapkan terhadap penciptaan karya. Perlu diingat bahwa penambahan detail pada suatu sandang tidaklah harus berlebihan, tidak juga diabaikan sebab, detail tidaklah berdimensi sendiri, melainkan termasuk dalam pertimbangan-pertimbangan prinsip desain dengan proporsi, keseimbangan, pengulangan dan harmony, dan sebagainya.

D. Sekaten

Awal kemunculan upacara sekaten menurut Dharma Gupta, penelitian sejarah kebudayaan banyak dilakukan oleh para ahli membutikan bahwa perkembangan Islam di Jawa tidak banyak menimbulkan guncangan dalam

berbagai sendi kehidupan masyarakat. Padahal pada saat Islam datang, masyarakat Jawa telah memiliki kebudayaan yang mengandung Animisme, Dinamisme, Hindu, Buddha. Ajaran Islam dan budaya Jawa justru saling terbuka untuk berinteraksi dalam praktik kehidupan masyarakat. Sikap toleran terhadap budaya lama yang dilakukan oleh para pendakwah dalam menyebarkan agama Islam di Jawa ternyata cukup berhasil. Dengan semangat tut wuri hangaseni, pendakwah Islam tetap membiarkan budaya lama tetap hidup namun diisi dengan nilai-nilai keislaman. Pendekatan alkurturatif yang dilakukan para penyebar Islam pertama di Jawa tersebut akhirnya diteruskan oleh generasi sebelumnya (Dharma Gupta, 2010:19). Berkenaan dengan hal tersebut ada yang berpendapat Franz Magnis Suseno (Dharma Gupta, 2010:19) menyatakan, bahwa:

Budaya Jawa memiliki ciri khas yang lentur dan terbuka. Walaupun terpengaruh dengan budaya lain, tetapi budaya jawa masih dapat mempertahankan keasliananya. Di kalangan masyarakat Jawa, perpaduan budaya Jawa Islam tersebut yang tumbuh dan berkembang serta diterima diseluruh kalangan.

1. Awal Kemunculan Sekaten

Dalam Sejarah Jawa diceritakan bahwa Dinasti Mataram merupakan keturunan tokoh-tokoh luat biasa, yaitu keturunan mulai Nabi Adam, para dewa, raja-raja pewayangan sampai dengan raja-raja yang memerintah Tanah Jawa.

Sebagai Raja Mataram yang kekuasaanya meliputi sebagian besar Nusantara, maka pada saat tahun 1555 Caka bertepatan dengan 1043 Hijriah atau 1633 Masehi, Sultan Agung memadukan kalender Caka dan Hijriah. Kalender yang kemudian dinamakan Kalender Jawa tersebut menggunakan perhitungan bulan Islam dengan modifikasi sesuai dengan lidah orang Jawa.

Dijelaskan pula oleh Darma Guptha (2010: 37), bahwa upaya kultural lain yang dilakukan Sultan Agung untuk mengkokohkan kekuasaan Dinasti Mataram adalah menyelenggarakan kembali upacara keagamaan yang sebelumnya ada di kerajaan Islam Jawa yaitu Sekaten. Upacara sejak jaman Demak akan dihidupkan kembali dengan berbagai pembaharuan-pembaharuan. Selain pembaharuan-pembaharuan disebutkan pula, bahwa untuk mendukung upacara kerajaan Sekaten ini, Sultan Agung membangun Keraton sebagaimana Kasultanan Cirebon yang juga menyelenggarakan upacara serupa (Darma Ghupta, 2010: 37).

Ada pula sumber yang menyatakan, kemungkinan pada saat zaman Kesultanan Mataram semasa pemerintahan Sultan Agung, dimulai tradisi *Gerebeg Mulud* dengan upacara pasowanhan *Gerebeg*.

2. Upacara Sekaten di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

Memang semua perayaan sekaten hampir dari masa lampu sama tetapi perayaan ini memiliki serangkaian yang menarik, upacara sekaten hakikatnya tidak jauh beda dari upacara sekaten yang telah ada sebelumnya. Upacara dimulai pada tanggal lima sampai dengan tanggal dua belas *Mulud*. Tetapi upacara sekaten dikeraton Ngayogyakarto meliputi dua aspek yaitu sekaten dan upacara *gerebeg Mulud*.

Perlu disadari bahwa sekaten sudah menjadi milik masyarakat dan bukan lagi sebagai perayaan milik raja saja, masyarakatlah dan menyakini bahwa perayaan sekaten merupakan sebuah perayaan yang dapat memberikan berkah hikmah dan sekaligus sebagai hiburan masayarakat. Sedangkan bagi keraton

perayaan sekaten merupakan tradisi yang harus diteruskan dalam rangka mengembangkan amanah leluhur.

KRT Rintaiswara (-: 35) menuturkan, istilah *gerebeg* dalam bahasa Jawa artinya berjalan mengiringi raja, orang yang dihormati bersama-sama. Upacara *gerebeg* dilaksanakan untuk memperingati hari besar Islam. Adapun upacara untuk memperingati hari besar Islam ialah tiga kali dalam setahun yaitu, *Gerebeg Mulud*, *Syawal*, dan *Besar*. Namaun dalam hal ini *Gerebeg* yang dilaksanakan dengan sekaten ialah *Gerebeg Mulud*.

Menurut paparan Suyami (2008: 55) dalam buku upacara ritual di Kraton Ngayogyakarta releksi dalam budaya Jawa memaparkan bahwa:

Sebenarnya di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat ada tiga upacara *gerebeg*, yaitu meliputi *gerebeg Mulud*, *Syawal*, dan *Besar*. Yang kesatuan rangkaianya dengan upacara sekaten ialah *gerebeg Mulud*.

Gerebeg Mulud adalah upacara yang berlangsung dengan Maulid Nabi saw, prosesinya berupa iring-iringan gunungan *lanang*, *wadhon*, *gunungan gepak*, gunungan *pawuhan*, dan gunungan *dharat* yang dikeluarkan dari dalam keraton Ngayogyakarto melewati Siti Hinggil, Pagelaran, Alun-alun utara, hingga berakhir di Masid Gedhe (Ali Muakhir, -: 90). Selain itu *gerebeg Mulud* diketahui sebagai puncak dimana dilaksanakan upacara perayaan sekaten yang dilaksanakan pada tanggal duabelas *Mulud*, sebagai peringatan untuk hari kelahiran Nabi Muhammad saw.

Herry Lisbijanto (2013: 10) memaparkan urutan perayaan sekaten diawali dengan *slametan* yang bertujuan agar diberikan keselamatan atas terselenggaranya perayaan sekaten, maka perayaan sekaten secara resmi dimulai. Sebelumnya

gamelan yang ada dikeraton yaitu, gamelan Kyai Nogowilogo yang semula ada dibangasal Tarumas dan Kayi Guntur Madu semula ditempatkan di Srimanganti. Kedua gamelan itu akan dibawa keluar dari dalam keraton ke Masjid Angung yang dimulai pada tanggal 6 *Mulud*. Sumberlainya menyatakan keluarnya gamelan sekaten dari Keraton ke Masjid Gedhe disebut dengan *Miyos Gongso*. *Miyos Gongso* adalah sebelum gamelan sekaten *diboyong* ke Masjid Gedhe, terlebih dahulu disemayamkan di Bangsal Ponconiti, di Bangsal Ponconitilah Gamelan ini dibunyikan untuk pertama kalinya, dan pada tengah malam kedua Gamelan yaitu, Kanjeng Kyai Guntur Madu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga *diboyong* ke Masjid Gedhe.

Suyami (2008: 45) mengatakan bahwa gamelan Sekaten mulai dibunyikan didalam Keraton pada malam tanggal 6 *Mulud* dibunyikan di Bangsal Ponconiti.

Gamelan dibunyikan selepas Isyak sampai dengan pukul 23.00. Menabuh kedua gamelan tersebut dengan berbgantian Kanjeng Kyai Guntur Madu kemudian disusul dengan Kanjeng Kyai Nagawilaga. Tepat pukul 23.00 gamelan sudah berhenti dibunyikan barulah kedua gamelan tersebut *diboyong* ke Masjid pada pukul 24.00 rute perjalanan iring-iringan dari halaman keraton ke Masjid Gedhe, Bangsal Ponconiti ke utara melewati *Regol Brojonolo*, naik lalu belok kiri ke Siti Hingga, terus keutara sampai Tarub Agung, kemudian turun melewati pagelaran. Setelah sampai di sebelah selatan pohon beringin belok ke barat memasuki gerbang Masjid. Gamelan tersebut ditata di Pangongan sebelah utara, Kanjeng Kyai Nagawilogo, sedangkan disebelah selatan ditata gamelan Kanjeng Kyai Guntur Madu.

Selama berlangsungnya perayaan sekaten maka kedua gamelan tersebut dibunyikan terus menerus siang dan malam selama enam hari berturut turut namun gamelan tidak dibunyikan atau ditabuh pada waktu adzan serta pada malam Jumat hingga selesai sholat Jumat.



Gambar 1 :*Miyos Gangsa Sekaten*
(Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, Desember 2015)

Selanjutnya setelah acara *Miyos Gangsa sekaten* adalah upacara *numplak wajik* merupakan rangkaian dalam pembuatan gunungan yang dilaksanakan dua hari sebelum acara *gerebeg Mulud*. Sebenarnya upacara ini berupa tradisi *kotekan* yaitu permainan gending Jawa dengan menggunakan alat *kentongan*, *lumpang* dan alat tradisional sebagai tanda mulainya pembuatan gunungan, *upacara numplak wajik* dilaksanakan dihalaman istana Magangan Kidul. Pada acara *numplak wajik* dilakukan dengan membunyikan *lesung* dengan tujuan agar pembuatan *gunungan* dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan.

Selanjutnya diadakan acara *Miyos Dalem* di Masjid Agung, yaitu hadirnya Sultan Hamengkubuono yang memeritah kerajaan Ngayogyakarata ke Masjid Besar. Pada acara ini juga hadir para bangsawan keraton, para penggangeng keraton, abdi dalem dan masyarakat. Pesowan malam *gerebeg* dilaksanakan pada tanggal 11 *Mulud*. Soelarto (1993: 130) mengatakan selepas sholat Isya, Sultan Hamengkubuono mempersiapkan keberangkatanya dengan ajudan-ajudan untuk keberangkatanya menuju Masjid Besar. Iring-iringan keberangkatan Sultan

HB lewat bangsal Kencono dengan dinaunggi panyung kebesaran serta diiringi oleh putra putrinya.



Gambar 2:*Gejok Lesung*
(Sumber: <http://baltyra.com/>, Desember 2015)

Keberangkatan melewati Regol Donopertopo dan Regol Srimanganti dari sebelah selatan bangsal kemandungan, Sultan HB dan segenap pengiringnya menaiki mobil. Sultan HB tiba di Masjid dan menyebarkan *udhik-udhik* kepada abdi dalem yang menabuh gamelan diawali dengan abdi dalem wiyogo yang menabuh gamelan Kyai Guntur Madu selanjutnya Kyai Nagawilaga.



Gambar 3: *Udhik-udhik*
(Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, Desember 2015)

Pada tanggal 11 Mulud, kira-kira pukul 24.00 WIB. Setelah Sultan meninggalkan Masjid, gamelan Sekaten diboyong kembali ke Keraton. Ditandai

dipindahkanya gamelan pusaka dari halaman masjid ke Keraton maka Upacara Sekaten telah selesai. Namun sebagai puncak acara perayaan sekaten adalah *Gerebeg Mulud*, yang ditandai dengan keluarnya sepasang gunungan yaitu gunungan *kakung* dan putri.

Pada saat upacara *gerebeg* Mulud gunungan yang dikeluarkan terdiri atas gunungan *kakung*, gunungan putri, gunungan *gepak*, gunungan darat gunungan *pawuhan*. Adapun urutan dalam pelaksanaan upacara *gerebeg* Mulud sekaten sebagai berikut:

1. Pengangkatan *hajad dalem* gunungan dari bangsal pareden ke Kekagungan Dalem Bangsal Ponconiti dalem bangsal. Dilaksanakan pada tanggal 12 Mulud pada pukul 03.00. WIB
2. Masuknya abdi dalem prajurit ke keraton, dilaksankan pada tanggal 12 Mulud, pada waktu jam 06.00 WIB.
3. Keluarnya *hajad dalem Gunungan* dari keraton, dilaksanakan pada tanggal 12 *Mulud* pada waktu jam 09.00 WIB. Dikeluarkan *hajad dalem* gunungan. Keluarnya *hajad dalem* dibagi menjadi dua bagian, sebagian diserahkan ke Keagunga Kangungan Dalem Masjid Gedhe berupa gunungan *kakung*, gunungan *putri*, gunungan *gepak*, gunungan *dharat*, serta gunungan *pawuhan* dan sebagian gunungan lainnya dibawa ke Pura Paku Alaman berupa gunungan kakung.



Gambar 4: ***Gunungan Estri***
 (Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, Desember 2015)

Gunungan tersebut dibawa oleh para abdi dalem keraton yang mengenakan pakaian dan peci merah dengan jarik berwarna biru, semua abdi dalem tidak mengenakan sepatu. Di halaman masjid *gunungan* akan diserahkan dan didoakan oleh penghulu masjid, kemudian *gunungan* akan di bagikan oleh masyarakat. Pada acara pembagian biasanya msyarakat harus rela berdesak-desakan untuk mendapatkan berbagai isi dalam *gunungan*. Mereka mempercayai bahwa dengan *ngrayah*, mereka mempercayai bahwa akan mendapatkan berkah dan terhindar dari segala bencana.

3. Pasar Malam Perayaan Sekaten

Setiap kali perayaan sekaten maka, yang selalu meriah dan banyak diminati ialah berlangsungnya acara pasar malam atau bazar yang dilakukan di arena alun-alun keraton. Perayaan pasar malam pun ditata sedemikian rupa menjadi tempat untuk masyarakat berekreasi, di arena alun-alun akan terlihat beberapa permainan seperti dremolen, ombak banyu, gua hantu, komedi putar, tong setan yang pada

masa kini semua permainan telah di gerakkan dengan mesin bukan lagi tenaga manusia secara manual.



Gambar 5:Perayaan Pasar Malam Sekaten

(Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, Desember 2015)

Dikatakan Herry Lisbijanto (2013: 46) setiap kali perayaan sekaten ada beberapa barang dagangan yang wajib dijual belikan dan menjadi ciri khas perayaan sekaten. Beberapa dagangan yang tersebut memiliki arti simbolik yang bisa dijadikan pegangan hidup. Adapun beberapa dagangan yang ada ialah sebagai berikut :

1. *Pecut*



Gambar 6: *Pecut*

(Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, Desember 2015)

Pecut merupakan mainan yang banyak diminati oleh anak-anak. Mainanya yang sebenarnya memiliki arti simbolik bahwa manusia harus selalu lecut atau dipacu agar mencapai hasil yang lebih baik. *Pecut* dilambangkan sebagai pendorong agar manusia agar selalu berkerja keras dalam hidupnya.

2. *Gangsingan*



Gambar 7:***Gangsing***
(Sumber: <http://baltyra.com/>, Desember 2015)

Gangsingan yang dijual di sekaten adalah *gangsingan* yang terbuat dari bambu, yang dimainkan dengan menggunakan tali. *Gangsing* menyimbolkan bahwa roda kehidupan manusia selalu berputar dan mengalami ketidakstabilan dalam hidup, kemudian putaran berhenti dan jatuh. Semua itu perlambang bahwa setelah roda kehidupan manusia berhenti maka manusia akan jatuh dan mati.

3. Kapal-kapalan

Kapal-kapalan terbuat dari seng yang terbuat yang dijalankan dengan menggunakan api yang ditaruh didalam badan kapal. Makna dari mainan ini adalah bahwa manusia harus menempuh samudera kehidupan ini dengan sekuat tenaga. Kapal ini berjalan dengan mengeluarkan bunyi ‘tok tok tok . . .’



Gambar 8:**Kapal-kapalan**

(Sumber: <http://goweswisata.blogspot.com>, Desember 2015)

4. *Endog Abang*

Endog abang yang ditusuk seperti sate dilambangkan sebagai amal shaleh.

Dalam ilmu gizi, telur merupakan lauk yang penuh gizi yang diperlukan oleh tubuh manusia. Hal ini mengandung makna bahwa banyak beramal shaleh yang disimbolkan telur merah tersebut manfaatnya sangat banyak dan positif.



Gambar 9:***Endog Abang***

(Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, Desember 2015)

5. *Kinang*

Pada saat bunyigamelan Guntur Madu berbunyi maka banyak pengunjung langsung menggunyah *kinang*, mereka percaya bahwa menggunyah *kinang* pada

saat gamelan dibunyikan pertama kali akan mendapatkan berkah berupa awat muda. Kepercayaan tersebut masih melekat dalam benak sebagian besar masyarakat sehingga dalam perayaan sekaten saat ini pun masih selalu ada penjual *kinang*, khususnya didekat Masjid Gedhe.

6. *Sega Gurih*

Sega gurih berserta isianya yaitu bermacam macam lauk pauknya dapat dimaknai agar manusia mempunyai kesukaan menggerjakan sesuatu seperti kesukaan orang sedang makan *sega gurih*. Dilihat dari fisik materinya *sego gurih* adalah nasi yang dimasak dengan santan, sehingga terasa gurih jika dimakan. Karena rasanya yang gurih maka banyak orang yang memakan dan memiliki kesukaan.

4. Nilai-nilai dalam Perayaan Sekaten

Terlihat jelas dari berbagai proses dalam perayaan sekaten bahwa tersimpan banyak sekali nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan sekaten yang ada sengaja atau tidak sengaja disiratkan. Seperti yang telah dipaparkan oleh KRT Rintaiswara (:-40) bahwa sekaten pada masa kini telah memiliki banyak nilai aspek keunikan selaku wisata religi, aspek pluralitas budaya religi, aspek kekayaan budaya lokal, aspek ajang silaturahmi masyarakat, dan aspek fasilitas hiburan masyarakat.

E. Wanita dan Fashion

Wanita adalah sebutan untuk manusia yang berjenis kelamin perempuan yang merupakan lawan dari laki-laki. Menurut KBBI perempuan adalah orang

atau manusia yang memiliki puka, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Jadi wanita juga memiliki ciri antara lain memiliki payudara, rahim dan saluran telur (Alwi, 2002: 856).

Pria bertindak, wanita tampil (*men act, women appear*) adalah formulasi atau deskripsi termahsyur dari Berger mengenai situasi yang ada antara pria dan wanita. Menegaskan bahwa wanita direduksikan menjadikan penampilan mereka dalam corak penjelasannya. Menciptakan, menjaga rupa atau penampilan, menjadi sesuatu yang dapat mendiskripsikan watak femininitas, dengan hal tersebut sangat menjelaskan bahwa pakaian secara khusus terkait dengan wanita dari pada pria (Marclom Barnard, 2009: 166). Berkaitan dengan hal tersebut ada beberapa hal mengenai kecenderungan wanita dalam berpakaian yg dipaparkan dalam (Achmad Haldani, -: 25) adalah sebagai berikut :

a. Menjadi *Fashionable*

Yaitu keinginan agar selalu tampil sesuai dengan kecenderungan yang sedang populer dimasyarakat.

b. Menjadi Aktraktif

Suatu keinginan agar selalu tampil menarik. Oleh sebab itu busana menjadi tuntutan yang membuat penampilan menjadi terbaik. Semakin kuatnya kebutuhan mengekspresikan diri, sebagai individu yang unik. Maka saat ini gaya berpenampilan dengan menggunakan berbagai busana bukanlah menjadi beban melainkan evolutif berubah menjadi pilihan.

c. *Imprees others*

Suatu keinginan untuk memamerkan dan menyampaikan maksud sehubungan dengan tingkat citra rasa.

d. Diterima oleh teman sebagaya

Kesamaan selera, citra dan status dalam lingkungan sebaya agar kehadiranya dapat diterima dan tidak terlalu berkesa beda.

F. Bahan Sandang

Kata “busana” di ambil dari bahasa Sansekerta “bhusana”. Namun dalam bahasa Indonesia dan pemahaman masyarakat terjadi pergeseran arti “busana” menjadi “padanan pakaian”. Busana merupakan segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut hingga kaki, menacakup busana pokok, perlengkapan dan tata rias. Penggunaan batik sebagai bahan busana berkembang sangat baik banyak sekali ragamnya, berbeda dengan zaman dahulu yang hanya digunakan sebagai bahan-bahan busana seperti model kemben, sarung, sinjang, dodot, ikat kepala, dan selendang (Ratna Endah, 2010: 29).

Bahan Sandang mempunyai tiga fungsi, yaitu testomik, sosioteknik, dan ideoteknik. Fungsi tekstomik adalah sebagai alat pelindung tubuh dari cuaca dan serangan binatang. Sosioteknik sebagai bahan sandang yang menunjukan tingkatan struktur sosial. Sedangkan Ideoteknik bahan pakaian sebagai ciri aktivitas ritual (Ratna Endah, 2010: 22).

Klasifikasi busana sangatlah beragam yakni, busana resmi, busana tradisional, busana santai, pakaian kerja, pakaian dalam, dan pengelompokan

didibagi dengan jenis kelamin seperti untuk pria atau wanita bahkan dapat dipilih pilih melalui iklim yang ada didaerah. Seiring berjalannya waktu dan kondisi manusia yang selalu ingin berkembang, maka mulai bermunculah pakaian-pakaian yang sangat beragam dari segi warna, bahan, motif serta potongan-potongan dan bentuk dari pakaian itu sendiri. Hal tersebut wajar terjadi, mengingat buasana menempati posisi teratas dalam kebutuhan primer manusia. Sehingga dengan hal tersebut mulai bermunculan desainer-desainer yang menawarkan pakaian dengan model-model yang sangat menarik.

Dari jaman dahulu hingga kini pakaian yang mengalami perkembangan secara pesat ialah pakaian wanita, seperti yang kita ketahui wanita tidak dapat terlepas dari dunia fashion dan keindahan. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar wanita sangat memperhatikan penampilan mereka oleh sebab itulah para desainer banyak menciptakan inovasi baru pada pakaian wanita hingga tercipta pakaian wanita yang sangat beragam di era ini. Salah satunya pakaianya yang menutup tubuh bagian bawah yaitu celana. Jenis pakaian ini menjadi sebuah busana yang menyesuaikan ritme rutinitas global.

1. Pengertian Celana

Dalam kamus mode Indonesia di definisikan bahwa, celana adalah pakaian yang menutupi tubuh bagian bawah. Membungkus masing-masing kaki kanan dan kiri kaki secara terpisah. Panjangnya celana beragam, bisa pendek, selutut atau semata kaki, dalam bahasa Inggris celana sering disebut *Pants Trousers* (Irma Hardisurya, 2010 : 44).

Trousers (Inggis untuk celana) adalah bagian pakaian luar yang menutupi badan dari pinggang kemata kaki dalam dua bagian kaki yang terpisah. Celana telah dipakai pria dalam bentuk yang lainya sejak zaman dahulu (Goet Poespo, 2000: 1).

2. Aneka-aneka Celana

Adapun beberapa aneka-aneka celana yang ditulis dalam buku *Aneka Celana* (*pants*) karangan Goet Poespo sebagai berikut :

1. *Bell- Bottom Pants*

Bell- Bottom Pants adalah sebuah tipe celana yang *pas-suai* (fit) pada paha turu sampai lutut, kemudian lebar menyerupai bentuk lonceng (*bell*). Pada awalnya celana seperti ini adalah clana untuk pelaut (*sailor*). Pada tahun 1960-an sebuah versi *bell-bottom*, dibuat dengan bahan yang melekat ketat pada paha dan lebar keluar pada lutut, model ini sangat populer dikenakan oleh pria maupun wanita.

2. *Bermuda Short*

Model celana bermuda *short* yakni, model celana yang dapat dibuat dengan panjangnya celana hampir 90 sampai kelutut kaki, dapat disebut bahwa bermuda short adalah model celana panjang. Bermuda *short* sangat populer digunakan sebagai pakaian musim panas yang digunakan oleh pria dan wanita pada tahun 1940-an.

3. *Bloomers*

Bloomers adalah suatu busana tradisional yang dikenalan oleh para wanita-wanita Turki yang terdiri dri rok bawahan pendek dan celana sepanjang

mata kaki. Model celana bloomers ini dat dilukiskan sebagai celana yang longgar, busana serupa celana yang dikerutan pada beberapa titik antara lutut dan mata kaki.

4. *Bodystocking*

Model celana *bodystocking* adalah busana yang dibuat dengan bahan rajut, biasanya berwarna kulit, dengan garis leher yang rendah tanpa bagian belakang, serta gantungan dipundak sempit. *Bodystocking* dirancang tanpa kancing-kancing penutup atau hiasan lainnya agar bisa mengikuti lekuk-lekuklembut bentuk badan.

5. *Boxer short* atau *Boxers Pants*

Model celana ini dicontohkan model *shorts* yang biasa diakai oleh petinju-petinju. Panjangnya bisa bevariasi. Mulai dari pendek, sampai dibawah lutut, longgar dan elastis tebal pada pinggangnya, diselipi tali kor untuk pengencang.

6. *Brush Pants*

Brush pants adalah model celana kerja yang biasanya digunakan disemak belukar (barat), penampilan dan rancangannya termaksut saku-saku didepanya, bersambung dengan lubang atau sengkelit sabuk (*bell loops*) sebagai satu kesatuan.

7. *Cat Suit*

Cat suit adalah model busana celana atas dan bawah yang merupakan kesatuan dengan lengan panjang yang bisa menggunakan kancing atau *ritz* (tutup tarik)dari pusar keleher. Cat Suit populer pada tahun 60-an dan dinamakan

demikian karena dibuat dari bahan yang melekat erat pada badan. Celana cat suit ini sering dipakai dengan menggunakan sepatu boots. Nama lain dari celana *cat suit* adalah *Unitard*.

8. *California Pants*

Model celana ini memiliki ukuran tinggi pesak (*crooth*) sangat dalam dan lonngar tanpa ban pinggang. Nama lain model celana ini adalah *high waisted pants*.

9. *Cargo Pants*

Cargo pants adalah model celana kerja yang dibuat menggunakan kain katun tebal kuat dan biasa dipakai oleh pekerja-pekerja angkutan (*Cargo*). Celana model *cargo pants* biasanay dibuat dengan panjang 90 sampai kaki.

10. *Capri Pants*

Model celana *capri pants* merupakan model celana yang agak longgar, mengecil atau menyempit pada pertengahan betis, dan menjadi *fashionable* (disukai) untuk pakaian musim panas.

11. *Chinos*

Chinos adalah model celana yang dibuat dari bahan katun yang berserat tebal. Sehingga chinos biasa digunakan pada musim dingin, karena biasanya dibuat dengan kain-kain yang berserat tebal.

12. *Colonial shorts*

Colonial shorts adalah model celana pendek yang dahulu dipakai oleh orang-orang Gurkha (Penguasa dinasti di Nepal) pada tahun 1857. Model celana

colonial shorts menampilkan ban pinggang khusus dan kebanyakan berwarna *baige*, *khaki*, atau *olive* (cokelat).

13. *Culottes*

Culottes adalah model celana asli untuk rok model celana. Sebuah celana model rok yang kemudian dikenal dengan sebutan *culotte*.



Gambar 10:***Coullothes Pants***
(Sumber: www.style.com, Juni 2015)

14. *Deck Pants*

Deck pants adalah model celana yang panjangnya selutut (panjang tiga perempat) untuk pas suai (fit) enak dipakai pada kaki dan dirancang untuk kerja di deck kapal.

15. *Dhoti*

Celana *dhoti* adalah bentuk celana yang berasal dari etnis India atau Hindu. Bahan dipotong tanpa belahan pesak (*crotch*) dan sebagai gantinya disisipkan sehelai panel atau jalur bahan yang dijaitkan atau diambung diantara dua bagian dalam kaki celana. Pola depan dan belakang sama hanya digabung

dengan jahitan samping. Panel longgar jatuh menggantung (*draperi*) sedangkan sisia pipa celana menyempit pada kain pertengahan betis sampai mata kaki.



Gambar 11: **Dhoti Pants**
(Sumber: www.style.com, Juni 2015)

16. *Drainpipe Trousers*

Model *Drainpipe Trousers* adalah celana yang berbentuk lurus sempit kencang. Model celana ini pertama kali populer untuk celana pria di Inggris pada tahun 1950-an.

17. *Drawers*

Drawers adalah celana knickers yang panjang dan longgar. *Drwaers* biasanya dibuat dari bahan katun dan linen, ketika dipakai siluetnya terlihat langsing (Goet Poespo 2009: 114).

18. *Dungarees*

Dungarees adalah model celana dari bahan *denim* (semacam katun) menjadi sangat disukai (*fashionable*). Dungarees terdiri dari celana dan bib panel (semacam kutu baru) dengan gantungan dipundak. Macam-macam variasi saku-saku terdiri dan penutupnya telah menghiasi model *dungarees* dari waktu ke waktu.

19. *Flare Pants*

Flare pants model celana ini menyebar lembut dari pinggul atau paha menuju ke liman bawah.



Gambar 12: *Flare Pants*
(Sumber: www.stylepantry.com, Juni 2015)

20. *Frontier Pants*

Frontier pants adalah model celana ketat dari bahan *drill* katun *denim* atau *curdoroy* dengan potongan menyempit kebawah. Model ini umumnya dipakai oleh *Western cowboys* (*frontier*) yang populer sepanjang masa.

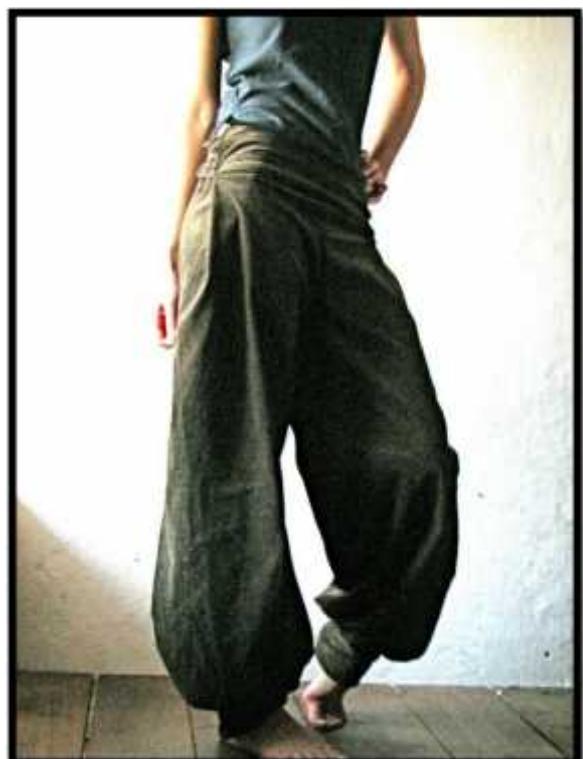
21. *Gaucho Pants*

Model pakaian ini diadaptasikan dari rok yang berbagai seperti celana dengan bagian bawah yang lebar dipakai oleh *cowboy* dari Amerika Selatan.

22. *G- String*

G- String adalah model celana dengan bahan yang dipakai antara dua kaki yang dikencangkan dengan seutas tali kor sekitar pinggang atau pinggul. Jenis pakaian *G- string* ini juga disebut versi lain bikini yang sangat kecil, dan pertama muncul di Eropa pada tahun 1950-an.

23. *Harem Pants*



Gambar 13: ***Harem Pants***
(Sumber: www.etsy.com, juni 2015)

Harem Pants adalah model celana atau rok yang terbagi bentuknya penuh sepanjang mata kaki berdasarkan pada celana yang biasa dipakai oleh

wantia-wanita Turki. Biasanya model celana *Harem Pants* ini diploi atau dikerutkan pada sebuah ban dimata kaki. Nama lain dari celan *Harem Pants* ini adalah *Indian pants* (karena biasa terlihat pada coustum etnik India), dan *Ballon Pants*.

24. *Hipster*

Hipster adalah model celana yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1960-an yang pertama kali. Celana *hipster* dipotong pas (*fit*), letaknya di sekitar pinggul, biasanya menggunakan ikat pingganya yang lebar dan besar untuk menahannya tetap pada tempatnya. Nama lain dari jenis celana ini adalah *hip hanger, low raiser*.

25. *Hot Pants*

Hot pants adalah model celana pendek yang sangat pendek dan ketat, hot pants sering terbuat dari bahan beludru. Jenis celana ini sering dibuat dengan menambahkan manik-manik ataupun bordiran. Nama “ *hot pants* ” dicitakan oleh *Women’s Wear Dayli* pada tahun 1970. Hingga saat ini *hot pants* masih sering dipakai para wanita.

26. *Ivy Pants*

Ivy pants adalah model celana dengan siluet ramping yang menampilkan sebuk gesper belakang (*back staps*) dan tanpa ploi. Nama lain jenis celana ini adalah *pipestem pants* celana ini biasanya digunakan oleh wanita yang bertubuh ramping atau langsing sehingga siluetnya terlihat lurus tinggi dan ramping, model celana ini tidak cocok jika dikenakan oleh wanita yang memiliki tubuh berisi.

27. *Jamaica pants*

Jamica pants adalah celana pendek (*short*) sepanjang tengah paha. Pada mulanya celana *jamaica pants* banyak dipakai oleh penduduk asli kepulauan Jamaica (selatan kepulauan Baham, Amerika), celana ini pada masa kini sering digunakan ketika musim panas berlangsung.

28. *Jeans*

Jeans adalah celana yang biasnaya digunakan oleh para pelaut yang memerlukan celana kerja yang kokoh, tidak mudah robek. Jeans adalah model celana dengan kain katun yang kuat pertama kali ditenun di Nimes, Prancis. Kini jeans semakin banyak variasi model dan warna. Akan tetapi apapun model dan potongannya, bahan berwarna biru *indigo* masih sering digunakan, hingga saat ini jeans menjadi celana yang sering digunakan berbagai kalangan (Goet Poespo, 2009: 170).

29. *Jumpsuit*

Jumpsuit adalah terusan dengan lengan dan kaki pipa panjang memakai *ritz* (tutup tarik) dari pinggang atau dibawahnya sampai ke krah. Jumpsuit telah di pakai oleh para wanita sejak awal abad ke-20 nama lain *jumpsuit* adalah *flying suit*.

30. *Knicker Bockers*

Knicker Bockers adalah model celana yang penuh dan longgar, dikerut atau ploi pada bagian lutut dengan sebuah bandana dikencangkan dengan kancing atau gesper.

31. *Leggings*

Leggings adalah model celana ketat yang memanjang pada paha atau lutut, ataupun sampai telapak kaki. Panjang *leggings* sangat bervariasi tergantung penggunaan biasanya untuk olahraga *ski*, bersepeda, *aerobic* dan *fitness*, bahkan pada sekarang ini perkembangan celana *leggings* sangat pesat buktinya pada saat ini digunakan untuk pakaian santai sudah menjadi mode dan menjadi hal yang wajar.

32. *Oxford Bags*

Oxford Bags adalah model celana prototipe yang dirancang dan dipakai oleh mahasiswa di universitas Oxford di Inggris, pada tahun 1920-an. Bentuknya *baggy*, keliiman lebar kebawah berukuran kurang lebih 50 cm (20 inc), dan memakai lipatan bawah (*cuffed*).

33. *Palazzo*

Model celana *palazzo* adalah model celana piyama untuk malam hari. Bentuk celana ini, berkakai lebar dibuat dengan bahan sutra yang lembut. Nama lain untuk jenis celana ini adalah *paito pants*.

34. *Pedal Pushers*

Model celana *pedal pushers* benbentuk longgar, panjangnya sampai pertengahan betis sering memakai lipatan bawah (*cuff*). Celana *pedal* ini disebut sesua dengan kegunaanya yaitu celana untuk bersepeda.

35. *Peg Top Trousers*

Peg Top Trousers adalah istilah bahasa Inggris batasan celana untuk celana yang dipotong sangat penuh diatas pinggul dan menyempit kemata

kaki. Bahanya dikerut menjadi beberapa lipatan pada pinggangnya untuk lebih melangsingkan, sehingga kontras dengan pinggul yang penuh dan mata kaki yang sempit model celana ini sebenarnya hamper mirip dengan celana model balon atau *herem pants*.

36. *Plush Four*

Model celana semacam celana *knick bnockers* yang dibuat dengan bahan wool yang kasar, biasa dipakai oleh orang-orang Inggris. Potongan celana ini penuh menggantung 10 cm dari ban kaki pada lutut yang dikerut. Perancangan kembali model celana ini sebagai mode bagi wanita.

37. *Rompers*

Rompers adalah model terusan (atasan dan celana bersambung) yang umumnya dengan sebutan “celana monyet” (hansop). Jenis celana ini adalah celana santai untuk segala suasana, khususnya bagi remaja dan anak-anak.

38. *Salopettes*

Salopettes adalah model celana panjang dengan terusan tanpa lengan dengan atasan kutu (*bib*) dan gantungan bahu. Celana ini telah diangkat menjadi celana *casual* dan pakaian olahraga pada pertengahan abad ke-20

39. *Sarrouel Pants*

Sarraouel pants adalah model celana dengan desain Islam yang menampilkan pesak yang jatuh menggantung (*draping*), yang serupa dengan *celana Dhoti*, yang membedakan celana *sarraouel pants* adalah pada bagian pesak tetap dijahit walaupun panjang kebawah dengan menyisakan kaki-kaki pipa yang sempit dari betis ke mata kaki.

40. *Sailor Pants*

Sailor pants adalah sejenis celana yang lebar, yang melebar lembut dari pinggul atau paha menuju kelim ke bawah. Keistimewaan celana *sailor pants* adalah adanya kancing-kancing yang terlihat pada gulinya.

41. *Skrit Pants*

Skrit Pants adalah model celana tampak seperti rok bawah. Tetapi lebih panjang dan lebih berisi dari pada rok kulot.

42. *Sweat Pants*

Model celana panjang yang sangat populer baik untuk olahraga ataupun santai, merupakan model celana masa kini yang umum digunakan untuk segala usia. Model celana *sweat* biasanya dibuat menggunakan bahan katun atau sintetis

43. *Walking Shorts*

Model celana pendek yang biasanya digabungkan dengan busana santai. Bahan untuk membuat celana *walking shorts* mayoritas menggunakan bahan katun atau sintetis.

44. *Wrap Pants*

Celana model abad-20 jika dikenakan seperti menggunakan kain sarung dan celana dibaliknya. Bagian rok terbuat dari sehelai bahan segi empat panjang digabungkan dengan jahitan disamping sisi kanan celana, lepas pada bagian lainnya, dililitkan kebadan dan ditalikan ujungnya pada pinggang yang bertali pita, atau dikancingkan pada sisi ban pinggang sebelah kiri. Jenis celana ini adalah celana santai yang panjangnya bisa bervariasi.

Pada perkembanganya celana wanita pada saat ini sangat berkembang, dantelah mengalami banyak sekali perubahan mengenai panjang pendeknya, bentuk, beserta dengan motif yang digunakan dalam pembuatan celana.



Gambar 14: ***Wrap Pants***
(Sumber: www.flickr.com/photos/japanlovelycrafts, Juni 2015/)

BAB III

METODE PENCIPTAAN

Ide dasar penciptaan seni kriya yang berlangsung secara sinergis atas pengaruh pembaharuan, sehingga lahir sintesis baru dan baru. Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks ini metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, SP. 2007: 329).

A. Tahapan Eksplorasi

Tahapan eksplorasi meliputi aktifitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah; penelusuran, pengalian, pengumpulan data, dan referensi. Kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan informasi mengenai objek yang berkaitan dengan sumber inspirasi penciptaan kriya seni yang akan digunakan untuk penciptaan.

Kegitan ini meliputi :

1. Pengamatan melalui visual (video) mengenai perayaan sekaten di Karaton Yogyakarta untuk merangsang tumbuhnya kreatifitas penciptaan karya.
2. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka, studi lapangan dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan untuk menguatkan gagasan dari karya yang akan dibuat.

3. Melakukan analisis bentuk beberapa proses dalam tahapan perayaan sekaten dan seisinya, bahan, dan teknik yang akan digunakan dalam pembuatan karya seni batik.
4. Mengembangkan imajinasi untuk mendapatkan bentuk-bentuk motif yang beda.

Tahapan eksplorasi adalah merupakan tahapan awal untuk menciptakan suatu karya seni kriya, tahapan awal adalah membahas tahapan perayaan sekaten yang akan digunakan sebagai ide dasar dalam penciptaan motif batik. Langkah selanjutnya pembuatan sket-sket alternatif merupakan bagiandari perencanaan penciptaan karya seni setelah melakukan eksplorasi atau penjelajahan-penjelajahan sesuai dengan tema yang diangkat sebagai konsep penciptaan. Sket-sketch alternatif itu di maksudkan untuk mencari kemungkinan pengembangan-pengembangan bentuk tersebut tentu harus dapat mempresentasi tema atau ide yang dimaksudkan dengan demikian didapatkan karya-karya yang orisinil, bermutu, menarik dan dapat menggugah perasaan orang yang melihatnya.

B. Tahap Perancangan

Tahap perancangan yang dibangun berdasarkan langkah-langkah yang dilakukan antara lain dengan pembuatan motif alternatif, penetapan motif terpilih dan penyusunan motif terpilih kedalam pola sebagai perwujudan.

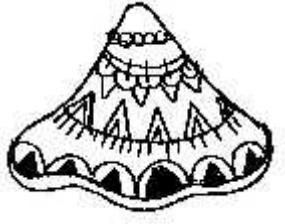
Dalam pembuatan motif alternatif mempertimbangkan hasil dari pengamatan visual dengan video ataupun secara langsung dan pengumpulan data mengenai proses perayaan sekaten yang ada di Karaton Yogyakarta dan

pengumpulan teknik yang berguna bagi perwujudan. Maka yang didapatkan dari hasil study pustaka maupun pengamatan secara visual, serta hasil yang diperoleh dari itu kemudian dipergunakan sebagai acuan dalam pembuatan bentuk motif alternatif. Adapun motif alternatifnya sebagai berikut:

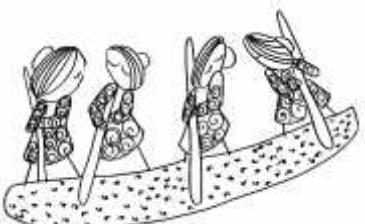
1) Motif Alternatif

Motif alternatif merupakan langkah dari dibuat untuk menciptakan beberapa bentuk gambaran motif dalam upaya memvisualisasikan hasil dari penggalian data yang terkait dengan sumber ide. Dari data yang diperoleh baik itu data yang diperoleh melalui *study* pustaka, serta pengamatan yang dilakukan secara langsung penulis kemudian menuangkan hasil analisis data yang diperoleh kedalam beberapa motif alternatif. Pembuatan motif alternatif dilakukan dengan menstilasi bentuk nyata dari beberapa proses dalam perayaan sekaten. Berikut ini beberapa motif alternatif yang telah digambar oleh penulis:

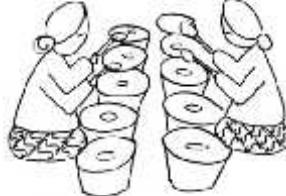
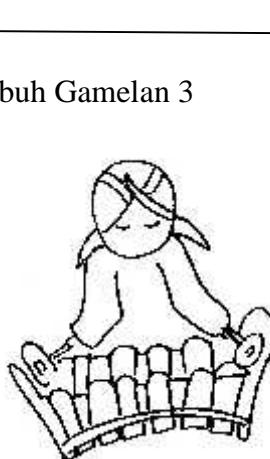
Bentuk Nyata	Stilasi
<p>a. <i>Gunungan Lanang</i></p> 	<p>1. <i>Gunungan Lanang 1</i></p> 

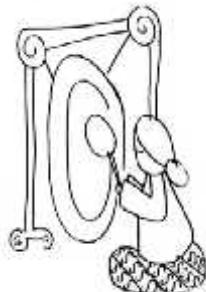
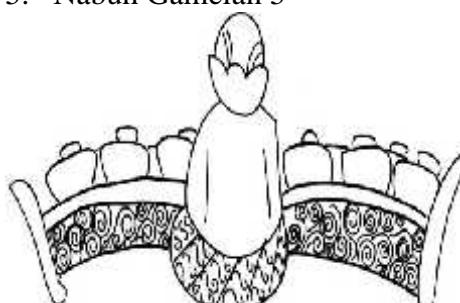
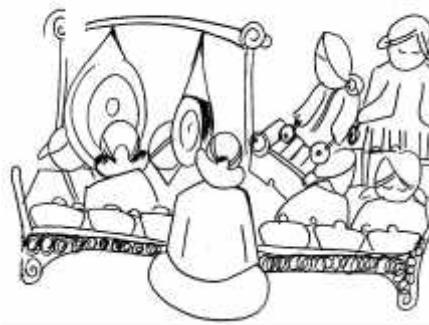
	2. <i>Gunungan Lanang 2</i>
	
	3. <i>Gunungan Lanang 3</i>
	
b. <i>Gunungan Wadhon</i>	1. <i>Gunungan Wadhon 1</i>
	
	2. <i>Gunungan Wadhon 2</i>
	

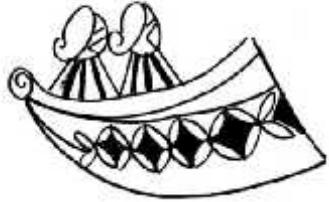
	<p>3. <i>Gunungan Wadhon 3</i></p> 
	<p>4. <i>Gunungan Wadhon 4</i></p> 
c. <i>Numplak Wajik</i>	<p>1. <i>Numplak Wajik 1</i></p> 
	<p>2. <i>Numplak Wajik 2</i></p> 

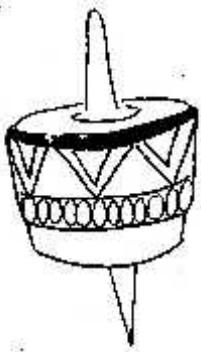
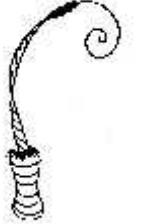
	<p>3. <i>Numplak Wajik 3</i></p> 
d. <i>Gejok Lesung</i>	<p>1. <i>Gejok Lesung 1</i></p> 
	<p>2. <i>Gejok Lesung 2</i></p> 
	<p>3. <i>Gejok Lesung 3</i></p> 

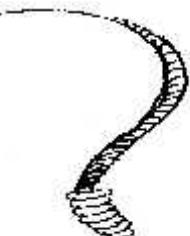
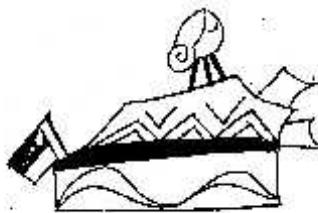
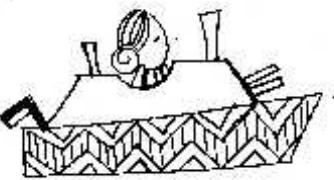
	4. <i>Gejok Lesung 4</i>
	 5. <i>Gejok Lesung 5</i>
e. <i>UdhikUdhik</i>	 1. <i>Udhik-udhik 1</i>
	 2. <i>Udhik-udhik 2</i>

	3. <i>Udhik-udhik 3</i>
	
f. <i>Nabuh Gamelan</i>	1. <i>Nabuh Gamelan 1</i>
	
	2. <i>Nabuh Gamelan 2</i>
	
	3. <i>Nabuh Gamelan 3</i>
	

	<p>4. <i>Nabuh Gamelan 4</i></p> 
	<p>5. <i>Nabuh Gamelan 5</i></p> 
	<p>6. <i>Nabuh Gamelan 6</i></p> 
<p>g. Pasar Malam</p> 	<p>1. Permainan 1</p> 

	2. Permainan 2
	
	3. Permainan 3
	
	4. Permainan 4
	
h. Gasing	1. Gasing 1
	

	2. <i>Gasing 2</i>
	
	3. <i>Gasing 3</i>
	
i. Pecut	1. <i>Pecut 1</i>
	
	2. <i>Pecut 2</i>
	

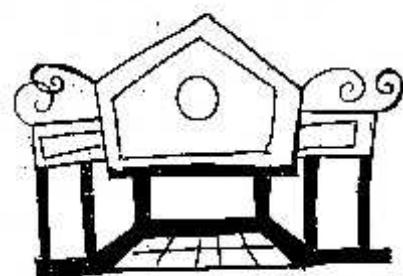
	<p>3. <i>Pecut 3</i></p> 
	<p>4. <i>Pecut 4</i></p> 
j. Kapal Kapalan	<p>1. Kapal-kapalan 1</p>  <p>2. Kapal-kapalan 2</p> 

	3. Kapal-kapalan 3 
k. Endog Abang	1. Endog Abang 1  2. Endog Abang 2 
	3. Endog Abang 3 

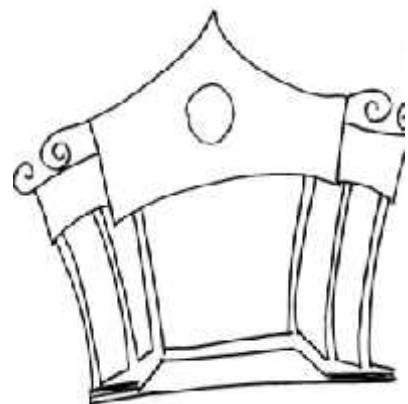
1. Halaman Karaton



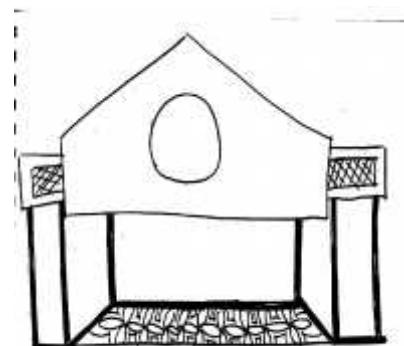
1. Halaman Keraton 1



2. Halaman Keraton 2



3. Halaman Keraton 3



2) Motif Terpilih

Tahapan selanjutnya dari empat puluh gambar motif alternatif yang telah digambar oleh penulis maka tahapan selanjutnya, akan ditetapkan motif terpilih yang akan disusun membentuk pola yang akan direalisasikan menjadi batik. Adapun beberapa motif terpilih yang telah digambar oleh penulis adalah sebagai berikut:

a. Motif *Gunungan Wadhon1*



Gambar 15: **Motif Gunungan Wadhon1**
(Sumber: Digambar oleh Novita Dwi Q, Juni 2015)

b. Motif *Gunungan Wadhon2*



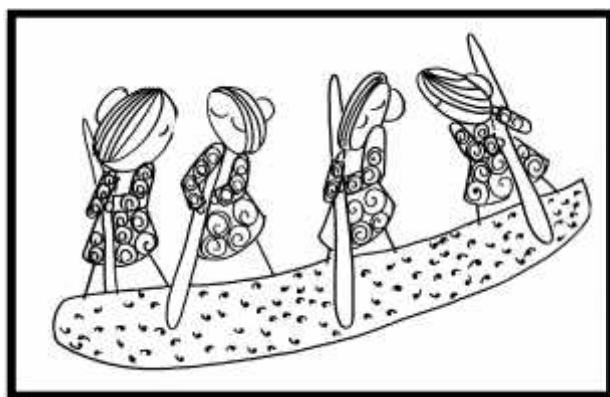
Gambar 16: **Motif Gunungan Wadhon2**
(Sumber: Digambar oleh Novita Dwi Q, Juni 2015)

c. Motif *Gunungan Lanang*



Gambar 17 :**Motif Gunungan Lanang**
(Sumber: Digambaroleh Novita Dwi Q, Juni 2015)

d. Motif *Gejok Lesung*



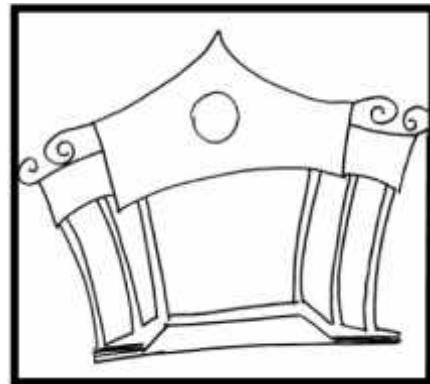
Gambar 18: **Motif Gejok Lesung**
(Sumber: Digamabar oleh Novita Dwi Q, Juni 2015)

e. Motif *Numplak Wajik*



Gambar 19: **Motif Numplak Wajik**
(Sumber: Digambar oleh Novita Dwi Q, Juni 2015)

f. Motif Halaman Keraton



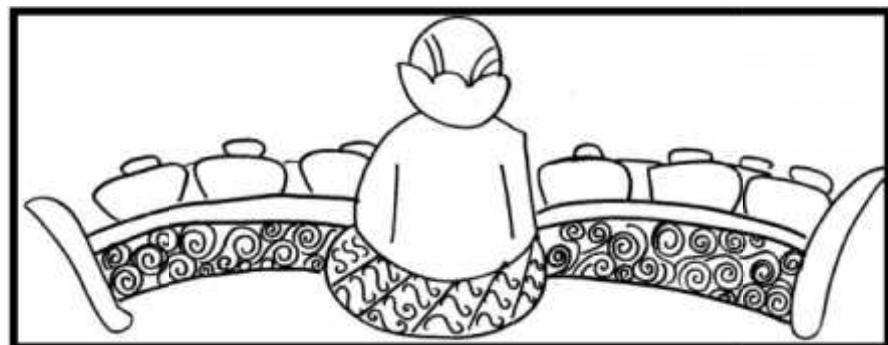
Gambar19 :**Motif Halaman Keraton**
(Sumber: Digambar oleh Novita Dwi Q, Juni 2015)

g. *Motif Udhik-udhik*



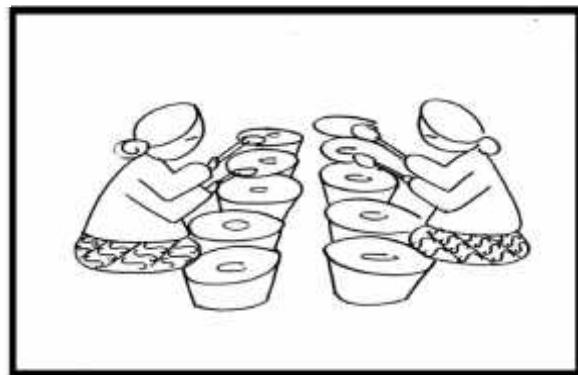
Gambar20 :**Motif Udhik-udhik**
(Sumber: Digambar oleh Novita Dwi Q, Juni 2015)

h. Motif *Nabuh Gamelan 1*



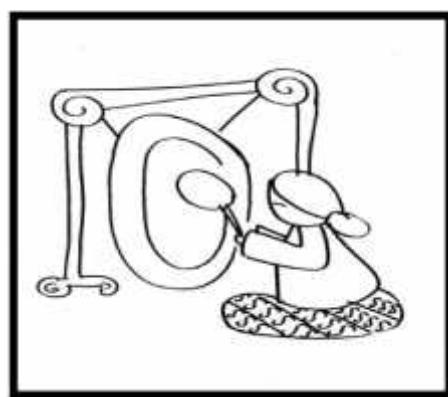
Gambar 21: **Motif Nabuh Gamelan 1**
(Sumber: Digamabar oleh Novita Dwi Q, Juni 2015)

i. Motif *Nabuh Gamelan* 2



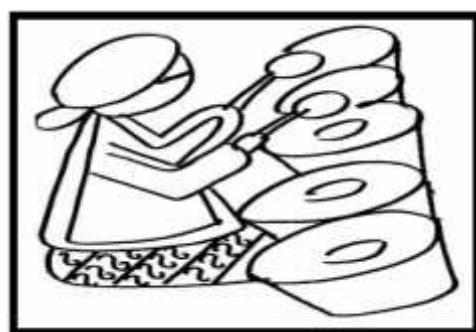
Gambar 22: **Motif *Nabuh Gamelan* 2**
(Sumber: Digamabar oleh Novita Dwi Q, Juni 2015)

j. Motif *Nabuh Gamelan* 3



Gambar 23 :**Motif *Nabuh Gamelan* 3**
(Sumber: Digamabar oleh Novita Dwi Q, Juni 2015)

k. Motif *Nabuh Gamelan* 4



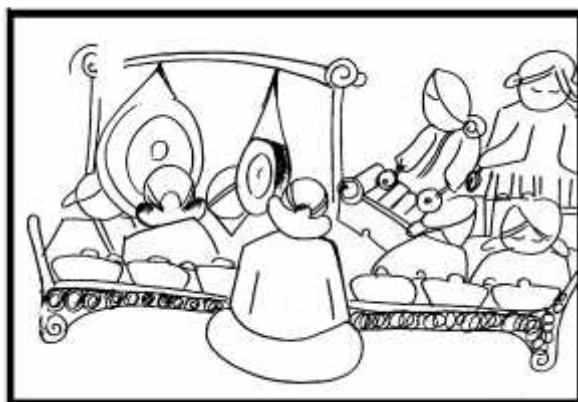
Gambar 24: **Motif *Nabuh Gamelan* 4**
(Sumber: Digamabar oleh Novita Dwi Q, Juni 2015)

l. Motif *Nabuh Gamelan* 5



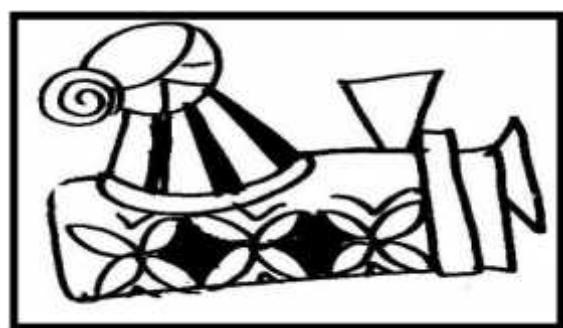
Gambar 25: **Motif Nabuh Gamelan 5**
(Sumber: Digambar oleh Novita Dwi Q, Juni 2015)

m. Motif *Nabuh Gamelan*



Gambar 26: **Motif Nabuh Gamelan**
(Sumber: Digamabar oleh Novita Dwi Q, Juni 2015)

n. Motif Permainan 1



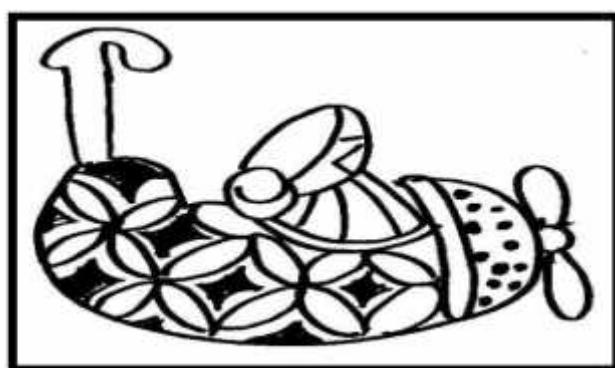
Gambar 27: **Motif Permainan 1**
(Sumber: Digambar oleh Novita Dwi Q, Juni 2015)

o. Motif Pasar Malam Sekaten 2



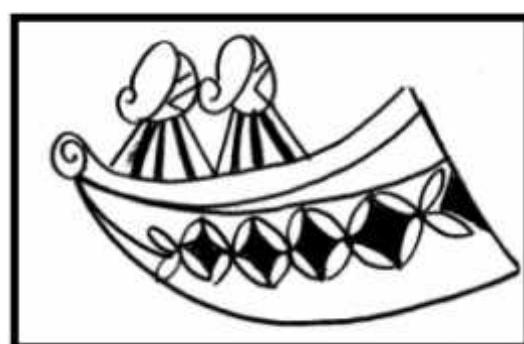
Gambar 28: **Motif Permainan 2**
(Sumber: Digambar oleh Novita Dwi Q, Juni 2015)

p. Motif Permainan 3



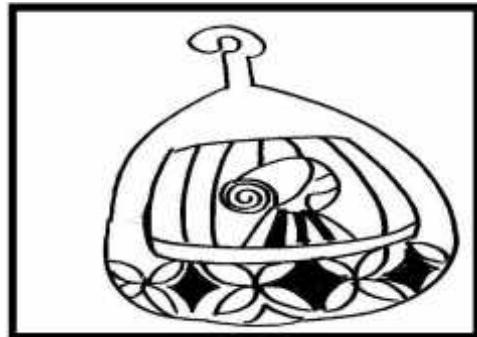
Gambar 29: **Motif Permainan 3**
(Sumber: Digambar oleh Novita Dwi Q, Juni 2015)

q. Motif Permainan 4



Gambar 30: **Motif Permainan 4**
(Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, Juni 2015)

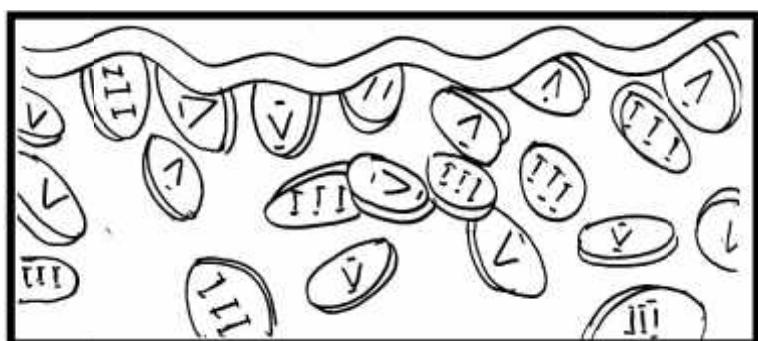
r. Motif Permainan 5



Gambar 31: **Motif Permainan 5**

(Sumber: Digambar oleh Novita Dwi Q, Juni 2015)

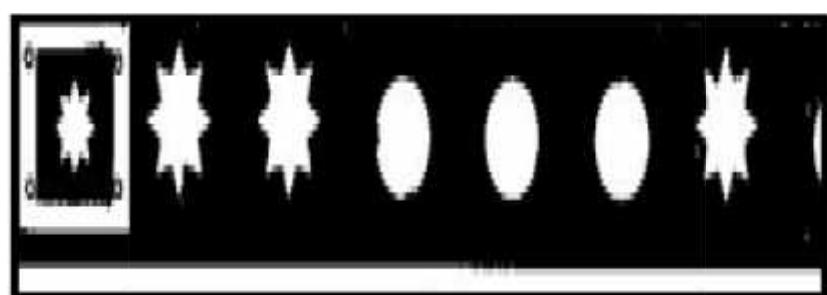
s. Tumpal Udhik-udhik



Gambar 32: **Tumpal udhik-udhik**

(Sumber: Digambar oleh Novita Dwi Q, Juni 2015)

t. Tumpal Prajurit



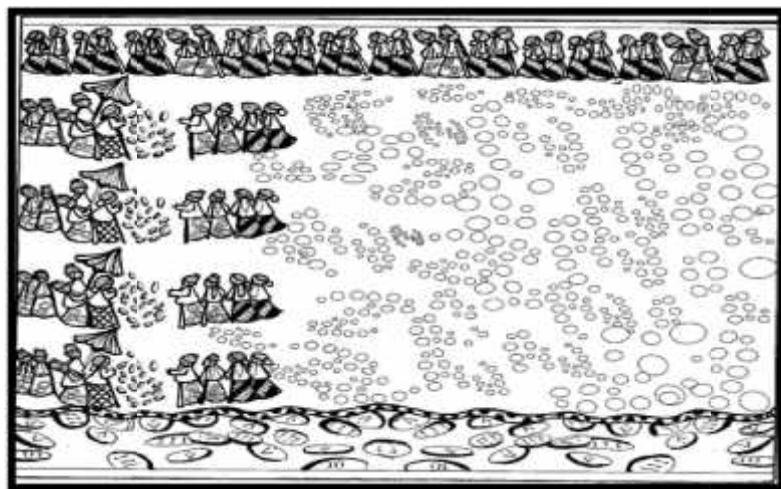
Gambar 33: **Tumpal Prajurit**

(Sumber: Digambar oleh Novita Dwi Q, Juni 2015)

3) Pembuatan Pola

Seletah tahapan mengambar beberapa motif alternatif selanjutnya motif alternatif dipilih dan tahapan berikutnya ialah tahapan proses pembuatan pola. Dalam tahapan proses pembuatan pola, terdapat beberapa pola yang dibuat dengan menggabungkan beberapa motif terpilih menjadi satu. Setelah pola dibuat dan telah dianggap baik, sesuai dengan konsep yang diinginkan maka pola tersebut siap dipindahkan pada kain yang akan dibatik dengan cara dimal menggunakan pensil ataupun dengan spidol. Adapun pola yang tersusun adalah sebagai berikut :

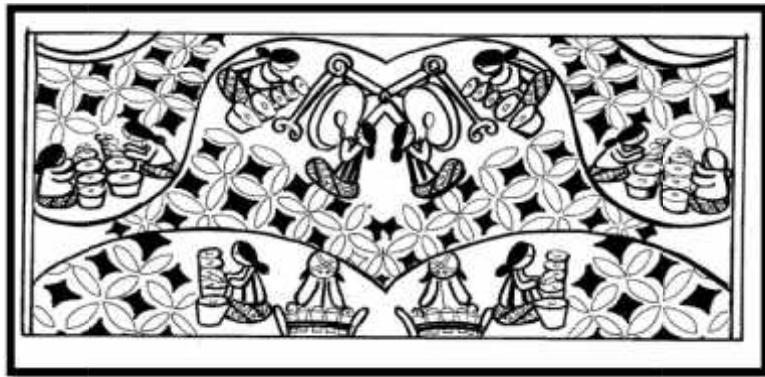
a. Rancangan Pola 1



Gambar 34: **Pola *Udhik-udhik***
(Sumber: Digambar oleh Novita Dwi Q, Juli 2015)

Pola batik ini tersusun dengan menggabungkan motif terpilih yang berjudul *udhik-udhik* kemudian dengan menggunakan tumpal koin udhik-udhik. Penyusunanya motif utama tampak pada bagian sisi kanan kain dan sisi kanan kain disusun secara acak motif pendukungnya.

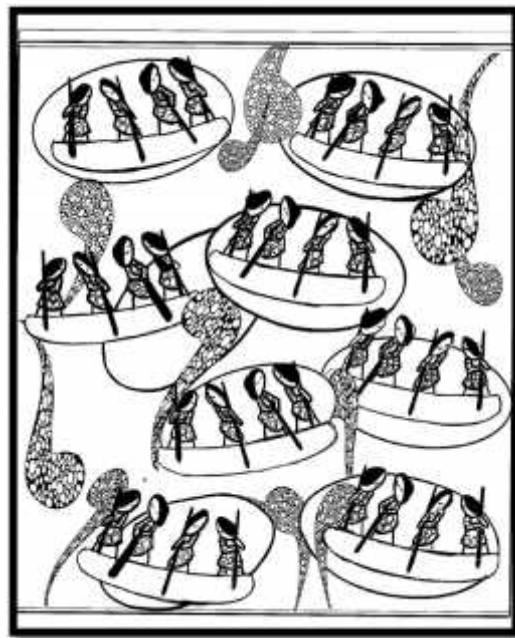
b. Rancangan Pola Batik II



Gambar 35: Pola **Nabuh Gamelan**
(Sumber: Digambar oleh Novita Dwi Q, Juli 2015)

Pola batik *nabuh gamelan* sekatenan ini tersusun dari penggabungan dari motif terpilih *nabuh gamelan 1*, *nabuh gmelan 2*, *nabuh gamelan 3*, *nabuh gamelan 4*, *nabuh gamelan 5* dan selanjutnya dalam pola ini ditambahkan unsur motif kawung.

c. Rancangan Pola Batik III

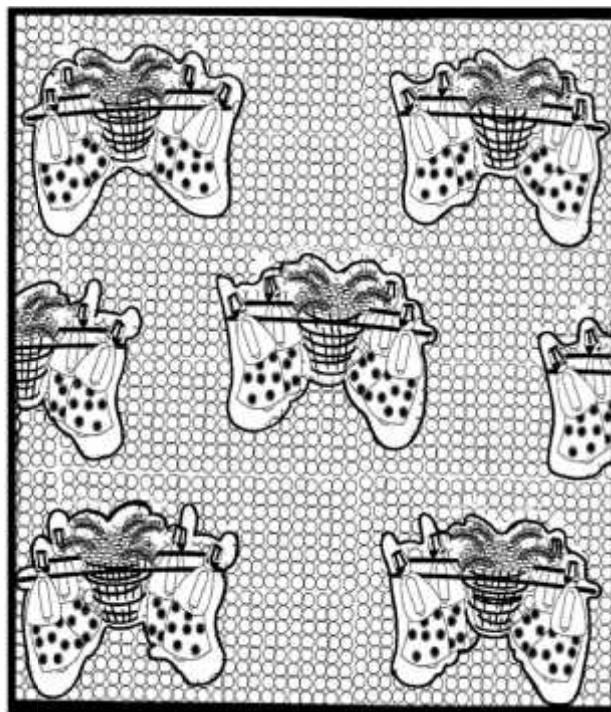


Gambar 36 :**Pola Gejok Lesung**
(Sumber: Digambar oleh Novita Dwi Q, Juli 2015)

Pola batik *gejok lesung* ini tersusun dari motif terpilih yang berjudul *gejok lesung* dan dalam pembuatan pola ditambah dengan unsur lengkung yang diisi dengan bidang lingkaran kecil hingga sedang.

d. Pola Batik IV

Pola batik *arak gunungan wadon* ini tersusun dari motif *gunungan wadon* dan untuk *background* diberikan unsur bidang bulat kecil.

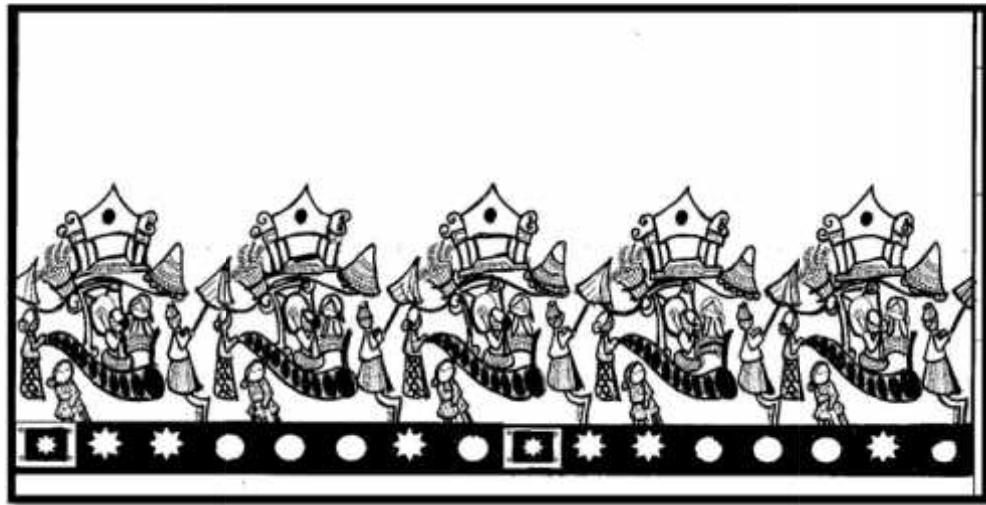


Gambar 37:**Pola Gunungan Wadon**
(Sumber: Digambar oleh Dwi Q, Juli 2015)

e. Rancangan Pola Batik V

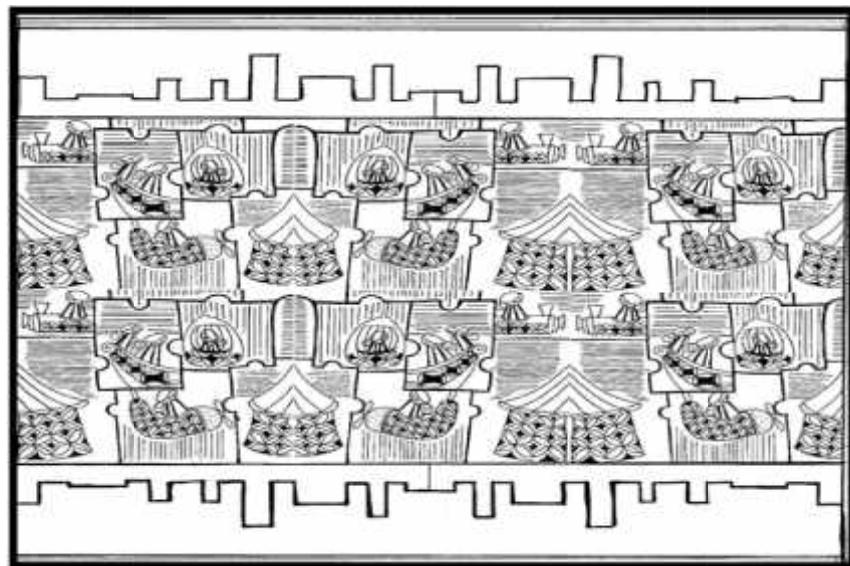
Pola batik Gerebeg ini tersusun dengan menggabungkan hampir keseluruhan proses dalam perayaan sekaten yakni beberapa motif terpilih yang berjudul numplak wajik, gejok lesung, udhik-udhik, gunungan lanang, gunungan

wadhon, dan halaman keraton, disusun dalam satu penggabungan sehingga terdapatlah pola batik Gerebeg.



Gambar 38:Pola Gerebeg
(Sumber: Digambar oleh Novita Dwi Q, Juli 2015)

f. Pola Batik VI



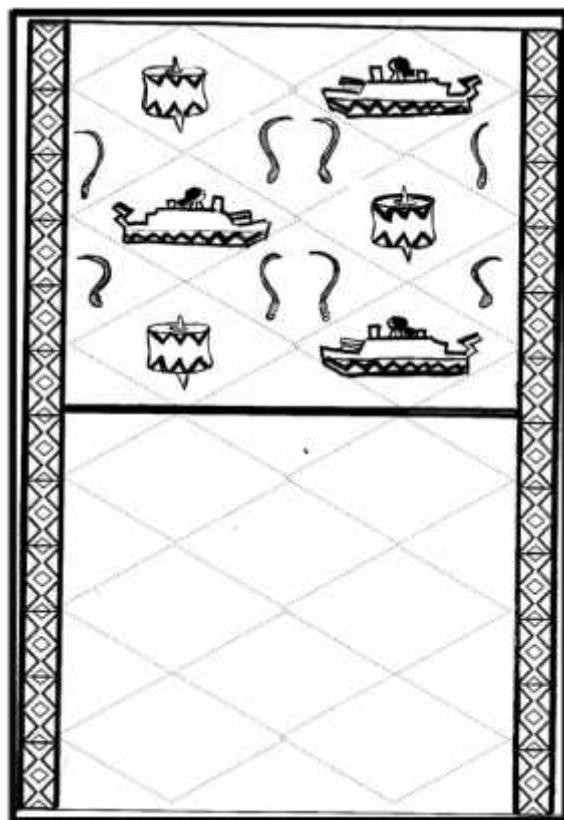
Gambar 39: Pola Pasar Malam Sekaten
(Sumber: Digambar oleh Novita Dwi Q, Juli 2015)

Pola batik pasar malamsekaten ini tersusun dari penggabungan dari beberapa motif terpilih antara lain, motif permainan 1, permainan 2, permainan 3,

permainan 4, dan permainan 5 yang disusun dengan pengulangan motif-motif tersebut disusun menyerupai bentuk *puzzel*. Motif-motif tersebut menvisualisasikan beberapa permainan yang dapat dijumpai ketika pelaksanaan pasar malam sekaten yang dilaksanakan di halaman karaton.

g. Pola Batik VII

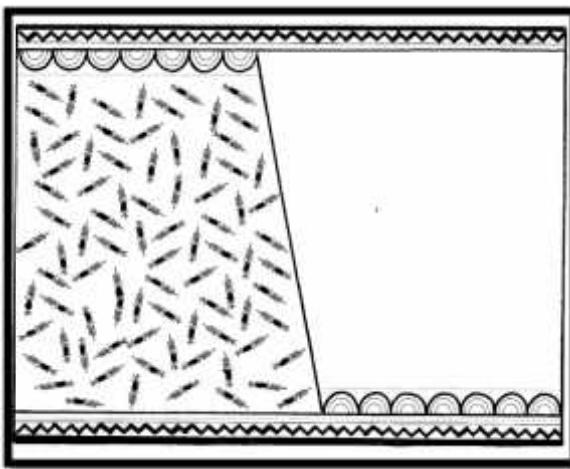
Pola batik dolanan sekaten ini tersusun dari menggabungkan motif terpilih yakni, *gasing*, *pecut* dan kapal-kapalan. Yang disusun dengan susunan geometris dan menggunakan pinggiran tumpal, kemudian penyusunan motif hanya disusun dibagian atas kain sehingga bagian sisi bawah kain hanya saja tanpa memberikan motif namun di berikan cecek yang disusun dengan rapi membentuk bidang.



Gambar 40: Pola Dolanan Sekaten
(Sumber: Digambar oleh Novita Dwi Q, April 2015)

h. Pola batik VIII

Pola batik *endog abang* sekaten ini dari motif terpilih *endog abang*, pola motif disusun horizontal dan bagian kain yang terisi dengan susunan motif *endog abang* hanya setengahnya kain.



Gambar 42 :Pola *Endog Abang*
(Sumber: Digambar oleh Novita Dwi Q, April 2015)

C. Perwujudan

Pada tahap perwujudan, langkah yang dilakukan penulis ialah merealisasikan sket motif terpilih yang telah disusun menjadi pola, ke dalam karya batik yang sesungguhnya. Adapun proses perwujudan dari karya batik motif perayaan sekaten ini adalah meliputi:

1. Persiapan alat dan bahan

Dalam proses mewujudkan suatu karya kedalam bentuk nyata, diperlukan adanya pertimbangan dan persiapan matang mengenai alat dan bahan yang nantinya akan digunakan. Alat-alat dan bahan untuk membuat batik tidak berubah dari dulu hingga sekarang ini. Dilihat dari pembuatanya, membatik termasuk

kegiatan yang tradisional, sehingga memiliki sifat khas. Peralatan dan bahan membatik meliputi:

a. Canting

Canting adalah berfungsi untuk menorehkan lilin pada kain yang telah berpola atau mengikuti gambar, canting juga berfungsi seperti halnya pena yang biasanya untuk menulis. Canting peralat batik yang terbuat dari bahan tembaga.

Adapun jenis-jenis canting sebagai berikut :

- b. Canting Klowong**, canting yang berparuh sedang, digunakan untuk membatik reng-rengan atau batikan pertama kali sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Canting ini pada umumnya khusus untuk membuat kerangka pola batik sebelum dikerjakan secara lebih lanjut.
- c. Canting Tembok**, canting yang lubang paruh paling besar dari motif fungsinya untuk melekatkan lilin pada bagian yang lebar dari motif agar bagian tersebut tetap berwarna putih atau untuk mempertahankan warna yang ada supaya tidak terlapisi warna lain.
- d. Canting cecek**, canting yang lubang paruhnya kecil fungsinya untuk melekatkan lilin pada ornamen-ornamen pengisi yang berupa titik-titik (cecek).



Gambar 42: **Canting tembok, klowong, cecek**
(Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, Juli 2015)

e. **Gawangan**

Gawangan adalah peralatan batik untuk membentangkan kain mori sewaktu akan dibatik. Alat ini dibuat sedemikian kuat dan ringan, sehingga mudah untuk dipindah-pindah. Biasanya terbuat dari bahan kayu atau bambu.



Gambar 43: Gawangan

(Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, Juli 2015)

f. **Spanram**

Spanram adalah sejenis alat untuk merenggangkan kain mori supaya tidak berkerut saat diwarna. Alat ini digunakan untuk mewarna dengan teknik kuas atau colet, ukuran alat ini sekitar 2meter.



Gambar 44: Spanram

(Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, Juli 2015)

g. **Kompor Batik**

Kompor batik adalah sebagai alat ini digunakan untuk membuat perapian ketika memanaskan atau mencairkan ‘malam’ atau lilin.



Gambar 45: **Kompor Listrik**

(Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, November 2015)

h. Wajan

Wajan adalah perkakas dapur dibuat dari bahan logam baja, alumunium, atau grabah digunakan sebagai tempat untuk mencairkan “malam” atau lilin ketika membatik. Wajan sebaiknya bertangkai agar mudah dalam mengangkat dan menurunkanya dari perapian.



Gambar46: **Wajan**

(Sumber : Dokumentasi Novita Dwi Q, Juli 2015)

i. Ember

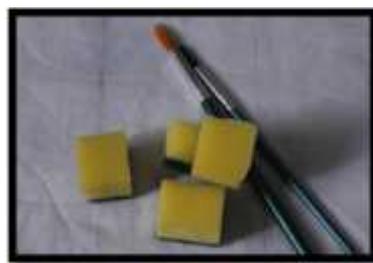
Ember atau bak air dapat terbuat dari bahan plastik atau logam. Biasanya perkakas ini gunakan untuk mewarna dengan teknik perwarnaan celup.



Gambar 47: Ember
 (Sumber : DokumentasiNovita Dwi Q, Juli 2015)

j. Spon dan Kuas

Spon dan kuas digunakan untuk mewarnai dengan teknik colet maupun usap, dapat menggunakan pewarnaan indigosol maupun remasol.



Gambar 48: Spon dan Kuas
 (Sumber : Dokumentasi Novita Dwi Q, Juli 2015)

k. Cup Gelas

Cup gelas terbuat dari plastik, digunakan untuk proses pelarutan warna sebelum warna digunakan untuk mewarnai kain mori yang telah dibatik. Untuk membuat skala warna yang akan digunakan.



Gambar 49: Cup Gelas
 (Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, Juli 2015)

l. Panci



Gambar 50:Panci
 (Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, Juli 2015)

Panci, perkakasdapur yang terbuat dari logam, difungsikan untuk merebus air membersihkan malam agar terlepas dari kain yang telah dibatik.

m. Sarung Tangan

Sarung tangan digunakan untuk melindungi tangan dari zat pewarnaan batik ketika mencelup warna ataupun mecolet.

n. Pengaris, Pensil, kertas

Pengaris pensil dan kertas digunakan untuk membuat pola dan motif batik dan digunakan dalam membuat desain.

o. Kain

Kain mori tergolong kain tergolong kain yang tipis, jika dibatik akan tembus atau batikanya akan terlihat jelas sehingga mudah untuk *diterusi*. Kain mori dapat menyerap zat warna sangat bagus dan mudah diperoleh dipasaran. Bila bahan mori tidak 100% kapas, maka biasanya kalau terkena malam akan mengkerut. Macam-macam kain mori antara lain :

- 1) Kain mori biru adalah mori kasar dan tipis, tenunanya kurang oadat. Kain ini biasanya digunakan untuk membatik yang kualitasnya kurang (batik sablon).

- 2) Kain mori jenis prima adalah jenis kain yang kualitasnya sedang, bahanya halus tenunnya cukup bagus. Bermacam-macam merek kain jenis prima biasa digunakan dalam batik cap.
- 3) Kain mori jenis primisima (*sent*) adalah jenis kain mori yang paling halus dan harganya juga mahal. Mori ini digunakan untuk bahan batik tulis.



Gambar 51: **Kain**
(Sumber: Dokumetasi Novita Dwi Q, Juli 2015)

p. Malam

Malam atau lilin, berperan sebagai bahan merintangi atau menghalangi warna masuk kedalam motif yang kita inginkan agar tetap berwarna putih. Dari segi warna, sifat, malam atau fungsi dibeda-bedakan antara lain :

- 1) Malam carikan, warnanya agak kuning, sifatnya lentur tidak mudah rusak daya rekatnya pada kain sangat kuat. Fungsi malam carikan berperan untuk *nglowongi* atau *ngrengreng* dan membuat *isen* pada batik .
- 2) Malam tembokan, warna malam tembokan berwarna agak kecoklatan. Sifatnya kental mudah mencair dan menggering daya rekat pada kain sangat kuat. Malam tembokan berfungsi untuk menutup bidang yang luas, biasanya untuk latar atau *background*.



Gambar 52: Malam Remukan, Carikan, dan Tembokan
 (Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, Juli 2015)

- 3) Malam *remukan* atau yang biasa disebut dengan malam *parafin* berwarna putih susu. Sifat malam *remukan* mudah retak dan mudah patah, pada dasarnya malam remukan ini memang berfungsi untuk menimbulkan efek pecah-pecah.

q. Zat Pewarna

Dalam proses pembatikan karya ini, pewarnaan untuk karya batik dapat diperoleh dari zat pewarna alam ataupun kimia. Adapun ulasan mengenai zat pewarna alam menggunakan pewarna indigofera, sedangkan untuk zat pewarnaan kimia menggunakan zat pewarnaan napthol, remasol dan indigosol. Adapun ulasan mengenai peawarna yang digunakan sebagai berikut :

- 1) Zat pewarna napthol dalam tugas akhir karya seni ini diaplikasikan dengan teknik pewarnaan celup. Proses pewarnaan konvensional dengan metode menggunakan pewarnaan napthol ini didapatkan warna dengan zat pembantu yaitu kostik soda, karena zat pewarna napthol tidak dapat larut dalam air sehingga memerlukan zat pembangkit tersebut. Penggunaan napthol pada satu meter kain hanya dengan pencampuran 5 gram naptol, $2\frac{1}{2}$ gram T.R.O (Turkish Red Oil) dan $2\frac{1}{2}$ gram kostik (soda abu/

NaOH) yang kesemuanya dilarutkan dalam air panas. Garam pembangkit warna digunakan untuk menimbulkan warna pada kain setelah kain dimasukkan dalam larutan pertama. Garam 10 gram dilarutkan dalam satu liter air dalam satu meter kain.

- 2) Zat pewarna Indigosol dalam proses pewarnaan untuk tugas akhir karya seni ini digunakan dengan teknik colet maupun celup. Zat pewarna indigosol adalah zat warna yang dapat larut dalam air, zat warna indigosol merupakan larutan berwarna jernih. Penggunaanya yaitu dengan cara mencampurkan 10 gr indigosol dilarutkan kedalam air panas sedikit, setelah itu ditambahkan air panas 5 liter, dan larutan sudah siap dipakai. Guna membangkitkan warna digunakan larutan asam chloride atau asam sulfat 10 cc tiap 1 liter air, kemudian untuk proses penggunanya kain dicelupkan dalam larutan indigosol, selanjutnya dijemur dibawah sinar matahari hingga warna kain berubah lebih gelap, kemudian untuk membangkitkan warna maka kain dicelupkan 3 menit dalam larutan asam chloride atau asam sulfat, setelah warna timbul segera cuci dengan air bersih agar sisa asam sulfat tidak merusak kain. Sedangkan untuk proses colet resep zat pewarnan sama, namun setelah zat pewarna indigosol hanya dilarutkan dengan sedikit air panas tidak ditambah dengan air dingin, untuk pengrajan teknik ini dilakukan diruangan terbuka, selanjutnya kain diusap atau dicolet dengan kuas setelah pengrajan selesai maka didiamkan beberapa saat selanjutnya untuk membangkitkan warna maka kain dicelupkan 3 menit dalam larutan asam chloride atau

asam sulfat, setelah warna timbul segera cuci dengan air bersih agar sisa asam sulfat tidak merusak kain

- 3) Pewarnaan Remasol adalah zat warna yang dalam penggunaanya harus diikuti dengan proses fiksasi menggunakan waterglass ataupun natrium silikat. Dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini zat pewarna remasol digunakan untuk membuat warna yang berbeda yaitu dengan mencampur zat larutan indigosol dengan perbandingan 1:3.
- 4) Zat pewarna alam dalam tugas akhir karya seni ini adalah zat pewarnaan yang dapat kita peroleh dari macam-macam tumbuhan indigofera meghasilkan warna biru. adapun beberapa resep dalam pembuatan sup indigofera adalah 50 gram sebuk indigo dilarutkan dalam 1 liter air panas suhu 70°C, kemudian ditambahkan Hidro 18 gram dan soda abu 14 gram kemudian semua itu ditutup rapat dan didiamkan selama 15 menit. Selanjutnya untuk pembangkit pewarna indigofera ini menggunakan larutan asam cuka. Adapun cara pencelupan dalam menggunakan pewarnaan alam indigofera. Kain didiamkan dalam sup indigofera yang telah dicampur dengan air dingin sebanyak 9 liter, kain diangkat ditiriskan sampai air yang berada dalam kain tidak menetes, pencelupan diulangi hingga tiga kali pencelupan, samapai warna biru rata terbentuk dipermukaan kain. Proses penguncian warna dilakukan, dengan merendam kain dengan larutan cukak selama satu jam. Selanjutnya kain dibilas dengan air bersih sehingga bau asam cuka hilang.



Gambar 53: Serbuk Indigofera, Cairan Tinggi, dan Tegeran
 (Dokumentasi : Novita Dwi Juli 2015)

C. Tahapan Perwujudan

Setelah melalui tahap eksplorasi dan perencanaan, tahapan selanjutnya adalah perwujudan. Adapun tahap perwujudan dalam karya seni ini adalah sebagai berikut:

A. Membuat Pola di Atas Kertas



Gambar 54: Membuat Pola di Atas Kertas
 (Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, Juni 2015)

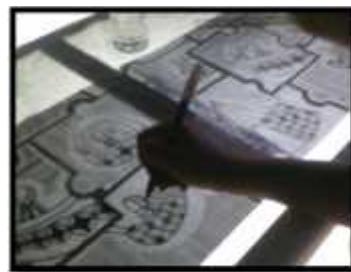
Menurut Soedarso (1971:11) Pola adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu atau dalam kata lain motif merupakan pangkal pola. Contohnya pola hias batik, pola hias Majapahit, Jepara, Bali, Nataram dan lain-lain.Pada umumnya pola hiasan biasanya terdiri dari motif pokok, Motif pendukung atau figuran, Isian atau pelengkap.Pola hias mempunyai arti konsep atau tata letak motif hias pada bidang tertentu sehingga menghasilkan ragan hias yang jelas dan terarah.Dalam membuat pola hias harus dilihat fungsi benda atau

sesuai keperluan dan penempatannya haruslah tepat. Penyusunan pola dilakukan dengan jalan menebarkan motif secara berulang-ulang, jalin-menjalin, selang-seling, berderet, atau variasi satu motif dengan motif lainnya.

Pembuatan pola ditujukan agar untuk membuat kerangka pola secara garis besar. Kertas yang digunakan untuk membuat pola berukuran A4.

B. Memola di Atas Kain

Menyalin pola di atas kain, pada tahapan ini disalin dengan menggunakan pensil ataupun spidol, hasil pola ini menjadi kerangka awal ketika melakukan pencantingan agar sesuai dengan kerangka pola kertas.



Gambar55: Memola di Atas Kain
(Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, Juli 2015)

C. Nyanting

Proses pembuatan batik khususnya dalam pemalaman pada permukaan kain ada berbagai tahap, yakni harus dilakukan melalui proses mengklowong, mengisen-isen, dan mentembok. Beberapa proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nglowong

Nglowong adalah tahapan pertama perekataan malam pada kain yang dilakukan dengan sesuai pola kerangka yang telah dibuat dengan menggunakan

canting klowong. Proses ini dimaksudkan untuk mencegah penempelan warna atau mempertahankan sebagian warna putih pada kain. Semua karya batik Tahapan perayaan Sekaten melalui proses nglowong



Gambar 56: Tahapan Nglowong

(Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, Agustus 2015)

2. Ngisen-Isen

Semua karya batik Tahapan perayaan Sekaten melalui proses Ngisen-isen.

Ngisen isen yaitu memberikan isi atau mengisi, tahapan ini menggunakan canting yang berukuran paruh kecil atau canting isen-isen. Motif yang telah diklowongi

3. Nembok

Nembok adalah pemberian malam tahapan kedua untuk membuat warna-warna yang tertutup menjadi tegas setelah pencelupan berikutnya. Malam yang digunakan untuk nembok biasanya lebih liat dan kuat melekat pada kain biasanya ketika menembok malam yang melekat pada kain biasanya juga tebal.

D. Proses Pewarnaan

Dalam pewarnaan tugas akhir karya seni inipenulis menggunakan berbagai pewarnaan antara lain, indigosol, remasol, naptol dan pewarnaalam (indigofera) yang dapat menghadirkan warna biru. Sedangkan untuk teknik pewarnaannya

menggunakan teknik colet dan teknik tutup celup, dengan memberi warna selanjutnya mengeblok dengan malam sesuai dengan kerangka yang telah dibuat. Adapun beberapa cara dalam proses menggunakan pewarnaan sebagai berikut:

1. Celup

Dalam karya tugas akhir karya seni ini, ada beberapa menggunakan teknik celup dengan menggunakan indigosol, indigosol *mix* remasol dan *indigofera*. Proses peawarnaan teknik celup ini merupakan proses pewarnaan konvensional. Pewarna naptol merupakan zat warna yang tidak dapat larut dalam air, untuk melarutkannya diperlukan zat pembantu yaitu kostik suda. Pewarnaan menggunakan naptol dilakukan dalam 2 tahapan. Tahap pertama adalah pencelupan kain kedalam larutan yang terdiri dari naptol, tro, dan kostik yang sebelumnya telah dilarutkan menggunakan air panas terlebih dahulu. Sedangkan tahap kedua adalah pencelupan kain pada larutan yang terdiri dari garam diazo yang sebelumnya telah dilarutkan dalam air dingin. Pada tahap pencelupan pertama warna belumlah muncul, warna akan muncul setelah pencelupan tahap kedua, yaitu pada tahap pencelupan kain ke dalam larutan garam diazodium.



Gambar57: **Mencelup Kain**
(Dokumentasi: Novita Dwi Q, Oktober 2015)

Sedangkan untuk teknik celup menggunakan indigosol Pewarnaan zat warna indigosol adalah zat warna yang larut dalam air, zat warna indigosol merupakan larutan berwarna jernih. Bahan pembantu yang diperlukan dalam proses pewarnaan menggunakan indigosol adalah natrium nitrit yang berfungsi sebagai oksidator. Yang berbeda dengan proses ini adalah yang biasanya nitrit dicampurkan dengan zat pewarna indigosol dalam melarutkannya, namun dalam proses karya ini nitrit sekitar 10 gr dilarutkan bersama HCL dan air menggunakan sekitar 5 liter untuk digunakan sebagai penguncian warna.

Dalam karya ini penulis menggunakan pewarna indigosol sebanyak 10gr untuk kain berukuran 2 meter dan 15 gr untuk kain berukuran 2,5 meter, jika menggunakan zat pewarna indigoigosol mix remasol maka campurannya indigosol 10gr dan remasol 10gr. Sebelum kain dicelupkan kedalam larutan indigosol, kain dibasahi dengan air terlebih dahulu kemudian ditiriskan hingga air pada kain tidak menetes lagi. Langkah tersebut dilakukan agar nantinya pewarna dapat meresap dengan baik pada kain, setelah kain tiris, kain selanjutnya dicelupkan kedalam larutan indigosol, selanjutnya ditiris kan kemudian diangin-anginkan setidaknya terkena sinar matahari. Selanjutnya berulangseperti sebelumnya hingga pencelupan ketiga.

Setelah itu tahapan terakhir adalah proses oksidasi atau pencelupan kedalam larutan asam (HCL)50cc dan nitrit 10 gr. Pencelupan kedalam larutan tersebut dimaksutkan untuk mengunci warna pada kain agar warna pada kain tidak luntur saat terkena air. Dalam pencelupannya, kain tidak boleh dicelupkan kedalam larutan tersebut dalam waktu lama karena larutan tersebut dapat merusak

kain. Oleh karena itu selanjutnya kain harus dibilas dengan air bersih hingga tidak berbau HCL.



Gambar58: Mencelup Kain dengan Indigosol
(Dokumentasi: Novita Dwi Q, Oktober 2015)

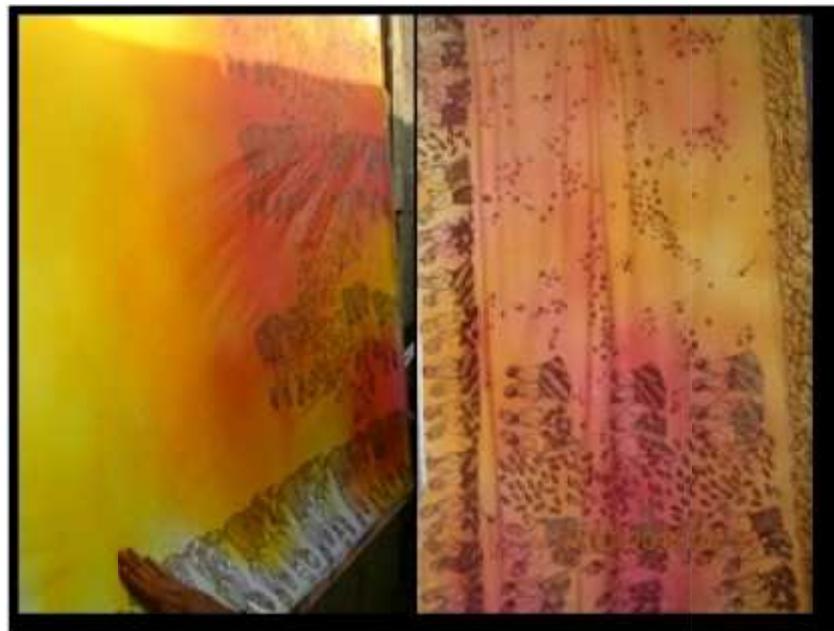
Sedangkan untuk pewarnaan menggunakan zat warna alam dalam tugas akhir karya seni ini menggunakan warna alam inidgofera yang menghasilkan warna biru. Adapun beberapa resep dalam pembuatan sup indigofera adalah 50 gram sebuk indigo dilarutkan dalam 1 liter air panas suhu 70°C, kemudian ditambahkan Hidro 18 gram dan soda abu 14 gram kemudian semua itu ditutup rapat dan didiamkan selama 15 menit. Selanjutnya untuk pembangkit pewarna indigofera ini menggunakan larutan asam cuka. Adapun cara pencelupan dalam menggunakan pewarnaan alam indigofera. Kain didiamkan dalam sup indigofera yang telah dicampur dengan air dingin sebanyak 9 liter, kain diangkat ditiriskan sampai air yang berada dalam kain tidak menetes, pencelupan diulangi hingga tiga kali pencelupan, sampai warna biru rata terbentuk dipermukaan kain. Proses penguncian warna dilakukan, dengan merendam kain dengan larutan cukak selama satu jam. Selanjutnya kain dibilas dengan air bersih sehingga bau asam cuka hilang.



Gambar59: Mencelup Kain dengan zat pewarna alam
(Dokumentasi: Novita Dwi Q, Oktober 2015)

2. Teknik Usap

Dalam teknik usap menggunakan zat pewarna indigosol dan remasol, zat pewarna indigosol 10gr dilarutkan dengan air panas, remasol 10gr dilarutkan dalam air panas. Penggunaan zat pewarna tersebut dengan mengusapkan kain batik.

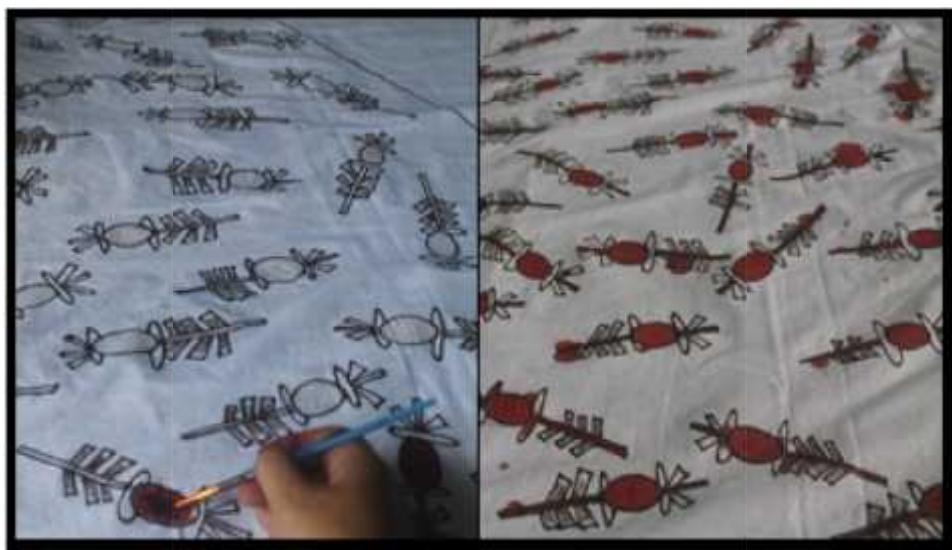


Gambar 60: Mewarna kain dengan teknik usap
(Dokumentasi: Novita Dwi Q, Oktober 2015)

Kain akan diwarna diletakkan dispanram, kemudian diusap dengan air terlebih dahulu, agar warna yang ditorehkan rata. Selanjutnya kain diusap dengan spon yang telah dicelup pada larutan zat warna indigosol ataupun indigosol *mix* remasol, Hal ini dilakukan diruangan terbuka. Untuk penguncian warna menggunakan HCL dan nitrit yang dilarutkan dengan air, prosesnya sama dengan proses ketika melakukan penguncian warna jika menggunakan indigosol diteknik celup. Cara teknik usap ini lebih menghemat pewarna dan menghasilkan banyak warna.

3. Teknik Colet

Dalam teknik ini banyak menggunakan zat pewarna indigosol ataupun indigosol *mix* remasol yaitu teknik pewarnaan dengan pola-pola batik dikuaskan pada setiap bidang seperti melukis.



Gambar 61: Pencoletan Menggunakan Remasol
(Dokumentasi: Novita Dwi Q, Oktober 2015)

Setelah proses pencelupan maka kain batik selanjutnya dilakukan pemberian malam kembali seperti kerangka yang telah dibuat, dan pewarnaan

selanjutnya kembali begitu seterusnya berulang sampai mencapai proses warna terakhir.

E. Pelorodan

Setelah proses pewarnaan terakhir, maka kain melewati proses pelorodan yaitu proses menghilangkan malam atau lilin pada permukaan kain. Menghilangkan lilin keseluruhan pada akhir proses pembuatan batik ini dikerjakan dalam air panas yang telah diberi zat *waterglass* dan soda abu, selanjutnya kain dimasukan dalam larutan tersebut, dilakukan berulang sehingga malam dipermukaan kain rontok atau hilang. Proses pelorodan waktunya susah ditentukan yang dapat menentukan dalam proses tersebut adalah jika malam yang ada di permukaan sudah rontok atau tidak ada maka kain yang telah dimasukan dalam panci pelorodan langsung diangkat dan bilas.



Gambar 62: Melorod Kain
(Dokumentasi: Novita Dwi Q, November 2015)

Langkah selanjutnya setelah kain direbus adalah proses pembilasan kain menggunakan air dingin. Dalam proses ini kain dibilas sambil dikucek agar malam yang masih menempel dapat terlepas dari kain.

Selanjutnya jika malam sudah tidak ada yang menempel pada kain maka langkah selanjutnya adalah mengangin-anginkan atau dijemur ditempat yang teduh tidak lansung terkena sinar matahari, hal tersebut menghindari agar kain pudar kadar warnanya jika terus-terusan terkena sinar matahari secara langsung. Penjemuran dilakukan hingga kain benar-benar kering.

F. *Finishing*

Finishing yang dilakukan adalah berupa pengguntingan benang yang tidak rapi di bagian ujung kain, selanjutnya dijahit pinggiran kain. Setelah itu kain di rapikan dengan cara disetrika dengan suhu rendah dan kain dilapisi kertas koran, hal ini dilakukan agar kain tidak terkena langsung panasnya permukaan setrika sehingga warna kain tetep terjaga dan tidak pudar.

BAB IV

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

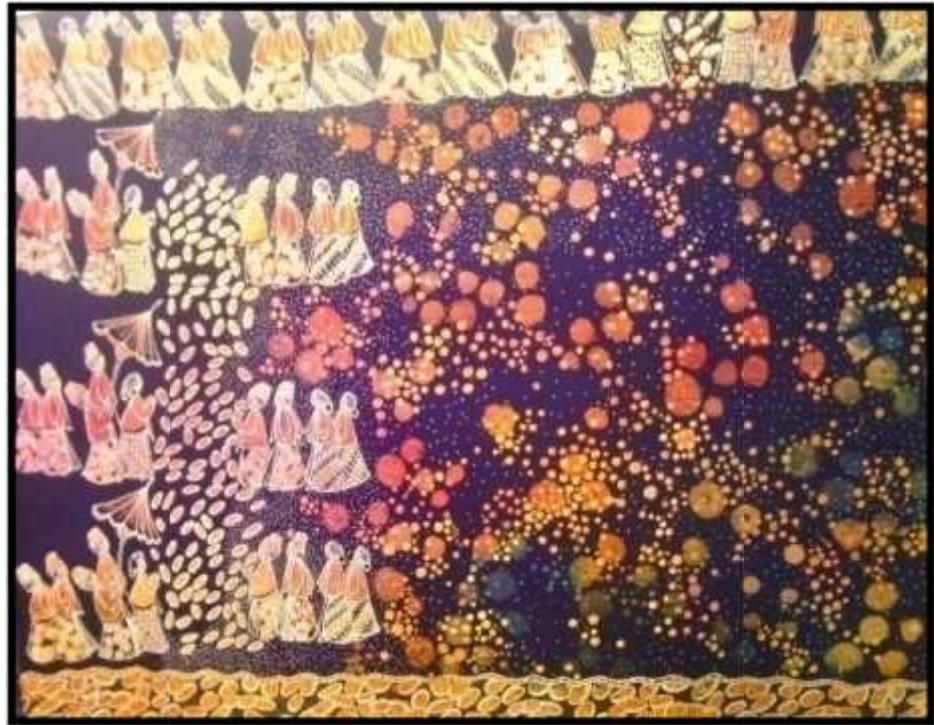
Pada penciptaan karya batik ini diwujudkan dalam enam kain dan dua kain telah diwujudkan sebagai celana, antara lain celana batik *heremnov* motif *gejok lesung* dan celana batik *wrapnov* motif *gerebeg*, untuk ukuran kain 200 x 115cm berjumlah enam, dan untuk ukuran 250 x 115cm berjumlah dua lembar kain, antaralain batik *udhik-udhik*, batik *nabuh gamelan*, batik *gejok lesung*, batik *gunungan wadhon*, *gerebeg*, batik pasar malam sekaten, batik *dolanan sekaten*, dan batik *endog abang*.

Semua kain memiliki fungsi yang sama sebagai bahan sandang yaitu bahan sandang untuk celana, model celana yang umumnya digunakan untuk para wanita. Bahan utama yang digunakan untuk pembuatan karya seni batik ini, dengan menggunakan kain mori primisima, pewarnaan naptol, indigosol, indigofera, dan remasol.

Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni batik ini adalah teknik batik tulis, dimana proses dalam membatiknya dilakukan dengan menggunakan canting yang digoreskan diatas kain bukan menggunakan canting cap. Proses pewarnaan pada karya seni batik ini menggunakan teknik mencelup, mengusap, dan mencolet. Hal yang membedakan karya seni batik ini adalah aspek estetis dalam setiap motif yang terkandung dalam bahan sandang serta terlihat juga dari warna yang dihasilkan. Berikut ini akan dibahas satu persatu bahan sandang celana, dari beberapa segi aspek fungsi, aspek bahan, aspek ergonomi, ekonomi,estetika, dan aspek proses. Adapun karya-karya tersebut sebagai berikut:

A. Batik Udhik-Udhik

a. Spesifikasi



Gambar 63 :Batik *Udhik-udhik*

(Sumber : Dokumentasi Novita Dwi, Desember 2015)

Judul Karya : Batik *Udhik-Udhik*

Ukuran : 200 cm x 115 cm

Media : Kain Mori Primisima

Teknik : Batik tulis, tutup celup, dan usap

b. Deskripsi Karya Batik *Udhik-Udhik*

1. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik *udhik-udhik* ini berfungsi sebagai bahan sandang yang ditujukan untuk bahan pembuatan celana. Batik *udhik-udhik* ini dapat digunakan bagi wanita, bahan batik celana ini cocok ketika dijahit dengan model celana *wrap pants*, karena bentuk motif yang berada dikain dibagi menjadi dua motif utama

disamping kiri dan pendukungya di kanan sehingga terlihat menonjol motif utamanya ketika dijahit dengan model celana *wrap pants*.

2. Aspek Bahan

Aspek bahan yang digunakan dalam media pembuatan karya batik ini adalah kain mori primisima dengan kualitas yang baik. Kain dengan kualitas baik dipilih dengan maksud membuat nyaman dalam pemakaian dan kain juga dapat banyak menyerap keringat sehingga jika dipakai di daerah tropis seperti Indonesia, kain yang digunakan dalam penciptaan batik sangatlah cocok. Kain yang digunakan dengan panjang 200 cm dan lebar 115 cm.

Sedangkan untuk bahan pewarnaanya menggunakan indigosol dan naphthol. Pewarnaan indigosol diaplikasikan dengan menggunakan teknik usap untuk pewarnaan pertama, sedangkan naphthol dilakukan dengan teknik celup yang dilakukan pada pengolahan pewarnaan untuk *background*.

3. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam setiap proses penciptaan karya. Dalam proses penciptaan perlu untuk memperhatikan bahan yang tepat untuk digunakan dalam pembuatan karya. Salah satunya ialah dengan memilih kain primisima dalam pemilihan bahan yang tepat untuk pembuatan batik. Dan daya serap kain primisima sangat bagus sehingga cocok digunakan didaerah tropis. Sedangkan untuk warna menggunakan warna gelap karena bahan yang dibuat akan difungsikan untuk bahan celana sesuai yang dikehendaki.



Gambar 64: **Batik udhik-udhik**
(Sumber: Dokumentas Novita Dwi , November 2015)

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas. Masyarakat kalangan menengah atas dapat dibilang bahwa batik ini terjangkau, dengan kualitas batik dan bahan yang digunakan. Sedangkan batik yang dibuat ini dengan warna yang beragam sehingga terlihat berbeda dengan batik yang ada di pasaran pada umumnya. Sehingga untuk harga batik ditentukan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Terlihat jelas batik ini sangat indah, dari segi motif yang unik dengan penempatan motif yang terbagi dua motif utama disisi kanan dan pendukung disisih kiri, sehingga menghasilkan dua bagian dalam satu kain hal tersebut dirancang berbeda dengan kain lainnya. Dari segi warna *background* batik menggunakan warna biru tua yang merupakan warna gelap yang menandakan bahwa *udhik-udhik* dilakukan malam hari, bagian tumpal berwarna kuning yang menandakan kemakmuran berkah keraton untuk memberikan sedekah terhadap masyarakat sekitar keraton ataupun masyarakat pada umumnya yang menyaksikan perayaan sekaten, motif berwarna merah muda, kuning, hijau, oren, yang nota bendnya adalah warna satu tingkatan yang menandakan bahwa keraton terbuka dengan kaum apa pun tingkatan kaya ataupun miskin tetap diperkenalkan mengenal kehidupanya.

6. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik *udhik-udhik* ini adalah:

1. Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi tahap perayaan sekaten *udhik-udhik* .
2. Proses memola rancangan pada kain.
3. Memulai membatik klowong yaitu proses menorehkan malam pada permukaan kain sesuai pola yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan pemberian isian (isen-isen)
4. Proses pewarnaan pertama dikerjakan dengan teknik usap menggunakan spon, menggunakan zat pewarnaan imdigosol, merah, kuning, adapun proses

pewarnaanya kain di pasang dalam spanram kemudian kain dibasahi dengan air terlebih dahulu, pewarna diusapkan dengan spon pada permukaan kain, untuk menghasilkan warna merah terang dan gelap dilakukan penekanan pada spon sehingga dapat menghasilkan gradasi warna dari warna muda ke warna lebih tua. Setelah selesai mewarna tahap pertama selanjutnya proses penguncian warna dengan menggunakan HCL.

5. Tahapan selanjutnya adalah tahapan menutup warna dengan menggunakan malam atau dalam bahasa dalam industri pembatikan disebut *nerusi* agar ketika di warna dalam tahap selanjutnya tidak tercampur dengan warna lain.
6. Pewarnaan kedua masih menggunakan teknik usap spon. Zat pewarna yang digunakan untuk pewarnaan ialah indigosol dan remusal ,pewarna rose indigosol, kuning IGK + kuning remasol (sehingga menghasilkan kuning pekat). Kemudian kain yang telah diusap diagin-anginkan setelah sedikit kering kain di fiksasi dengan HCL + air selanjutnya dibilas dengan air biasa.
7. Tahapan selanjutnya adalah *nerusi* kembali, agar warna yang dihasilkan oleh pewarnaan kedua tidak terkena warna kembali.
8. Pewarnaan terakhir ini menggunakan teknik celup, zat pewarna terakhir yang digunakan peerwarnaan napthol, Garam AS-D dengan napthol Biru BB menghasilkan *background* dengan warna gelap yaitu biru tua.
9. Jika dirasa warnanya kurang gelap maka kain bisa dicelup kembali dalam larutan naptol.
10. Tahapan selanjutnya adalah *finishing* yaitu kain *dilorod* menggunakan waterglass. Selanjutnya dicuci untuk menghilangkan malam yang masih

tersisa dikain, kain diangin-anginkan, dan tahapan terakhir jika kaintelah kering disetrika dengan alas setrika dilapisi kertas atau koran sehingga kain tidak langsung terkena panas setrika.

B. Batik Nabuh Gamelan

a. Spesifikasi



Gambar 65:**Batik Nabuh Gamelan**
(Sumber : Dokumentasi Novita Dwi, Desember 2015)

Judul Karya : Batik *Nabuh Gamelan*

Ukuran : 200 cm x 115 cm

Media : Kain Mori Primisima

Teknik : Tutup Celup dan Usap Spon

b. Deskripsi karya *Nabuh Gamelan*

1. Aspek Fungsi

Karya batik ini berfungsi sebagai bahan sandang yang diperuntukan untuk membuat celana, yang dapat digunakan bagi wanita. Model celana yang cocok

untuk batik ini adalah model celana *Flare pants*, model celana ini menyebar lembut dari pinggul atau paha menuju ke liman bawah (kaki bagian dengkul menuju mata kaki).

Motif yang diciptakan dalam pembuatan batik ini dibuat besar. Hal tersebut dimaksudkan batik bisa dikenakan oleh konsumen yang memiliki ukuran tubuh kurus, sehingga dengan motif yang besar batik yang dikenakan oleh tubuh yang berisi secara otomatis akan membuat tubuh konsumen akan terlihat berisi ketika menenakan batik ini konsumen akan terlihat berisi.

2. Aspek Bahan

Aspek bahan yang digunakan dalam media pembuatan karya batik ini adalah kain mori primisima yang bisa menyerap keringat dan tidak menimbulkan rasa panas jika dipakai di daerah tropis seperti Indonesia. Kain yang digunakan dengan panjang 200 cm dan lebar 115 cm, sedangkan untuk bahan pewarnaanya menggunakan indigosol dan Remasol. Pewarnaan indigosol, remasol diaplikasikan dengan menggunakan teknik usap spon.

3. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi adalah aspek yang paling diutamakan dalam menciptakan sebuah karya. Dalam proses penciptaan sebuah karya kenyamanan produk yang akan dipilih oleh konsumen harus sangat diperhatikan, sehingga dalam penciptaan karya ini salah satunya memperhatikan dalam pemilihan bahan baku kain. Kain yang digunakan dalam produk ini menggunakan mori primisima. Keuntungan menggunakan kain mori primissima adalah kainya yang terbuat dari kapas sehingga batik yang dihasilkan tidak akan menimbulkan rasa panas saat

dipakai. Sedangkan untuk motif, sangat memudahkan konsumen dalam mengaplikasikanya batik untuk menjadi bahan yang dikehendak.

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas. Masyarakat kalangan menengah atas bisa dibilang bahwa batik ini terjangkau, dengan kualitas batik dan bahan yang digunakan. Seadangka batik yang dibuat ini dengan warna yang beragam sehingga terlihat berbeda dengan batik yang ada di pasaran pada umumnya. Sehingga untuk harga batik ditentukan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan.

5. Aspek estetika

Batik motif ini dalam teknik penggerjaan pewarnaanya menggunakan teknik usap sehingga dalam tahap satu kali pewarnaan dapat menghasilkan banyak warna dan ekspresinya menonjol, intensitas warnanya pun sangat tinggi sangat terlihat pada warna-warana yang ada adalah warna cerah. Warna yang menonjol pada kain batik motif *nabuh gamelan* cenderung biru tua dan coklat. Biru dan coklat menyimbolkan bahwa dalam pelaksanaan *nabuh gamelan* pertama kalinya pada malam hari setelah *miyos gangsa* sekaten. Adapun warna lain selain coklat dan biru ada pula warna seperti kuning, oranye, merah muda menyimbolkan suasana gembira karena pelaksanaan upacara sekaten telah dimulai. Dalam karya batik motif *nabuh gamelan* ini keseimbangan warananya juga bisa dilihatkan dengan komposisi warana biru dan coklat yang terlihat seimbang. Menggunakan warna-warna yang cerah sebab dengan suatu warna maka dapat memimbulkan respon-respon emosional ketika mengenakan atau melihatnya. Selanjutnya motif

digambar dengan tegas sehingga motifnya terlihat jelas penggambaranya yaitu penggambaran beberapa *punggawa* keraton yang sedang *menabuh gamelan*.



Gambar 66:**Batik Nabuh Gamelan**
(Sumber : Dokumentasi Novita Dwi, Desember 2015)

6. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik *nabuh gamelan* ini adalah:

1. Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi tahap perayaan sekaten yaitu prosesi *penabuhan* gamelan yang dilaksanakan di Masjid Gedhe.

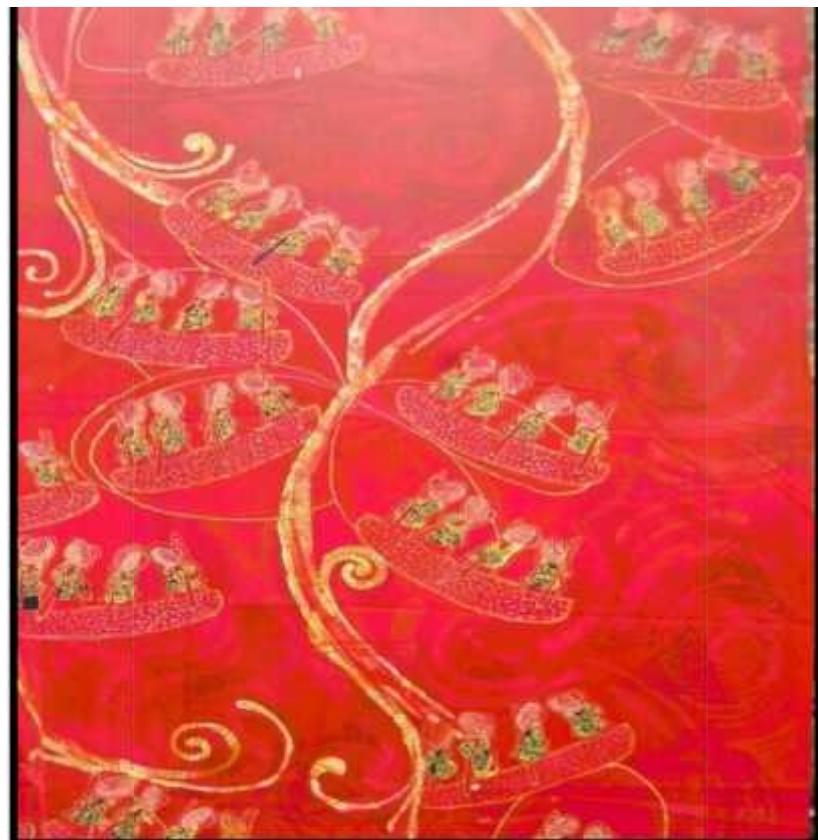
2. Proses memola rancangan pada kain yang telah dicuci terlebih dahulu sehingga sari pati yang ada dikain terlepas sehingga mudah untuk dipola dan mudah diwarna ketika proses pewarnaan.
3. Memulai membatik klowong yaitu proses menorehkan malam pada permukaan kain sesuai pola yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan pemberian isian (isen-isen).
4. Proses pewarnaan pertama dikerjakan dengan teknik usap menggunakan spon, menggunakan zat pewarnaan indigosol rose, kuning IGK + remasol kuning, Biru o4B + Biru tua remasol, adapun proses pewarnaanya kain di pasang dalam spanram kemudian kain dibasahi dengan air terlebih dahulu, pewarna diusapkan dengan spon pada permukaan kain, untuk menghasilkan warna merah terang dan gelap dilakukan penekanan pada spon sehingga dapat menghasilkan gradasi warna dari warna muda ke warna lebih tua. Setelah selesai mewarna tahap pertama selanjutnya proses penguncian warna dengan menggunakan HCL. Didalam pewarnaan pertama menghasilkan warna biru muda, kuning, coklat muda, merah muda, hijau tua, bertambahnya warna disebabkan usapan spon yang ditimpahkan warna sebelumnya, seperti warna hijau dihasilkan dari timpanan warna kuning dan biru.
5. Tahapan selanjutnya adalah tahapan menutup warna dengan menggunakan malam atau dalam bahasa dalam industri pembatikan disebut *nerusi* agar ketika di warna dalam tahap selanjutnya tidak tercampur dengan warna lain.
6. Pewarnaan kedua masih menggunakan teknik usap spon. Zat pewarna yang digunakan untuk pewarnaan ialah indigosol dan remasol ,pewarna rose

indigosol, kuning IGK + kuning remasol (sehingga menghasilkan kuning pekat), biru o4B. Kemudian kain yang telah diusap diangin-anginkan setelah sedikit kering kain di fiksasi dengan HCL + air selanjutnya dibilas dengan air biasa.

7. Tahapan selanjutnya adalah *nerusi* kembali, agar warna yang dihasilkan oleh pewarnaan kedua tidak terkena warna kembali.
8. Pewarnaan terakhir ini menggunakan usap, zat pewarna terakhir yang digunakan peerwarnaan indigosol dan remasol yang campur, Biru o4B + biru turkhis remasol, kuning IGK + oranye remasol, rose indigosol. Teknik uspan ini dilakukan dengan tekanan yang lebih dari pada sebelumnya sehingga menghasilkan warna yang lebih gelap. Setelah selesai diusap kain diangin-anginkan terlebih dahulu setelah dirasa kain warnanya mulai berubah menjadi lebih gelap maka selanjutnya dilakukan proses fiksasi dengan menggunakan HCL + air, kain dicelupkan dalam larutan HCL air hanya sebentar saja agar permukaan kain tidak rusak ataupun sobek, setelah itu dibilas dengan air bersih sampai aroma HCL tidak tercium.
9. Tahapan selanjutnya adalah *finishing* yaitu kain *dilorod* menggunakan waterglaas. Selanjutnya dicuci untuk menghilangkan malam yang masih tersisa dikain, kain diangin-anginkan saja jangan sampai terkena sinar matahari secara langsung karena dapat merusak kain, dan tahapan terakhir jika kain telah kering disetrika dengan alas setrika dilapisi kertas atau koran sehingga kain tidak langsung terkena panas setrika.

C. Batik *Gejok Lesung*

a. Spesifikasi



Gambar 67: **Batik *Gejok Lesung***
 (Sumber: Dokumentasi Novita Dwi, Desember 2015)

Judul Karya : *Gejok Lesung*

Ukuran : 200 cm x 115 cm

Media : kain Mori Primisima

Teknik : Batik tulis, tutup celup

b. Deskripsi Karya *Gejok Lesung*

1. Aspek Fungsi

Adapun fungsi karya batik *gejok lesung* ini berfungsi sebagai bahan celana. Bahan ini cocok sekali jika digunakan dalam pembuatan celana *dhoti*,

bentuk celana yang berasal dari etnis India atau Hindu, dipotong tanpa belahan pesak (*crotch*) dan sebagai gantinya disisipkan sehelai panel atau jalur bahan yang dijahitkan atau dilambung diantara dua bagian dalam kaki celana. Pola depan dan belakang sama hanya digabung dengan jahitan samping. Panel longgar jatuh menggantung (*draperi*) sedangkan sisa pipa celana menyempit pada kain pertengahan betis sampai mata kaki.

2. Aspek Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini masih sama dengan batik sebelumnya yaitu menggunakan kain mori primisima yang bisa menyerap keringat dan tidak menimbulkan rasa panas jika dikenakan didaerah tropis seperti Indonesia. Kain yang digunakan dengan panjang 200 cm dan lebar 115 cm, sedangkan untuk bahan pewarnaanya menggunakan indigosol dan Remasol. Pewarnaan indigosol + remasol diaplikasikan dengan menggunakan teknik colet.

3. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi adalah aspek yang paling diutamakan dalam menciptakan sebuah karya. Dalam proses penciptaan sebuah karya kenyamanan produk yang akan dipilih oleh konsumen maka itu harus sangat diperhatikan, sehingga dalam penciptaan karya ini salah satunya memperhatikan dalam pemilihan bahan baku kain. Kain yang digunakan dalam produk ini menggunakan kain mori primisima. Keuntungan menggunakan kain mori primissima adalah kainya yang terbuat dari kapas sehingga batik yang dihasilkan tidak akan menimbulkan rasa panas saat dipakai mengingat ketika

menggunakan kain adalah berhubungan dengan ketahanan kain dan perawatan juga memerlukan baik buruknya kain. Sedangkan untuk motif, penulis menyusun motif secara tidak beraturan sehingga memudahkan konsumen dalam mengaplikasikannya batik untuk menjadi bahan yang dikehendaki.



Gambar 68: *Gejok Lesung*
(Sumber: Dokumentasi Novita Dwi, November 2015)

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas. Batik ini dapat dikategorikan sebagai batik yang harganya terjangkau, dengan kualitas batik dan bahan yang digunakan. Sedangkan batik yang dibuat ini dengan warna yang beragam sehingga terlihat berbeda dengan batik yang ada di pasaran pada umumnya. Harga merupakan pertimbangan yang praktis utama

bagi rata-rata konsumen, oleh karena itu kondisi dan penampilan batik ini menjadi pertimbangan dalam menentukan harga. Sehingga sah-sah aja jika untuk harga batik ditentukan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Batik motif *gejok lesung* dalam teknik penggeraan pewarnaannya menggunakan teknik colet dan celup. Komposisi penempatan motif *gejok lesung* pada kain disusun secara acak atau tidak beraturan. Unsur garis dalam karya batik motif *gejok lesung* terlihat garis lengkung yang membentuk sulur-sulur, kemuidan penggambaran bentuk empat orang yang sedang melakukan *kotekan* dengan lesung yang menandakan bahwasanya prosesi pembuatan gunungan telah dimulai. Terlihat jelas dalam karya batik motif *gejog lesung* ini adalah dominan warna merah.

6. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik motif *gejok lesung* adalah:

1. Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi tahap perayaan sekaten *gejok lesung*,
2. Proses memola rancangan pada kain, yaitu dengan menempatkan kain di atas pola batik, dipola dengan menggunakan spidol sehingga mudah untuk menghilangkan spidol dari permukaan kain.
3. Memulai membatik klowong yaitu proses menorehkan malam pada permukaan kain sesuai pola yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan pemberian isian (isen-isen).

4. Proses pewarnaan pertama dikerjakan dengan teknik colet menggunakan menggunkan zat pewarnaan hitam remasol + biru tua untuk menghasilkan hitam pekat, motif utama bagian bentukl baju dicolet terlebih dahulu, setelah selesai dicolet diangin-anginkan selanjutnya warna dikunci atau fixsasi dengan zat waterglass, setelah dirasa kering maka kain dibilas dengan air bersih.
5. Membok bagian motif yang telah dicolet warna hitam
6. Tahapan selanjutnya perwarnaan dengan menggunakan teknik celup menggunakan pewarna naphthol, garam merah R dan naphthol AS-D,
7. Kemudian melorod menghilangkan malam.
8. Selanjutya membatik kembali kain yang telah di lorod, nembok bagian motif utama,
9. Pewarnaan kedua masih menggunakan teknik celup namun menggunakan warna indigosol IRRD,
10. Pembatikan kembali atau yang disebut dengan *nerusi* untuk menutup warna supaya ketika pewarnan selanjutnya tidak terkena warna atau warnanya tidak semakin pekat, dan untuk membuat *background*,
11. Pewarnaan terakhir masih sama menggunakan teknik celup, namun menggunakan pewarnaan naphthol, garam red B dan naptol AS-G, kemudian dilakukan *fixsasi* dengan air bersih,
12. Tahapan selanjutnya adalah *finishing* yaitu kain *dilorod* menggunakan waterglass. Selanjutnya dicuci untuk menghilangkan malam yang masih ada pada kain, selanjutnya disetrika.

D. Batik *Gunungan Wadhon*

a. Spesifikasi



Gambar 69: **Batik *Gunungan Wadhon***
(Dokumen: Novita Dwi, Desember 2015)

Judul Karya : Batik *Gunungan Wadhon*

Ukuran : 200 cm x 115 cm

Media : Kain Mori Primisima

Teknik : Batik Tulis Tutup Celup, Usap

b. Deskripsi Karya

1. Aspek Fungsi

Ditinjau dari aspek fungsi karya batik motif *gunungan wadhon* berfungsi sebagai bahan pembuatan celana. Model celana yang sangat cocok digunakan adalah model celana *drawers*. Celana *drawers* adalah celana *knickers* yang panjang dan longgar. *Drwaers* biasanya dibuat dari bahan katun, sehingga cocok

sekali ketika kain batik motif *guungan wadhon* digunakan sebagai bahan celana ini, dan ketika dipakai siluetnya terlihat langsing.

2. Aspek Bahan

Aspek bahan yang digunakan dalam media pembuatan karya batik ini adalah kain mori primisima yang bisa menyerap keringat dan tidak menimbulkan rasa panas jika dipakai di daerah tropis seperti Indonesia. Kain yang digunakan dengan panjang 200 cm dan lebar 115 cm, sedangkan untuk bahan pewarnaanya menggunakan indigosol dan napthol. Pewarnaan indigosol diaplikasikan dengan menggunakan teknik usap, sedangkan napthol dilakukan dengan teknik celup.

3. Ergonomi

Aspek ergonomi adalah aspek yang paling diutamakan dalam menciptakan sebuah karya. Dalam proses penciptaan sebuah karya kenyamanan produk yang akan dipilih oleh konsumen maka itu harus sangat diperhatikan, sehingga dalam penciptaan karya ini salah satunya memperhatikan dalam pemilihan bahan baku kain. Kain yang digunakan dalam produk ini menggunakan kain mori primisima. Keuntungan menggunakan kain mori primissima adalah kainya yang terbuat dari kapas sehingga batik yang dihasilkan tidak akan menimbulkan rasa panas saat dipakai. Sedangkan untuk motif, penulis penyusun motif secara tidak beraturan dan pemolaan motif pun dipola secara horisontal sehingga memudahkan konsumen dalam mengaplikasikannya batik menjadi bahan yang dikehendaki atau dapat diaplikasikan untuk bahan celana model *drwaers* sehingga ketika digunakan konsumen yang memiliki tubuh berisi terlihat langsing.

4. Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas. Masyarakat kalangan menengah atas bisa dibilang bahwa batik ini terjangkau, dengan kualitas batik dan bahan yang digunakan. Sedangkan batik yang dibuat ini dengan warna yang beragam sehingga terlihat berbeda dengan batik yang ada dipasaran pada umumnya. Sehingga untuk harga batik ditentukan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan.



Gambar 70: **Batik Gunungan Wadhon**
(Dokumentasi : Novita Dwi, November 2015)

5. Aspek Estetika

Batik motif *gunungan wadhon* ini dikerjakan dengan batik tulis, teknik pewarnaan tutup celup dan usap. Motif ini menggambarkan visualisasi dalam proses pembawaan *gunungan wadhon* yang dilakukan oleh beberapa punggawa keraton, terlihat jelas visualisasi hal tersebut dengan penggambaran motif utama yang diberikan warna menonjol yaitu perpaduan warna kuning dan hijau sehingga warnanya lebih mencolok atau terlihat ketika dipandang, lain dari hal tersebut makna visualisasi warna sebagai lambang bahwa *gunungan wadhon* adalah sebagai lambang wanita, kesuburan. Kemudian untuk *background* menggunakan warna violet, biru dan hijau tosca, jadi terlihat bahwa intensity turun untuk bagian *background* sehingga motifnya dapat terlihat jelas.

6. Aspek Proses

Adapun aspek proses dalam pembuatan karya batik motif *Gunungan wadhon* sebagaim berikut :

1. Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi tahap perayaan sekaten gunungan *wadhon*
2. Proses memola rancangan pada kain.
3. Memulai membatik klowong yaitu proses menorehkan malam pada permukaan kain sesuai pola yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan pemberian isian (isen-isen)
4. Proses pewarnaan pertama dikerjakan dengan teknik colet dengan menggunakan warna inigoso kuning IGK,
5. Selanjutnya nerusi motif yang telah diwarna agar tidak terkena wara selanjutnya,

6. Tahap pewarnaan kedua ini masih sama menggunakan teknik colet dengan mencolet bagian motif utama dan mengolah bagian *background*. Untuk bagian motif diusap dengan menggunakan warna (biru tua remasol mix biru o4b indigosol) sehingga menghasilkan warna hijau, sedangkan untuk pengolahan warna pada *background* menggunakan teknik usap, menggunakan zat pewarnaan indigosol rose, biru (biru tua remasol mix o4B indigosol), adapun proses pewarnaan kain menggunakan penampang spanram. Setelah selesai mewarna tahap pertama selanjutnya proses penguncian warna dengan menggunakan HCL.
7. Tahapan selanjutnya adalah *melorod* kain batik motif gunungan wadhon,
8. Tahapan menembok, bagian motif dan *background*, untuk bagian *background* ditembok dengan melengkung dan selang-seling sehingga untuk hasil pewarnaan nanti menghasilkan banyak warna.
9. Tahapan pewarnaan terakhir menggunakan teknik celup, dengan zat pewarnaan indigosol hijau tosca.
10. Tahapan selanjutnya adalah *finishing* yaitu kain *dilorod* untuk ke dia kalinya menggunakan waterglass. Selanjutnya dicuci untuk menghilangkan malam yang masih tersisa dikain, kain diangin-anginkan, dan tahapan terakhir jika kain telah kering disetrika dengan alas setrika dilapisi kertas atau koran sehingga kain tidak langsung terkena panas setrika.

E. Batik *Gerebeg*



Gambar 71: Batik *Gerebeg*
 (Sumber: Dokumentasi Novita Dwi, November 2015)

a. Spesifikasi

Judul Karya : Batik *Gerebeg*

Ukuran : 200cm x 100cm

Media : Kain Mori Primisima

Teknik : Batik Tulis Tutup Celup, Usap

b. Deskripsi Karya

1. Aspek Fungsi

Aspek fungsi pada karya batik motif *gerebeg* ini adalah tetap sama untuk bahan celana namun model celana yang paling menarik untuk mengaplikasikan batik ini adalah dapat diaplikasikan dengan celana model *wrap pants*, seperti yang terlihat pada gambar 72 kain batik *gerebeg* telah dijahit menjadi celana

wrap pants yang diberinama *wrapnov* motif *gerebeg*. Mengingat pengepasan dan penempatan motif memang pada dasarnya akan diaplikasikan untuk bahan celana model *wrap pants*.

2. Aspek Bahan

Aspek bahan yang digunakan dalam media pembuatan karya batik ini adalah kain mori primisima yang bisa menyerap keringat dengan banyak mengingat kondisi yang ada di Indonesia adalah wilayah tropis sehingga memerlukan bahan yang bisa banyak menyerap air dan tidak menimbulkan penyakit. Kain yang digunakan dengan panjang 200 cm dan lebar 115 cm, sedangkan untuk bahan pewarnaanya menggunakan naphthol dan remasol.

3. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi adalah aspek yang paling diutamakan dalam menciptakan sebuah karya. Dalam proses penciptaan sebuah karya kenyamanan produk yang akan dipilih oleh konsumen maka itu harus sangat diperhatikan, sehingga dalam penciptaan karya ini salah satunya memperhatikan dalam pemilihan bahan baku kain. Kain yang digunakan dalam produk ini menggunakan kain mori primisima. Keuntungan menggunakan kain mori primissima adalah kainya yang terbuat dari kapas sehingga batik yang dihasilkan tidak akan menimbulkan rasa panas saat dipakai.

Sedangkan untuk motif, penulis penyusun motif secara horisontal dan motif disusun hanya dibagian sisi bawah sehingga batik ini cocok ketika digunakan untuk konsumen yang memiliki tubuh langsing sehingga terlihat berisi

ketika diaplikasikan. Model pengaplikasianya dapat diaplikasikan dengan model celana *wrap pants*.



Gambar 72 : Celana Wrapnov Motif *Gerebeg*
(Sumber: Dokumentasi Novita Dwi, November 2015)

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas.

Masyarakat kalangan menengah atas dapat dibilang bahwa batik ini terjangkau, dengan kualitas batik dan bahan yang digunakan. Sedangkan batik yang dibuat ini dengan warna yang beragam sehingga terlihat berbeda dengan batik yang ada di pasaran pada umumnya. Sehingga untuk harga batik ditentukan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Karya batik ini berbeda dari karya sebelum-sebelumnya memiliki visualisasi keutuhan prosesi perayaan, dari visualisasi penyebaran *udhik-udhik*, *numplak wajik*, *gejog lesung*, *nabuh gamelan*, *gunungan lanang* dan *wadhon* semua jadi hampir semua prosesi dalam perayaan sekaten tersebut divisualisasikan dalam satu kain yang disusun secara acak, dan bagian bawah dalam penyusunanya diberikan visualisasi dari panji-panji yang biasanya dibawa oleh para prajurit keraton ketika upacara gerebeg yaitu meliputi, panji-panji Prajurit Wirobrojo, Prajurit Deang, Prajurit Patangpuluhan, Prajurit Jagakarya, Prajurit Prawirotaman, Prajurit Ketanggung, Prajurit Mantrijeron, dan Prajurit Nyutran. Selain itu untuk warna, warna yang menonjol dalam karya ini dengan warna kuning, hijau, merah, biru yang ekspresif dan bebas, sehingga kita bisa melihat bahwa budaya itu bisa dikemas dengan ringan, muda, segar, dan dinamis

6. Aspek Proses

Adapun aspek proses dalam pembuatan karya batik ini sebagaim berikut :

1. Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi
2. Proses memola rancangan pada kain.
3. Memulai membatik klowong yaitu proses menorehkan malam pada permukaan kain sesuai pola yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan pemberian isian (isen-isen)
4. Proses pewarnaan pertama dikerjakan dengan teknik usap dengan pewarnaan remasol, kuning, biru merah, untuk mengahsilkan warna muda dan tua terpengaruh oleh spon yang ditekankan pada kain, stelah selesai

pengusapan, selanjutnya kain diangin-anginkan dan diusap dengan waterglass setelah kering maka dibilas dengan air bersih. Dalam pewarnaan pertama ini menghasilkan banyak warna kerana pencampuran warna ketika telah diusap pada kain secara langsung.

5. Selanjutnya nerusi motif yang telah diwarna agar tidak terkena warna selanjutnya,
6. Tahap pewarnaan kedua ini masih sama menggunakan teknik usap pewarnaan remasol dengan warna kuning, dan untuk menghasilkan warna yang lebih gelap maka tekanan ketika mengusap harus diberikan tekanan lebih.
7. Selanjutnya nerusi motif yang telah diwarna agar tidak terkena warna selanjutnya.
8. Untuk mengolah *background*, maka untuk pewarnaan selanjutnya menggunakan naphthal, garam scarled R dan naphthal AS,
9. Tahapan menembok
10. Tahapan pewarnaan terakhir menggunakan teknik celup, dengan zat naphthal, garam kuning GC dan naphthal AS-BO,
11. Tahapan selanjutnya adalah *finishing* yaitu kain *dilorod* untuk ke dia kalinya menggunakan waterglass. Selanjutnya dicuci untuk menghilangkan malam yang masih tersisa dikain, kain diangin-anginkan, dan tahapan terakhir jika kain telah kering disetrika dengan alas setrika dilapis kertas/koran sehingga kain tidak langsung terkena panas setrika.

F. Batik Pasar Malam Sekaten



Gambar 73: Batik Pasar Malam Sekaten
 (Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, November 2015)

a. Spesifikasi

Judul Karya : Batik Pasar Malam Sekaten

Ukuran : 200cm x 115cm

Media : Kain Mori Primisima

Teknik : Batik Tulis Tutup Celup Usap

b. Deskripsi Karya

1. Aspek Fungsi

Karya batik ini berfungsi sebagai bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan pembuatan celana. Celana berfungsi menutup bagian tubuh bagian bawah dan pelindung dari panas, dingin dan kotoran. Kain batik yang dibuat ini

dimaksudkan akan dikenakan oleh wanita yang dapat diaplikasikan dengan model celana *harem pants*.

2. Aspek Bahan

Aspek bahan yang digunakan dalam media pembuatan karya batik ini adalah kain mori primisima yang bisa menyerap keringat dan tidak menimbulkan penyakit kulit ataupun alergi jika dipakai didaerah tropis seperti Indonesia. Kain yang digunakan dengan panjang 200 cm dan lebar 115 cm, sedangkan untuk bahan pewarnaanya menggunakan naphthol dan indigosol.

3. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi adalah aspek yang paling diutamakan dalam menciptakan sebuah karya. Dalam proses penciptaan sebuah karya kenyamanan produk yang akan dipilih oleh konsumen maka itu harus sangat diperhatikan, mengenai daya tahan dan perawatan, sehingga dalam penciptaan karya ini salah satunya memperhatikan dalam pemilihan bahan baku kain. Kain yang digunakan dalam produk ini menggunakan kain mori primisima. Keuntungan menggunakan kain mori primissima adalah kainya yang terbuat dari kapas sehingga batik yang dihasilkan tidak akan menimbulkan rasa panas saat dipakai sehingga nyaman jika dikenakan.

Sedangkan untuk motif, susunan motifnya disusun dengan penggulangan motif yang membentuk seperti *puzzel*. Batik ini baik akan lebih tepat ketika digunakan untuk konsumen yang memiliki bentuk tubuh langsing.



Gambar 74: **Batik Pasar Malam Sekaten**
(Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, November 2015)

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas.

Masyarakat kalangan menengah atas bisa dibilang bahwa batik ini terjangkau, dengan kualitas batik dan bahan yang digunakan. Sedangkan batik yang dibuat ini dengan warna yang beragam sehingga terlihat berbeda dengan batik yang ada

di pasaran pada umumnya. Sehingga untuk harga batik ditentukan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Karya batik ini berbeda dari karya sebelum-sebelumnya memiliki visualisasi beberapa mainan yang berada dalam pasar malam sekaten, yang bisa merepresentasikan kondisi pasar malam sekaten bahwasanya terdapat beberapa permainan sehingga terlihat perayaan sekaten dengan kemasakinianya yang terlihat dari beberapa permainan di arena pasar malam. Selanjutnya untuk pewarnaan disesuaikan dengan tingkat warna yaitu warna biru dan merah muda, agar terlihat muda dan agak centil. Susunan motifnya disusun dengan penggulangan motif yang membentuk seperti *puzzel*.

6. Aspek Proses

Adapun aspek proses dalam pembuatan karya batik ini sebagai berikut :

1. Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi
2. Proses memola rancangan pada kain.
3. Memulai membatik klowong yaitu proses menorehkan malam pada permukaan kain sesuai pola yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan pemberian isian (isen-isen)
4. Proses pewarnaan pertama dikerjakan dengan teknik usap dengan pewarnaan indigosol, kuning, rose, dan kuning IGK. Untuk menghasilkan warna muda dan tua terpengaruh oleh spon yang ditekankan pada kain, stelah selesai pengusapan, selanjutnya kain

diangin-anginkan dan dicelup menggunakan HCL, selanjutnya dibilas dengan air bersih,

5. Selanjutnya nerusi motif yang telah diwarna agar tidak terkena warna selanjutnya,
6. Tahap pewarnaan kedua ini masih sama menggunakan teknik usap pewarnaan celup dengan warrrna kuning, dan untuk menghasilakn warna yang lebih gelap maka tekanan ketika mengusap harus diberikan tekanan lebih.
7. Selanjutnya nerusi motif yang telah diwarna agar tidak terkena warna selanjutnya.
8. Untuk mengolah *background*, maka untuk pewarnaan selanjutnya menggunakan napthol, abu-abu indigosol,
9. Tahapan menembok,
10. Tahapan pewarnaan terakhir menggunakan teknik celup, dengan zat napthol, garam biru BB dan napthol AS-D.
11. Tahapan selanjutnya adalah *finishing* yaitu kain *dilorod* untuk yakni direbus dengan menggunakan waterglass hingga malam yang menempel pada permukaan kain hilang atau rontok kalinya. Selanjutnya dicuci untuk menghilangkan malam yang masih tersisa dikain dengan menggunakan air biasa meng hilangkan malam dengan mensikat akin dengan perlahan agar kain tidak sobek, selanjutnya kain diangin-anginkan, dan tahapan terakhir jika kain telah kering disetrika dengan alas setrika dilapisi kertas atau koran sehingga kain tidak langsung terkena panas setrika.

G. Batik *Dolanan Sekaten*



Gambar 75: **Batik *Dolanan Sekaten***
(Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, November 2015)

a. Spesifikasi

Judul Karya : Batik *Dolanan Sekaten*

Ukuran : 200cm x 115cm

Media : Kain Mori Primisima

Teknik : Batik Tulis Tutup Celup Usap

b. Deskripsi Karya**1. Aspek Fungsi**

Karya batik ini berfungsi sebagai bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan pembuatan celana. Celana berfungsi menutup bagian tubuh bagian bawah dan pelindung dari panas, dingin dan kotoran. Kain batik yang dibuat ini dimaksutkan akan dikenakan oleh wanita yang dapat diaplikasikan dengan model celana *dhoti*. Sedangkan untuk yang diciptakan berukuran besar namun celana ini tetap bisa diaplikasikan pada konsumen yang memiliki tubuh berisi karena warna dasar kain ini gelap sehingga menutupi bentuk tubuh yang berisis tersebut.



Gambar 76: Batik Dolanan Sekaten
(Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, November 2015)

2. Aspek Bahan

Aspek bahan yang digunakan dalam media pembuatan karya batik ini adalah kain mori primisima yang bisa menyerap keringat dan tidak menimbulkan penyakit jika dipakai di daerah tropis seperti Indonesia. Kain yang digunakan dengan panjang 200 cm dan lebar 115 cm, sedangkan untuk bahan pewarnaanya menggunakan napthol dan indigosol.

3. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi adalah aspek yang paling diutamakan dalam menciptakan sebuah karya daya tahan dan perawatan. Dalam proses penciptaan sebuah karya kenyamanan produk yang akan dipilih oleh konsumen maka itu harus sangat diperhatikan, sehingga dalam penciptaan karya ini salah satunya memperhatikan dalam pemilihan bahan baku kain. Kain yang digunakan dalam produk ini menggunakan kain mori primisima. Keuntungan menggunakan kain mori primissima adalah kainya yang terbuat dari kapas sehingga batik yang dihasilkan tidak akan menimbulkan rasa panas saat dipakai.

Sedangkan untuk motif, susunan motifnya disusun dengan penggulangan geometris. Pengisian motif dikain dibagi menjadi dua bagian kain, bagian atas kain di berikan motif dan bagian bawah kain hanya diberikan cecek saja jadi ketika kain diaplikasiakan untuk celana *dhoti* maka terlihat siluetnya perbedaan bagian depan dan belakang. Sedangkan kain batik ini bisa digunakan untuk konsumen yang bertubuh berisi ataupu langsing diciptakan berukuran besar namun celana ini tetap bisa diaplikasikan pada konsumen yang memiliki tubuh langsing ataupun berisi.

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas.

Masyarakat kalangan menengah atas bisa dibilang bahwa batik ini terjangkau, dengan kualitas batik dan bahan yang digunakan. Seadangka batik yang dibuat ini dengan warna yang beragam sehingga terlihat berbeda dengan batik yang ada di pasaran pada umumnya. Sehingga untuk harga batik ditentukan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan.

5. Aspek Estetika

Dalam karya ini menvisualisasikan beberapa dolanan tredisional yang hanya hadir ketika sekaten saja, kapal-kapalan, pecut, dan gangsing, merupakan dolanan yang hadir disekitar tempat pelaksanaan Sekaten. Dolanan tersebut banyak memiliki makna simbolik yang bia menjadi tuntutan hidup saat ini.

Dalam batik ini kain dibagi menjadi dua bagian sehingga ketika diaplikasikan sebagai bahan untuk pembuatan celana khususnya model celana dhoti maka akan memberikan dua bagian yang berbeda yaitu bagian depan dan belakang berbeda karena ditimbulkan dalam penyusunana motif yang hanya diberikan dibagian atas kain sehingga perinsip desain yang sangat menonjol dalam karya ini ialah terlihat dari penerapan motif yang disusun secara geometris dan teratur yang ditampilkan secara berulang-ulang sehingga terlihat harmonis saat dipandang. Dan untuk bagian yang bawah hanya diberikan cecek yang membentuk seperti wajik secara harmonis. Tampilan untuk warnanya pun menarik karena diberikan warna merah ,menyala dan hitam untuk latarnya.

6. Aspek Proses

Adapun aspek proses dalam pembuatan karya batik ini sebagai berikut :

1. Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi
2. Proses memola rancangan pada kain.
3. Memulai membatik klowong yaitu proses menorehkan malam pada permukaan kain sesuai pola yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan pemberian isian (isen-isen)
4. Proses pewarnaan pertama dikerjakan dengan teknik celup dengan pewarnaan indigosol, IRRD, kain dicelupkan dengan pewarna kemudian diangin-anginkan dibawah sinar matahari jika dirasa cukup maka kain akan dimasukan dalam larutan HCL yang telah dicampur dengan air biasa. Kemudain dibilas dengan air bersih
5. Selanjutnya *nemboki* motif dan memberikan outline untuk gambar pecut yang telah diwarna agar tidak terkena warna selanjutnya,
6. Tahap pewarnaan kedua ini masih sama menggunakan teknik celup, pewarnaan celup dengan zat warna Naptho AS-BO dan Garam Or.GC
7. Selanjutnya nembok motif yang telah diwarna agar tidak terkena warna selanjutnya
8. Untuk mengolah *background*, maka untuk pewarnaan selanjutnya menggunakan naptho Napol AS-LB dan garam Blue B + Blue BB
9. Tahapan selanjutnya adalah *finishing* yaitu kain *dilorod* untuk kemudian kalinya menggunakan waterglass. Selanjutnya dicuci untuk menghilangkan malam yang masih tersisa dikain, kain diangin-anginkan, dan tahapan

terakhir jiaka kaintelah kering disetrika dengan alas setrika dilapisi kertas/koran sehingga kain tidak langsung terkena panas setrika.

H. Batik *Endog Abang*



Gambar 78: **Batik *Endog Abang***
(Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, November 2015)

a. Spesifikasi

Judul Karya : *Endog Abang*

Ukuran : 250 cm x 115cm

Media : Kain Mori Primisima

Teknik : Batik Tulis Tutup Celup

b. Deskripsi Karya

1. Aspek Fungsi

Karya batik ini berfungsi sebagai bahan sandang yang difungsikan sebagai bahan pembuatan celana. Celana berfungsi menutup bagian tubuh bagian bawah dan pelindung dari panas, dingin dan kotoran. Kain batik yang dibuat ini dimaksutkan akan dikenakan oleh wanita yang dapat diaplikasikan dengan model celana *dhoti*. Sedangkan untuk yang diciptakan berukuran besar namun celana ini tetap bisa diaplikasikan pada konsumen yang memiliki tubuh berisi karena warna dasar kain ini gelap sehingga menutupi bentuk tubuh yang berisis tersebut.

2. Aspek Bahan

Aspek bahan yang digunakan dalam media pembuatan karya batik ini adalah kain mori primisima yang bisa menyerap keringat dan tidak menimbulkan penyakit ataupun alergi pada kulit jika dipakai di daerah tropis seperti Indonesia. Kain yang digunakan dengan panjang 250 cm dan lebar 115 cm, sedangkan untuk bahan pewarnaanya menggunakan remasol dan indigofera.

3. Aspek Ergonomi

Aspek ergonomi adalah aspek yang diutamakan dalam menciptakan sebuah karya. Dalam proses penciptaan sebuah karya kenyamanan produk yang akan dipilih oleh konsumen maka dari itu harus sangat diperhatikan, sehingga dalam penciptaan karya ini salah satunya memperhatikan dalam pemilihan bahan baku kain. Kain yang digunakan dalam produk ini menggunakan kain mori primisima. Keuntungan menggunakan kain mori primissima adalah kainya yang terbuat dari kapas sehingga batik yang

dihadirkan tidak akan menimbulkan rasa panas saat dipakai dan untuk pewarnaan akan timbul dengan sempurna. Mengingat proses pewarnaan dalam karya ini menggunakan warna alam, pewarna indigofera yang menimbulkan warna biru muda dan tua, sehingga pemilihan kain sangat diutamakan.

Sedangkan untuk motif, susunan motifnya disusun dengan penggulungan non geometris. Pengisian motif pada kain dibagi menjadi dua bagian, kain bagian atas kain di berikan motif dan bagian bawah kain hanya diberikan dibiarkan tanpa memberikan motif tetapi tetap diberikan garis pinggiran berupa garis lengkung dan zig-zag saja jadi ketika kain diaplikasiakan untuk celana *dhoti* maka terlihat siluetnya perbedaan bagian depan dan belakang.

4. Aspek Ekonomi

Karya batik yang diciptakan ditujukan untuk kalangan menengah keatas. Masyarakat kalangan menengah atas bisa dibilang bahwa batik ini terjangkau, dengan kualitas batik dan bahan yang digunakan. Sedangkan batik yang dibuat ini dengan warna yang beragam sehingga terlihat berbeda dengan batik yang ada di pasaran pada umumnya, dengan faktor pendukung dalam pewarnaan juga ada pewarna alamnya. Sehingga untuk harga batik ditentukan sesuai dengan kualitas batik yang disajikan mengingat batik ini ditujukan untuk kalangan menengah keatas maka untuk pewarnaanpun bukan hanya menggunakan alam saja melaikan juga mengunkan remasol agar harga yang dicapai dapat menjangkau kalangan menengah keatas.

5. Aspek Estetika

Dalam karya ini menvisualisasikan *endog abang* salah satu jajanan yang hingga masa kini masih ada ketika perayaan pasar malam sekaten yang sering sekali dijumpai di halaman keraton ataupun masjid, hingga kini masih diyakini bahwa *endog abang* selalu memberikan berkah bagi yang memakanya.

Sedangkan untuk penyusunan batik ini kain dibagi menjadi dua bagian sehingga ketika diaplikasikan sebagai bahan untuk pembuatan celana khususnya model celana *dhoti* maka akan memberikan dua bagian yang berbeda yaitu bagian depan dan belakang berbeda karena ditimbulkan dalam penyusunanya motif yang hanya diberikan dibagian atas kain sehingga prinsip desain yang sangat menonjol dalam karya ini ialah terlihat dari penerapan motif yang disusun secara nongeometris tetapi disusun secara teratur yang ditampilkan secara berulang-ulang sehingga terlihat harmonis saat dipandang. Bagian yang bawah hanya dibiarkan saja tetapi diberikan pinggiran berupa garis lengkung dan zig-zag.



Gambar 79: **Batik Endog Abang**

(Sumber: Dokumentasi Novita Dwi Q, November 2015)

6. Aspek Proses

Adapun aspek proses dalam pembuatan karya batik ini sebagai berikut :

1. Langkah pertama membuat rancangan yang merupakan visualisasi dari endog abang
2. Proses memola rancangan pada kain.
3. Memulai membatik klowong yaitu proses menorehkan malam pada permukaan kain sesuai pola yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan pemberian isian (isen-isen)

4. Proses pewarnaan pertama dikerjakan dengan teknik colet menggunakan remasol warna merah, selanjutnya ketika telah selesai dicolet maka kain akan diwaterglass selanjutnya dicuci air berair sehingga waterglass hilang dari permukaan kain.
5. Selanjutnya membok motif yang telah diwarna merah.
6. Tahap pewarnaan kedua ini menggunakan peawarna alam ingdigo yang menghasilkan warna biru, dengan menggunakan zat pewarna sebanyak 50 gram
7. Selanjutnya membok motif yang telah diwarna agar tidak terkena warna selanjutnya
8. Untuk mengolah *background*, maka untuk pewarnaan selanjutnya menggunakan warna indigo namun besaran warna yang sebelumnya disaring sehingga endapan kapur diwawah hilang dan dilambah larutan sup dengan takaran warna 70gram sehingga menghasilkan warna biru tua.
9. Tahapan selanjutnya adalah *finishing* yaitu kain *dilorod* untuk kemudian kalinya menggunakan waterglass. Selanjutnya dicuci untuk menghilangkan malam yang masih tersisa dikain, kain diangin-anginkan, dan tahapan terakhir jika kain telah kering disetrika dengan alas setrika dilapisi kertas atau koran sehingga kain tidak langsung terkena panas setrika.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan motif batik perayaan sekaten yang diaplikasikan untuk bahan celana wanita ialah merupakan penciptaan motif dengan mengubah bentuk-bentuk dalam pelaksanaan prosesi perayaan sekaten yang kemudian diterapkan untuk bahan celana wanita. Penciptaan tugas karya akhir seni ini dikerjakan dengan metode yang digunakan ialah metode penciptaan seni kriya.

Metode penciptaan seni kriya dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Tahapan eksplorasi langkah-langkah awal yang dilakukan meliputi pencarian, penjelajahan, dan penggalian informasi yang berkaitan dengan ide penciptaan karya tentang seluk beluk perayaan sekaten mengenai prosesinya, batik, dan perkembangan jenis-jenis celana. Tahap ke dua ialah tahap perancangan, dalam proses perancangan karya langkah-langkah yang dilakukan diantaranya adalah pembuatan motif alternatif dengan beberapa gambaran visualisasi mengenai perayaan sekaten, penetapan motif terpilih, dan pada akhirnya penyusunan motif terpilih kedalam pola. Tahapan yang ke tiga adalah tahap perwujudan, pada tahapan ini langkah yang dilakukan ialah merealisasikan sket desain terpilih yang telah disusun menjadi pola ke dalam karya batik yang sesungguhnya. Selanjutnya tahap pencantingan melalui proses, *mengklowong*, *mengisen-isen*, mewarna, *menembok*, *melorod*, dan *finishing*.

Keseluruhan motif batik tulis yang diciptakan ialah terinspirasi dari tahapan perayaan sekaten. Motif yang dibuat menvisualisasikan tahapan dalam pelaksanaan sekaten, yaitu *udhik-udhik, nabuh gamelan, gejok lesung, gunungan wadhon, gerebeg*, pasar malam sekaten, *dolanan sekaten (pecut, kapal-kapalan, dan gangsing)*, dan *endog abang*. Dalam proses pembuatannya, keseluruhan karya diawali dengan proses pembuatan motif alternatif terlebih dahulu, untuk mendapatkan motif terpilih yang kemudian disusun menjadi pola. Tahapan selanjutnya adalah proses persiapan alat dan bahan, pemotongan kain, memola/pengemalan, pencantingan, pewarnaan (celup, colet, dan usap), pelorodan, dan yang terakhir ialah melalui proses *finishing*.

Keseluruhan motif yang dibuat ialah merupakan hasil dari visulisasi perayaan sekaten. Pada keseluruhan karya motif utama dibuat dengan ukuran yang besar. Karya batik tulis yang bermotif perayaan sekaten ini dibuat difungsikan sebagai bahan dalam pembuatan celana wanita, enamkarya masih berbentuk bahan sandang dan dua karya telah dijahit menjadi celana.

Kain batik perayaan sekaten yang dihasilkan memiliki ukuran 200cm x 115cm adaenam karya, karya tersebut adalah: 1) Batik “*Udhik-udhik*”, 2) Celana Batik *Heremnov “Gejok Lesung”*, 3) Batik “*Gunungan Wadhon*”, 4) Celana Batik *Wrapnov“Gerebeg”*, 5) Batik “*Pasar Malam*”, 6) Batik “*Dolanan Sekaten*”. Sedangkan karya yang memiliki ukuran 250 x 115cm adalah; 1) Batik “*Nabuh Gamelan*” dan , 8) Batik “*Endog Abang*”.

B. Saran

Sebagai wujud untuk mengapresiasikan kain batik tulis Indonesia agar selalu ada keberadaanya ditegah era globalisasi ini perlu mengapresiasikan dengan bentuk menjadikan eksistensi batik di Indonesia, dengan menciptakan motif-motif baru dengan mengambil ide ide dari lingkungan sekitar maupun tradisi sekitar yang sebelumnya belum pernah dibuat dan lain sebagainya. Agar batik senantiasa bertahan, batik perlu adanya inovasi yang dilakukan dalam segi warna dan penciptaan motifnya, salah satunya ialah dengan menciptakan batik dengan motif perayaan sekaten sebagai celana wanita. Dalam proses pembuatan batik tulis ini, penulis menemui beberapa hambatan. Hambatan yang dialami dalam proses pembuatan karya batik tulis yang terinspirasi dari perayaan sekaten dalam penciptaan motifnya ini terletak pada proses pewarnaannya. Kendala yang dialami ialah seringkali malam yang digunakan cepat mengelupas dan pecah-pecah pada saat proses pewarnaan yang dilakukan dengan cara pengcelupan, sehingga zat pewarna dapat langsung masuk ke dalam area yang tadinya ditutup menggunakan malam.

Untuk mengatasi hambatan hal tersebut, maka penulis melakukan pencantingan kembali untuk menutup malam yang telah mengelupas. Selain itu hambatan lain yang ditemui penulis dalam proses pembuatan karya ini adalah pewarnaan yang dilakukan dengan teknik usap, sering kali warna yang diusap pada kain warna yang paling menonjol hanya terlihat bagian atas kain saja, dan bagian bawah kadang terlihat pudar atau warnanya kurang matang. Langkah yang ditempuh penulis untuk mengatasi hal ini dengan membalik bagian kain dan

mengusapnya kembali hal tersebut dilakukan ketika pewarnaan selanjutnya. Langkah yang dilakukan ini efektif karena warna yang dikuaskan pada bagian bagian kain akan beragam.

Hambatan lainnya adalah mengenai buku sumber tentang perayaan saekaten yang masih sangat terbatas, belum banyak buku yang membahas secara mendalam mengenai perkembangan sekaten saat ini.Untuk mengatasi hambatan tersebut penulis mencari sumber lain melalui internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahsa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Barnard, Malcolm. 2009. *Fashion sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI.
- Endah, Ratna. 2010. *Anggun dengan Selembat Kain Batik*. Klaten : Saka Mitra Kompetensi.
- Gupta, Dharma dkk. 2010. *Nilai Budaya dan Filosofi Upacara Sekaten di Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*.Yogyakarta: Prasista.
- Haldani, Achmad. _____. *DS-229A Fashion* . Bandung: ITB.
- Hardisurya, Irma dkk. 2010. *Kamus Mode Indonesia*. Jakaarta: PT Gramedia Pusaka Utama Anggota IKPI.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Sekaten*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muakhir, Ali._____. *Ensiklopedia Pariwisata Indonesia Festival-Festival Meriah diIndonesiaia*. Jakarta: Progression Publishing.
- Muhidin, Dahlan M. 2009. *Gelaran Almanak Seni Rupa Jogja 1999-2009*. Yogyakarta: Gelaran Budaya/Iboekoe.
- Musman, Asti dkk. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G Media.
- Poespo, Goet. 2009. A to Z Istilah Fashion. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama AnggotaIKAPI.
- Poespo, Goet. 2000. *Aneka Celana (Pants)*.Yogyakarta: Kanisius.
- Rintaiswara, KRT._____. Karaton Ngayogyakara Hadiningrat. Yogykarta: Kawedanan Ageng Punokawan Widyabudoyo.
- Soedarso. 1971. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian .

- Soelarto. 1993. Garebeg di Kasultanan Yogyakarta. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksirupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DicrtiArt Lab & Djagad Art House.
- Suyami. 2008 . Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa.. Yogyakarta: KEPEL PRESS.
- _____, 2007. Laporan Akhir Kajian Filosofi Budaya Sekaten. Yogyakarta: Laporan Akhir Penelitian.

Sumber Internet

- _____.2013. *Pasar Malam Sekaten*. Diakses dari <http://baltya.com>. Pada tanggal 26 Desember 2015 pukul 09:15 wib.
- _____.2013. *Sekaten Antara Perayaan Religi, Budaya dan Pesta Rakyat*. Diakses dari <http://goweswisata.blogspot.com>. Pada tanggal 15 Juni 2015 pukul 10:00 wib
- Anthony. 2015. *Pants Ready to-Wear*. Diakses dari [www.style .com](http://www.style.com). Pada tanggal 15 Juni 2015 pukul 12:30
- _____. *Pants*. Diakses dari www.stylepantry.com. Pada tanggal 15 Juni 2015 pukul 10:30
- _____.2015.*Craft*. Diakses dari www.flickr.com/photos/japanlovelycrafts. Pada tanggal 15 Juni 2015 pukul 12:15 wib

LAMPIRAN

GLOSARIUM

- Diterusi* :Penggulangan dalam proses penyantingann kain yang mana kain belum tembus dengan melam ketika diklowong.
- Endog Abang* :Istilah dalam bahasa Jawa untuk menunjukan telur yang Berwarna merah atau telur yang diolah dengan cat berwarna merah.
- Isen* :Isian pada motif batik
- Gejok Lesung* :Suatu alat musik teadisional yang dimaninkan dengan alu dan lesung alu dan lesung dimanfaatkan sebagai untuk menumbuk padi.
- Gerebeg* :Suatu Upacara Hajadan yang ada di Keraton Ngayogyakarto.
- Gunungan* :Susunan hasil bumi, seperti buah-buahan sayuran yang disusun menyerupai bentuk gunung.
- Hajad* :Istilah bahasa Jawa selamatan, semacam syukuran atas suatu keberhasilan yang dirayakan dengan memberikan sesuatu.
- Kentongan* :alat pemukul yang terbuat dari batang bambu atau batang kayu jati yang dipahat.
- Kinang* :Seperangkat tembakau, injet dan sirih yang biasanya dikunyah untuk mengkuatkan gigi, hal tersebut dilakukan oleh orang tua pada jaman dahulu.

<i>Kondor Gangsa</i>	:Penyebutan untuk upacara yang ada di keraton, yaitu dikembalikanya gamelan yang telah selesai digunakan dalam perayaan sekaten ditempat asalnya.
<i>Kotekan</i>	:sebuah permainan instrument musik tradisional
<i>Lesung</i>	:Istilah lain dari Lumpang, wadah berbentuk bejana yang terbuat dari kayu atau batu untuk menumbuk padi.
<i>Lumpang</i>	:Istilah bahasa Jawa yakni, wadah berbentuk bejana yang terbuat dari kayu atau batu untuk menumbuk padi.
<i>Melorod</i>	:Menghilangkan malam yang ada dipermukaan kain dengan direbus dalam panci dengan air yang mendidih.
<i>Miyos Gangsa</i>	:Upacara untuk mengeluarkan gamelan yang ada di dalam Keraton menuju Masjid Gedhe.
<i>Nabuh Gamelan</i>	:Membunyikan gamlean
<i>Nembok</i>	:Sebutan dalam proses membatik yaitu menutup dengan bagian bagian yang hendak dibiarkan berwarna putih.
<i>Nerusi</i>	:Istilah dalam batik dengan bahasa Jawa yakni membuat pola bagian mori. Belakang atau membtaik kewmbali permukaan batik bagian belakang yang digunakan untuk membuat malam.
<i>Ngisen-isen</i>	:Istilah dalam batik menggunakan bahsa Jawa, yakni memberikan isian atau meberikan gambaran yang lebih kecil didalam motif batik yang masih polos.
<i>Ngerengreng</i>	:Istlah dalam proses membatik yang berarti menggambar di

	satu sisi kain.
<i>Nglorod</i>	:Istilah dalam proses membatik membersihkan semua lapisan malam yang tersisa dengan merebus kain dalam air mendidih.
<i>Nglowongi</i>	:Istilah dalam proses membatik yakni melekatkan malam di kain mori dengan perantara canting sesuai dengan pola yang telah digambar.
<i>Ngrayah</i>	:Istilah bahasa Jawa yang artinya berebut
<i>Numplak Wajik</i>	:Upacara tumplak wajik adalah upacara pembuatan Wajik (makanan khas yang terbuat dari beras ketan dengan gula kelapa) untuk mengawali pembuatan pareden yang digunakan dalam upacara Garebeg.
<i>Pareden</i>	: Istilah lain untuk menyebutkan Gunungan ,hasil bumi yang disusun dengan bentuk menyeupai gunung.
<i>Pecut</i>	:Nomina (kata benda) cambuk
<i>Remukan</i>	:Efek pecah-pecah dalam pembatikan yang dilakukan dengan menorehkan lilin parafin.
<i>Sedekah Dalem</i>	:Pemberian dari sang raja
<i>Sega Gurih</i>	:Nasi putih yang dimasak dengan santan dan garam hingga menjadi gurih
<i>Tedhak Dalem</i>	:Bahasa Jawa berarti turun atau menapakkan kaki
<i>Udhik-udhik</i>	:Penyebutan untuk suatu upacara di Keraton yakni menyebarkan kepingan uang logam

Kalkulasi Harga Jual Perkarya

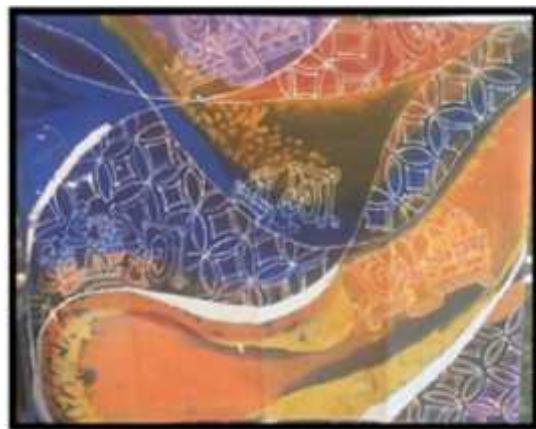
A. Kalkulasi harga jual Batik *Udhik-udhik*



N O	Nama Barang/Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primissima	2 m	Rp. 19.000,00	Rp. 38.000,00
2.	Malam	0,50kg	Rp. 25.000,00	Rp. 12.500,00
3.	Waterglass	0,50kg	Rp. 7.500,00	Rp. 7.500,00
4.	HCL	1 btl	Rp. 3.000,00	Rp. 3.000,00
5.	Pewarna yang digunakan :			
	a. Naptol Biru (AS-D, Biru BB)	3bks	Rp. 8.000,00	Rp24.000,00
	b. Indigosol Rose	1bks	Rp. 3.500,00	Rp. 3.500,00
	c. Indigosol Kuning IGK	2bks	Rp. 3.500,00	Rp. 7.000,00
	d. Indigosol Oren	1bks	Rp. 3.000,00	Rp. 3.000,00
	e. Remasol warna kuning	1bks	Rp. 3.000,00	Rp. 3.000,00
	f. Remasol warna merah	2bks	Rp. 3.000,00	Rp. 6.000,00
6.	Tenaga/jasa:			
	a. Membatik ngelowong dan isen-isen	7	Rp20.000,00	Rp. 140.000,00
	b. Nembok			Rp. 15.000,00
	c. Mewarna colet dan celup			Rp. 50.000,00
	d. <i>nglorod</i>			Rp. 5.000,00
7.	Biaya Desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp. 31.700,00
8.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp. 34.870,00
9.	Biaya lain-lain 5% dari (biaya bahan+ tenaga/jasa+ desain+keuntungan)			Rp. 19.178,50
Total				Rp. 402.748,50

Jadi harga jual yang dikenakan untuk karya ke-1 adalah sebesar **Rp.402.748,500**

B. Kalkulasi harga jual Batik Nabuh Gamelan



No	Nama Bahan/Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primissima	2m	Rp. 19.000,00	Rp. 38.000,00
2.	Malam	0,50kg	Rp. 25.000,00	Rp. 12.500,00
3.	HCL	-	-	-
4.	Nitrit	-	-	-
5.	Pewarna yang digunakan :			
	a. Indigosol Biru O 4B	4	Rp. 3.500,00	Rp. 14.000,00
	b. Indigosol oren	1	Rp. 3.500,00	Rp. 3.500,00
	c. Remasol kuning	1	Rp. 3.000,00	Rp. 3.000,00
	d. Indigosol IGK	3	Rp. 3.500,00	Rp. 10.500,00
	e. Indigosol Rose	2	Rp. 3.500,00	Rp. 7.000,00
	f. Remasol Biru Tua	1	Rp. 3.000,00	Rp. 3.000,00
	g. Remasol Biru Muda	2	Rp. 3.000,00	Rp. 6.000,00
6.	Tenaga/Jasa:			
	a. Membatik ngelowong dan isen-isen	7 hari	Rp20.000,00	Rp140.000,00
	b. Nembok			Rp. 15.000,00
	c. Mewarna colet dan celup			Rp. 50.000,00
	d. Melorod			Rp. 5.000,00
7.	Biaya Desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp. 30.750,00
8.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp. 33.825,00
9.	Biaya lain-lain 5% dari (biaya bahan+ tenaga/jasa+ desain+keuntungan)			Rp. 18.603,75
Total				Rp. 390.678,75

Jadi harga jual yang dikenakan untuk karya ke-2 adalah sebesar **Rp. 390.678,75**

C. Kalkulasi harga jual Celana *Gejok Lesung*



No	Nama Barang/Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primissima	2m	Rp.19.000,00	Rp. 38.000,00
2.	Malam	0,50	Rp. 25.000,00	Rp. 12.500,00
3.	Pewarna yang digunakan :	2 bks	Rp. 8.000,00	Rp. 16.000,00
	a. Naptol Merah (AS-D, Red R)			
	b. Naptol Kuning (AS-G, Red B)	2 bks	Rp. 8.000,00	Rp. 16.000,00
	c. Indigosol IRRD	2 bks	Rp. 3.500,00	Rp. 7.000,00
	d. Remasol Hitam	1 bks	Rp. 6.000,00	Rp. 6.000,00
4.	Tenaga/Jasa:	8	Rp. 20.000,00	Rp. 160.000,00
	a. Membatik ngelowong dan isen-isen			
	b. Nembok			Rp. 20.000,00
	c. Mewarna			Rp. 50.000,00
	d. <i>Nglorod</i>			Rp. 5.000,00
	e. Jasa jahit			Rp. 100.000,00
11.	Biaya Desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp. 43.050,00
12.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp. 47.355,00
13.	Biaya lain-lain= 5% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp. 26.046,25
Total				Rp. 499.596,25

Jadi harga jual yang dikenakan untuk batik karya ke-3 adalah sebesar
Rp.499.596,25

D. Kalkulasi harga jual Batik *Gunungan Wadhon*



No	Nama Barang/Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primissima	2 m	Rp. 19.000,00	Rp. 38.000,00
2.	Malam	0,50	Rp. 25.000,00	Rp. 12.500,00
3 .	Pewarna yang digunakan adalah : a. Indigosol IGK	2 bks	Rp. 3.500,00	Rp. 7.000,00
	b. Indigosol Rose	2 bks	Rp. 3.500,00	Rp. 7.000,00
	c. Indigosol Tosca	2 bks	Rp. 3.500,00	Rp. 7.000,00
	d. Biru o 4B	2 bks	Rp. 3.500,00	Rp. 7.000,00
	e. Remasol warna biru tua	1bks	Rp. 6.000,00	Rp. 6.000,00
4.	Tenaga/Jasa : a. Membatik ngelowong dan isen-isen	7	Rp.20.000,00	Rp. 140.000,00
	b. Nembok			Rp. 40.000,00
	c. Mewarna colet dan celup			Rp. 60.000,00
	d. <i>Nglorod</i>			Rp. 5.000,00
5.	Biaya Desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp. 32.950,00
6.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp. 36.245,00
7.	Biaya lain-lain= 5% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp. 19.934,75
Total				Rp. 418.629,75

Jadi harga jual yang dikenakan untuk batik karya ke-4 ini adalah
Rp. 418.629,75

E. Kalkulasi harga jual Batik *Gerebeg*



No	Nama Barang/Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primissima	2 m	Rp.19.000,00	Rp. 38.000,00
2.	Malam	0,50 kg	Rp.25.000,00	Rp. 12.500,00
4.	Waterglass	1 kg	Rp7.500,00	Rp. 7.500,00
5.	Pewarna yang digunakan adalah :			
	a. Remasol Biru	2 bks	Rp..3.000,00	Rp 2.500,00
	b. Remasol Kuning	2 bks	Rp..3.000,00	Rp 6.000,00
	c. Remasol Merah	2 bks	Rp..3.000,00	Rp 10.500,00
	d. Remasol Hitam	1 bks	Rp.6.000,00	Rp. 6.000,00
	e. Naptol (AS, Scarled R)	2 bks	Rp.8.000,00	Rp. 16.000,00
	f. Naptol Kuning (Kuning GC, AS-BO)	2 bks	Rp. 8.000,00	Rp. 16.000,00
6.	Nitrit	21 grm	Rp2.500,00	Rp 1. 250,00
8.	Tenaga/Jasa :			
	a. Membatik ngelowong dan isen-isen	5 hari	Rp.20.000,00	Rp. 100.000,00
	b. Nembok			Rp. 30.000,00
	c. Jasa Jahit			Rp. 100.000,00
	d. Mewarna			Rp. 50.000,00
	e. Ngelorod			Rp. 5.000,00
9.	Biaya Desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp. 40.125,00

10.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)	Rp. 44.137,50
11.	Biaya lain-lain= 5% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)	Rp. 24.275,62
Total		Rp. 509.788,12

Jadi harga jual yang dikenakan untuk batik karya ke-5 adalah sebesar
Rp. 509.788,12

F. Kalkulasi harga jual batik Pasar Malam Sekaten



No	Nama Barang/Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primissima	2 m	Rp. 19.000,00	Rp. 38.000,00
2.	Malam	0,50 kg	Rp. 25.000,00	Rp. 10.500,00
3.	Waterglass	1 kg	Rp7.500,00	Rp. 7.500,00
4.	Pewarna yang digunakan adalah :			
	a. Indigosol Kuning IGK	2 bks	Rp. 3.500,00	Rp. 7.000,00
	b. Indigosol Rose	2 bks	Rp. 3.500,00	Rp. 7.000,00
	c. Naptol Biru (AS-D, Blue BB)	3 bks	Rp. 10.000,00	Rp. 30.000,00
	d. Indigosol Grey	2 bks	Rp. 3.500,00	Rp. 7.500,00
5.	Tenaga/Jasa :			
	a. Membatik ngelowong dan isen-isen	7 hari	Rp. 20.000,00	Rp.140.000,00
	b. Nembok			Rp. 20.000,00
	c. Mewarna			Rp. 50.000,00
	d. Nglorod			Rp. 5.000,00
6.	Biaya Desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp. 32.250,00
7.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp. 35.475,00
8.	Biaya lain-lain= 5% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp. 19.511,25
Total				Rp. 409.736,25

Jadi harga jual yang dikenakan untuk batik karya ke-6 adalah sebesar
Rp. 409.736,25

G. Kalkulasi harga jual Dolanan Sekaten



No	Nama Barang/Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primissima	2 m	Rp. 19.000,00	Rp. 38.000,00
2.	Malam	0,50 kg	Rp. 25.000,00	Rp. 10.500,00
3.	Waterglass	1 kg	Rp7.500,00	Rp. 7.500,00
4.	Pewarna yang digunakan adalah : a. Indigosol IRRD	2 bks	Rp. 3.500,00	Rp. 7.000,00
	b. Naptol (Or. GC, AS-BO)	3 bks	Rp. 8.000,00	Rp . 24.000,00
	c. Naptol (AS-BL, Blue B)	3 bks	Rp. 8.000,00	Rp 24.000,00
	d. Naptol (AS-BL, Blue BB)	1 bks	Rp 17.500,00	Rp. 17.500,00
5.	Tenaga/Jasa : a. Membatik ngelowong dan isen-isen	7 hari	Rp20.000,00/hari	Rp. 140.000,00
	b. Nembok			Rp. 20.000,00
	c. Mewarna			Rp. 50.000,00
	d. Melorod			Rp. 5.000,00
6.	Biaya Desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp. 34.350,00
7.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp. 37.785,00
8.	Biaya lain-lain= 5% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp. 20.781,75
Total				Rp. 436.416,75

Jadi harga jual yang dikenakan untuk batik Dolanan Sekaten **Rp. 436.416,75**

H. Kalkulasi harga jual batik *Endog Abang*



No	Nama Barang/Jasa	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primissima	2,5 m	Rp. 19.000,00	Rp. 47.500,00
2.	Malam	0,50 kg	Rp. 25.000,00	Rp. 12.500,00
3.	Cuka	1 btl	Rp. 12.000,00	Rp. 12.000,00
4.	Soda Abu	1 bks	Rp. 5.000,00	Rp. 5.000,00
5.	a. Remasol Merah	3 bks	Rp. 3.000,00	Rp. 9.000,00
	b. Indigofera	50gram	Rp. 10.000,00	Rp. 50.000,00
6.	Tenaga/Jasa : a. Membatik <i>ngelowong</i> dan isen-isen	7	Rp.20.000,00	Rp. 140.000,00
	b. Nembok			Rp. 30.000,00
	c. Mewarna			Rp. 50.000,00
	d. Melorod			Rp. 20.000,00
7.	Biaya Desain 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa)			Rp. 37.600,00
8.	Keuntungan 10% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain)			Rp. 41.360,00
9.	Biaya lain-lain= 5% dari (biaya bahan + tenaga/jasa + desain + keuntungan)			Rp. 22.748,00
Total				Rp. 477.708,00

Jadi harga jual yang dikenakan untuk batik karya ke-8 adalah senilai
Rp. 477.708,00

Kalkulasi Biaya Produksi Keseluruhan Bahan dan Jasa

No	Nama Barang	Jumlah Barang	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain Primissima	20 m	Rp.19.000,00	Rp.380.000,00
2.	Malam	6 kg	Rp .25.000,00	Rp.150.000,00
3.	Pewarna :			
	a. Naptol:			
	1) Naptol Merah (AS, Scarled R)	2 bks	Rp.8.000,00	Rp.16.000,00
	2) Naptol Biru (AS-D, Blue B)	3 bks	Rp.10.000,00	Rp.30.000,00
	3) Naptol Merah Tua (AS-BO, Kuning GC)	2 bks	Rp.8.000,00	Rp.16.000,00
	4) Naptol Biru Tua (AS-D, Blue BB)	3 bks	Rp.10.000,00	Rp.30.000,00
	5) Naptol Merah (AS-D, Scarled R)	2 bks	Rp.8.000,00	Rp.16.000,00
	6) Naptol Kuning (AS-G, Red B)	2 bks	Rp.8.000,00	Rp.16.000,00
	7) Naptol Merah Tua (AS-BO, Or.GC)	3 bks	Rp 8.000,00	Rp 24.000,00
	8) Naptol Hitam (AS-LB, Blue BB)	1 bks	Rp.17.000,00	Rp.17.000,00
	b. Remasol:			
	1) Biru muda	10 bks	Rp .3.000,00	Rp.30.000,00
	2) Kuning	10 bks	Rp .3.000,00	Rp.30.000,00
	3) Merah	10 bks	Rp .3.000,00	Rp.30.000,00
	4) Biru Tua	3 bks	Rp. 6.000,00	Rp 12.000,00
	5) Hitam	2 bks	Rp. 6.000,00	Rp.12.000,00
	6) Violet	2 bks	Rp. 3.000,00	Rp.6.000,00
	c. Indigofera			
	1) Biru	50 gram	Rp.10.000,00	Rp.50.000,00
	d. Indigosol:			
	1) Biru (blue 04B)	6 bks	Rp .3.500,00	Rp. 21.000,00
	2) Coklat (Brown IRRD)	4 bks	Rp. 3.500,00	Rp. 14.000,00
	3) Merah muda (Rose IR)	6 bks	Rp. 3.500,00	Rp. 21.000,00

	4) Kuning IGK	10 bks	Rp. 3.000,00	Rp. 30.000,00
	5) Oren	1 bks	Rp. 3.500,00	Rp. 3.500,00
	6) Grey	4 bks	Rp. 3.500,00	Rp. 14.000,00
	7) Tosca	3 bks	Rp. 3.500,00	Rp. 10.500,00
4.	HCL	3 botol	Rp. 3.000,00	Rp. 9.000,00
5	Nitrit	2 bks	Rp. 2.5000,00	Rp. 5.000,00
6	Parafin	0,5 kg	Rp. 15.000/kg	Rp. 7.500,00
7	Cukak	1 btl	Rp. 12.000,00	Rp. 12.000,00
8	Waterglass	5 kg	Rp. 7.500,00	Rp. 37.500,00
9	Soda Abu	2 bks	Rp. 5.000,00	Rp.10.000,00
10	Jasa Jahit	2	Rp. 100.000,-	Rp.200.000,00
Jumlah Biaya Total				Rp.1.317.500,00



Program Studi Pend. Seni Kerajinan
Jurusan Pend. Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Judul TAKS :
Perayaan Sekaten Sebagai Ide Dasar
Pembuatan Motif Batik Bahan Sandang

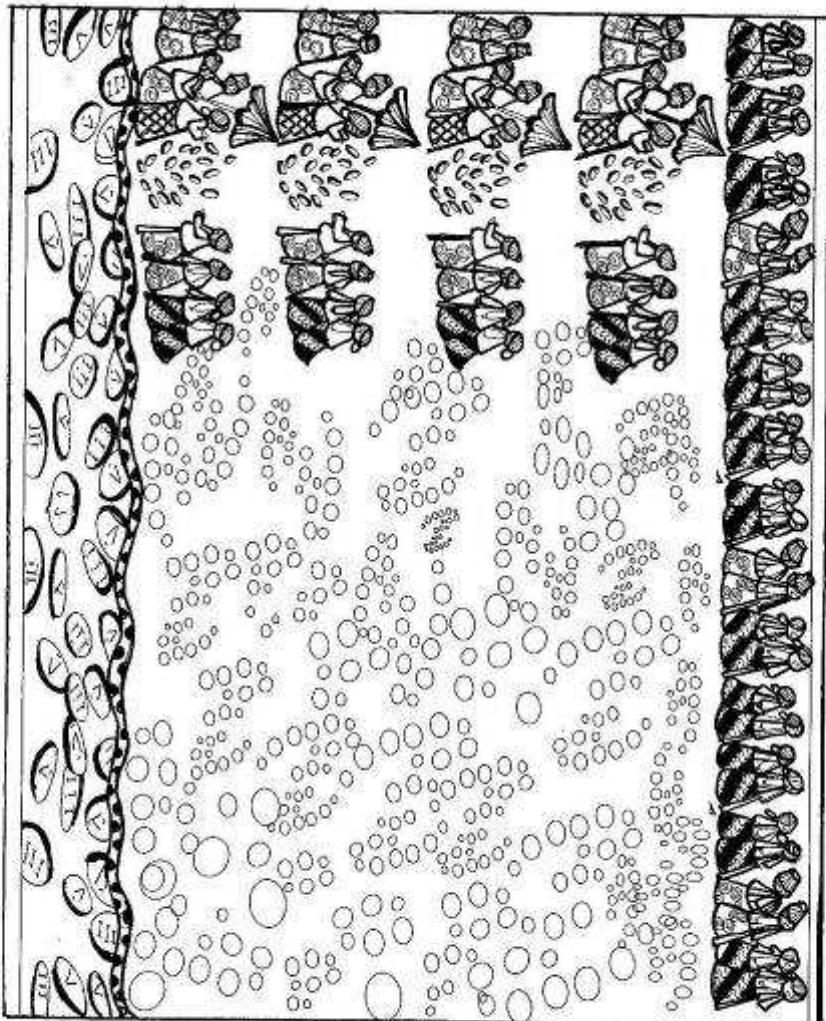
Rancangan Batik
Motif Perayaan Sekaten
Karya ke-1

Nama : Novita Dwi Qurniati
NIM : 11207241030
Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing :

Drs. I Ketut Sunaryta, M.Sn
19581231 198812 1 001

ACC Pembimbing



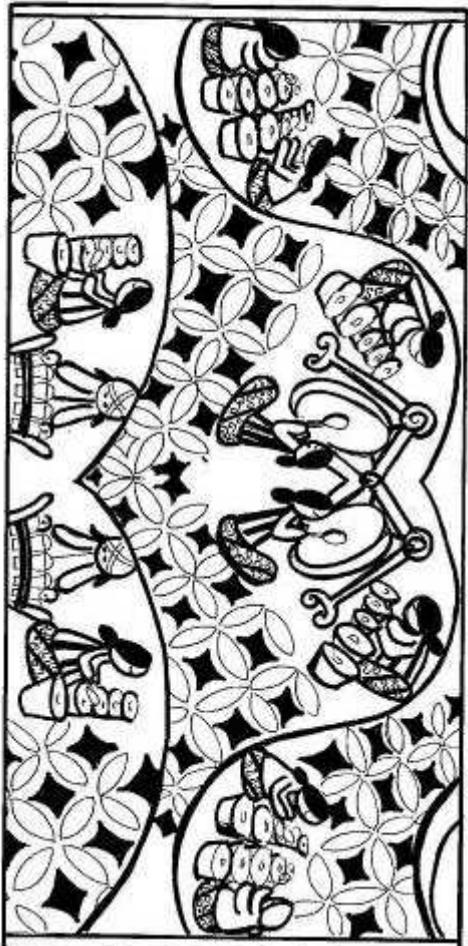


Program Studi Pend. Seni Kerajinan
Jurusan Pend. Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni

Judul TAKS :
Perayaan Sekaten Sebagai Ide Dasar
Pembuatan Motif Batik Bahan Sandang

Rancangan Batik
Motif Perayaan Sekaten
Karya ke-2

Nama : Novita Dwi Qurniati
NIM : 11207241030
Prodi : Pend. Seni Kerajinan



Dosen Pembimbing :

Drs. I Ketut Sunarya, M.Si
19581231 198812 1 001

ACC Pembimbing

(Signature)



Program Studi Pend. Seni Kerajinan
Jurusian Pend. Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni

Judul TAKS :
Perayaan Sekaten Sebagai Ide Dasar
Pembuatan Motif Batik Sandang

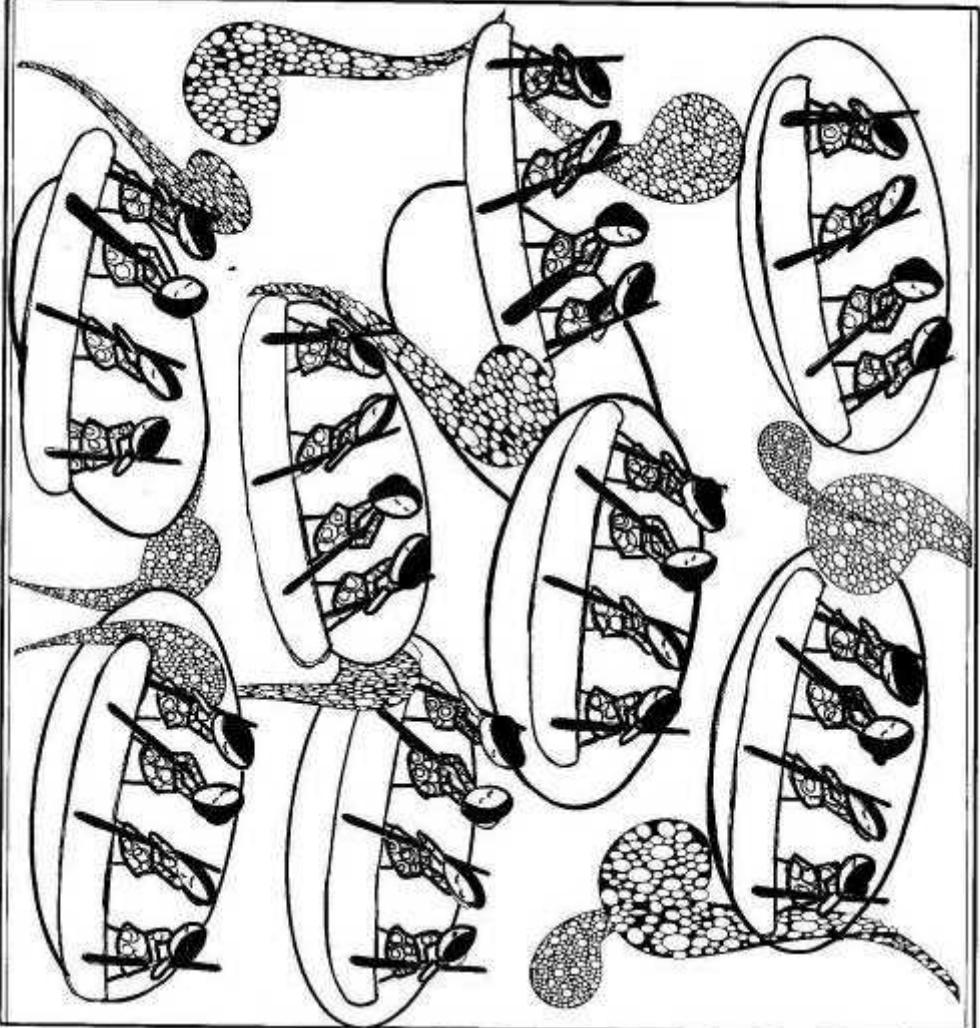
Rancangan Batik
Motif Perayaan Sekaten
Karya ke-3

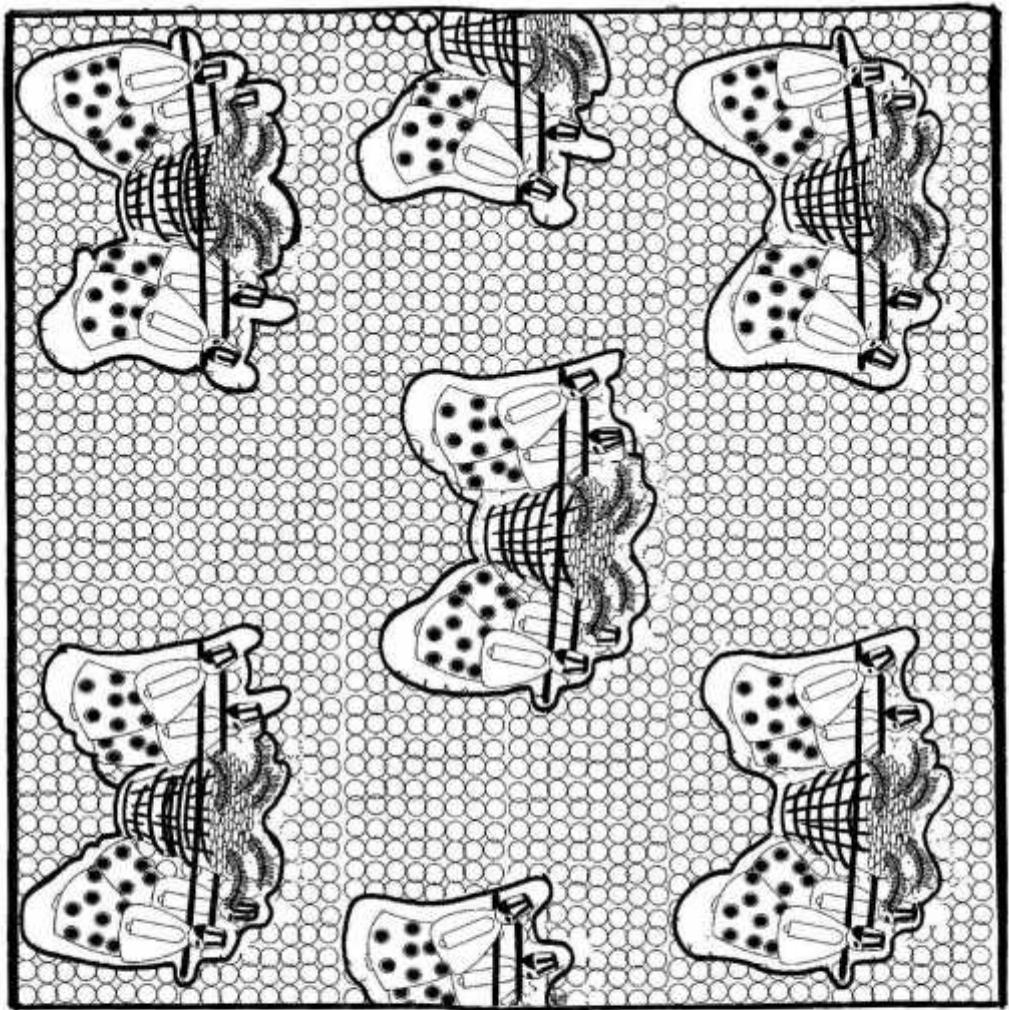
Nama : Novita Dwi Ournati
NIM : 11207241030
Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing :

Drs. I Ketut Sunarya, M.Si
19581231 198812 1 001

ACC Pembimbing





Program Studi Pend. Seni Kerajinan
Jurusan Pend. Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni

Judul TAKS :
Perayaan Sekaten Sebagai Ide Dasar
Pembuatan Motif Batik Bahan Sandang

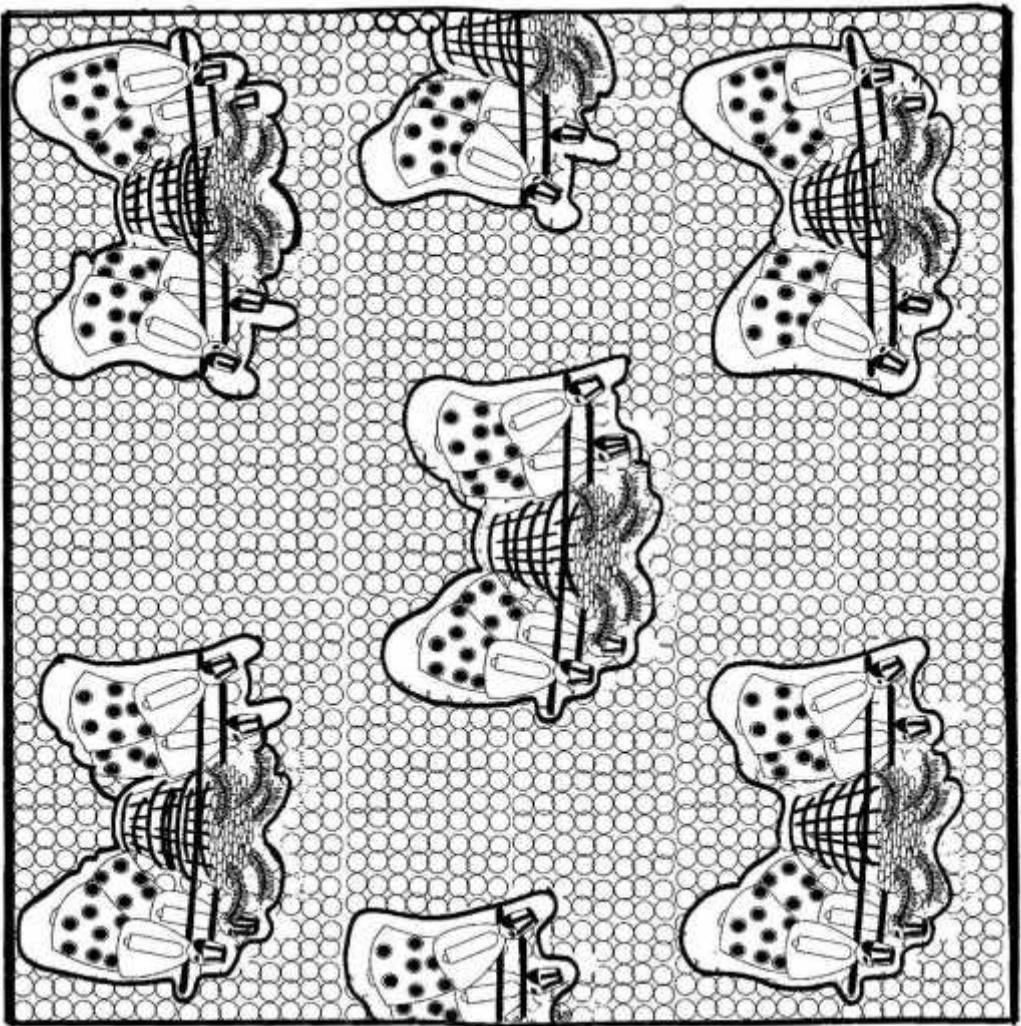
Rancangan Batik
Motif Perayaan Sekaten
Karya ke-4

Nama : Novita Dwi Qumiaty
NIM : 11207241030
Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing :

Drs. I Ketut Suryana, M.Sn
19581231 198812 1 001

ACC Pembimbing



Program Studi Pend. Seni Kerajinan
Jurusan Pend. Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni

Judul TAKS :
Perayaan Sekaten Sebagai Ide Dasar
Pembuatan Motif Batik Bahan Sandang

Rancangan Batik
Motif Perayaan Sekaten
Karya ke-4

Nama : Novita Dwi Qurniati
NIM : 111207241030
Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing :

Dis. I Ketut Sunarya, M.Sn
19581231 198812 1 001

ACC Pembimbing





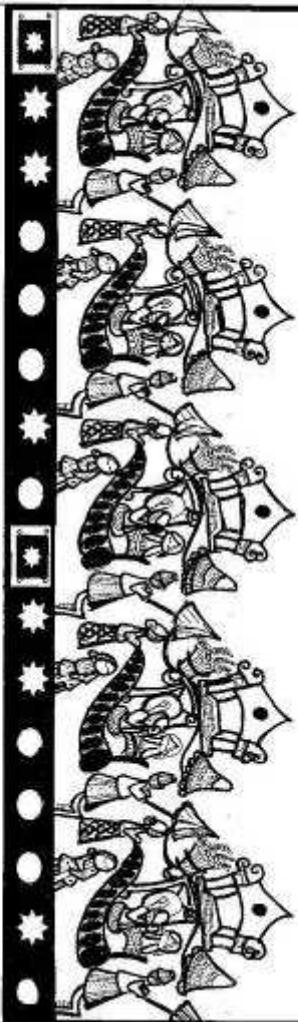
Program Studi Pend. Seni Kerajinan
Jurusan Pend. Seni Rupa

Fakultas Bahasa dan Seni

Judul TAKS:
Perayaan Sekaten Sebagai Ide Dasar
Pembuatan Motif Batik Balon Sandang

Rancangan Batik
Motif Perayaan Sekaten
karya ke-5

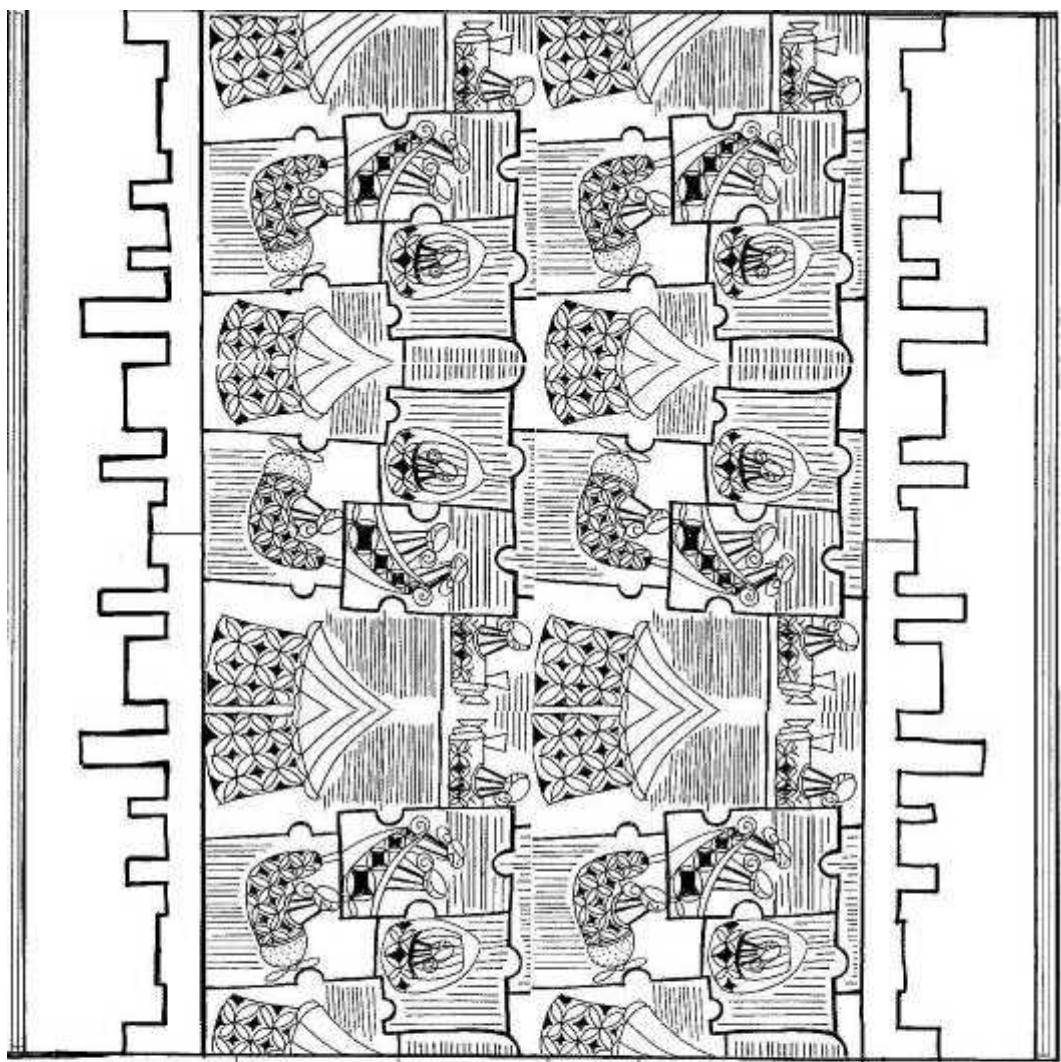
Nama : Novita Dwi Qurniai
NIM : 11207241030
Prodi : Pend. Seni Kerajinan



Dosen Pembimbing :
Drs. I Ketut Sunatya, M.Si
19581231 198812 1 001

ACC Pembimbing





Program Studi Pend. Seni Kerajinan
Jurusan Pend. Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni

Judul TAKS:
Perayaan Sekaten Sebagai Ide Dasar
Penitubatan Motif Batik Bahan Sandang

Rancangan Batik
Motif Perayaan Sekaten
Karya ke-6

Nama : Novita Dwi Qurniati
NIM : 11207241030
Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing :

Drs. I Ketut Sunarya, M.Si
19581231 198812 1 001

ACC Pembimbing



Program Studi Pend. Seni Kerajinan
Jurusan Pend. Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni

Judul TAKS :
Perayaan Sekaten Sebagai Ide Dasar
Pembuatan Motif Batik Bahan Sandang

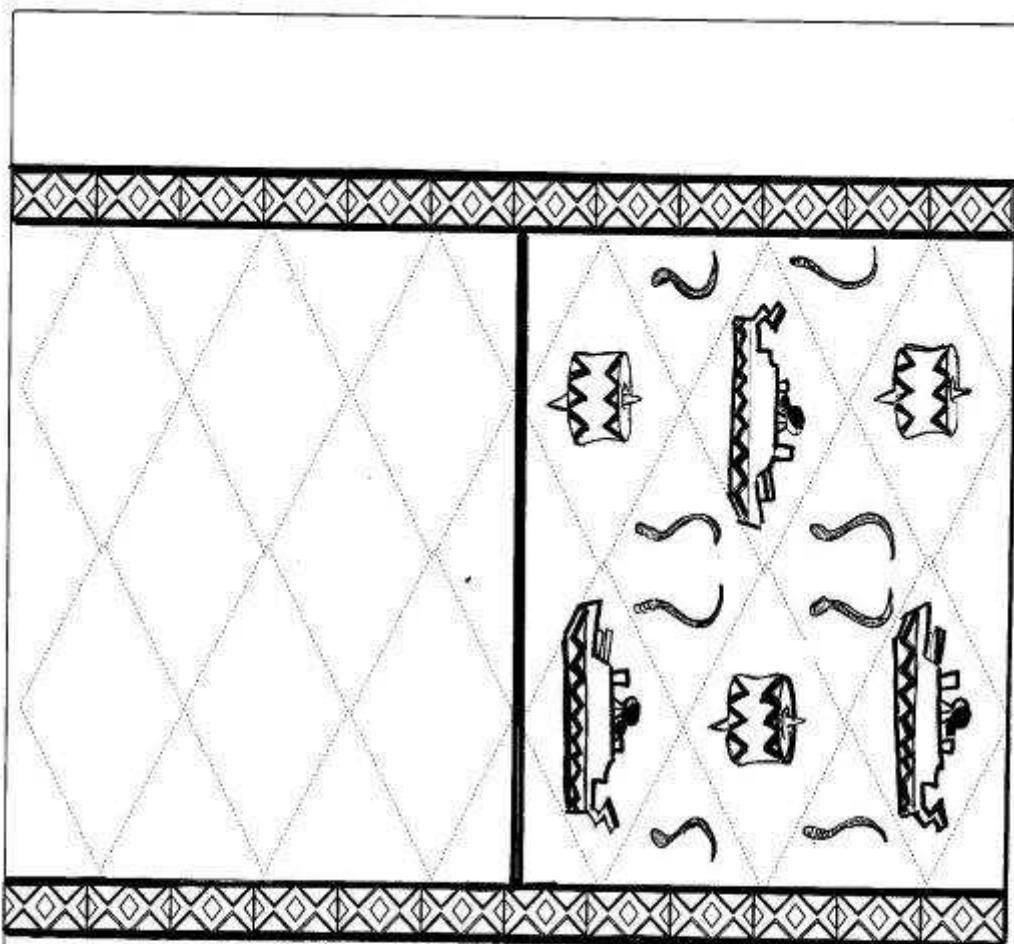
Rancangan Batik
Motif Perayaan Sekaten
Karya ke-8

Nama : Novita Dewi Qurniati
NIM : 11207241030
Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing :

Drs. I Ketut Surya, M.Si
19581231 198812 1 001

ACC Pembimbing





Program Studi Pend. Seni Kerajinan
Jurusan Pend. Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni

Judul TAKS :
Perayaan Sekaten Sebagai Ide Dasar
Pembuatan Motif Batik Bahan Sandang

Rancangan Batik
Motif Perayaan Sekaten
Karya ke-7

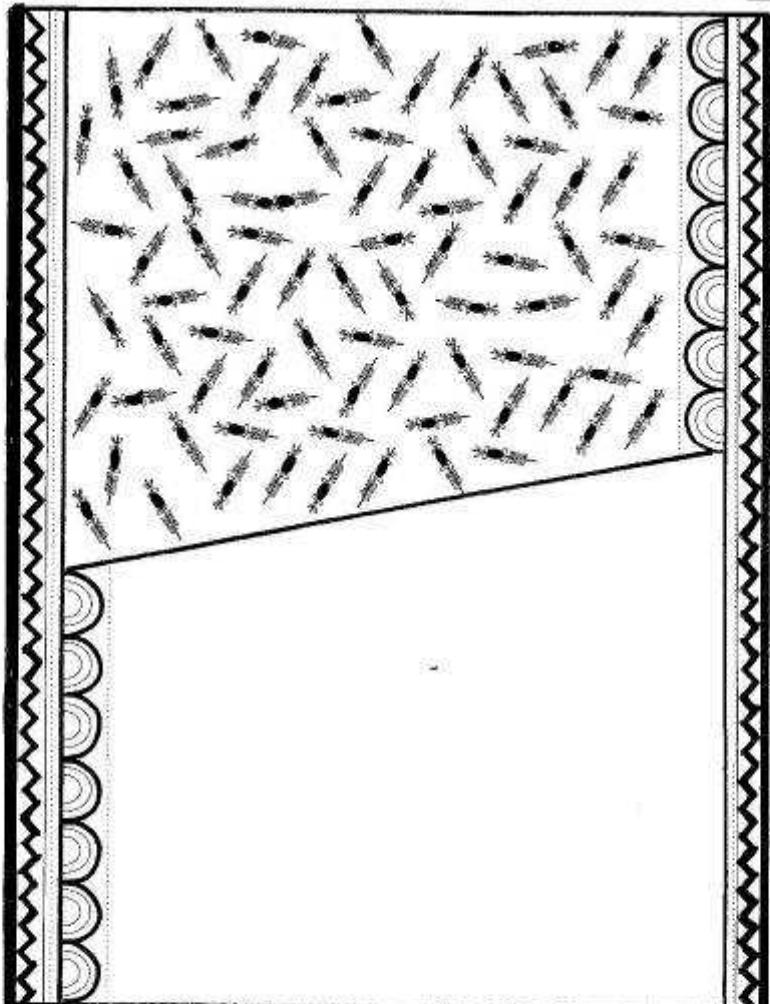
Nama : Novita Dwi Qumiat
NIM : 11207241030
Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Dosen Pembimbing :

Drs. I Ketut Suryana, M.Sn
19581221 198812 1 001

ACC Pembimbing

✓

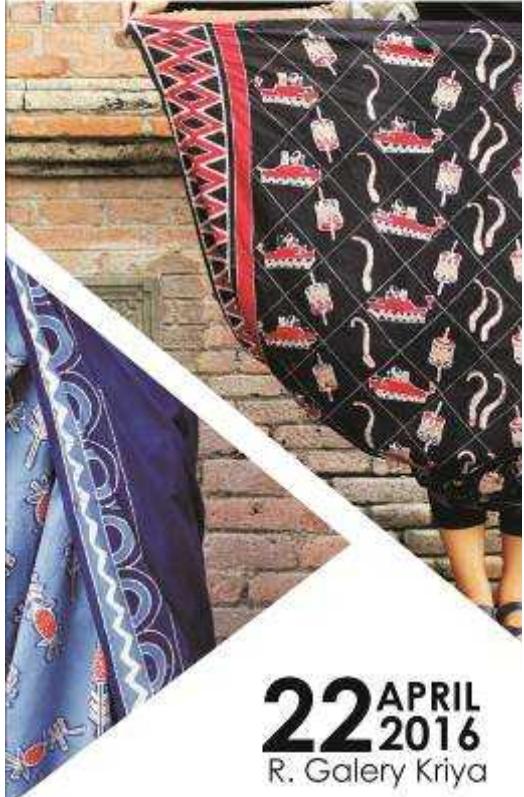


Desain katalog



Desain Banner

PAMERAN TUGAS AKHIR
PERAYAAN SEKATEN SEBAGAI IDE
DASAR PENCITAAN MOTIF BATIK
UNTUK BAHAN CELANA WANITA



22 APRIL
2016
R. Galery Kriya

Oleh :

Novita Dwi Qurniati

11207241030 | Pendidikan kriya



Desain Name Tage



